

BUKU AJAR
MATA KULIAH FILSAFAT MANUSIA DAN MORAL
(KODE MK 14052107)

Digunakan Untuk Kalangan Terbatas



UBAYA
UNIVERSITAS SURABAYA

Disusun oleh:
Marselius Sampe Tondok, S.S., M.Si

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS SURABAYA
2022

PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan karena Buku Ajar Mata Kuliah Filsafat Manusia dan Moral ini dapat hadir di hadapan kita semua. Buku Ajar ini terutama ditujukan untuk menjadi paduan dalam proses belajar-mengajar bagi dosen pengajar dan mahasiswa yang sedang mengambil Mata Kuliah Filsafat Manusia dan Moral pada Program Studi Psikologi S1, Fakultas Psikologi Universitas Surabaya. Mata kuliah ini merupakan mata kuliah wajib dengan bobot 2 SKS, yang ditawarkan pada semester dua/genap. Dilihat dari namanya, mata kuliah merupakan gabungan antara dua disiplin dalam filsafat yaitu (1) filsafat manusia atau antropologi filsafat, dan (2) filsafat moral atau etika.

Buku ajar ini disusun dengan mengacu pada Rencana Pembelajaran Semester (RPS) Mata Kuliah Filsafat Manusia dan Moral. Sesuai dengan RPS, terdapat dua capaian atau kompetensi dasar (KD) mata kuliah ini yaitu dua kompetensi dasar yaitu yang terkait dengan filsafat manusia (KD 1) dan filsafat moral (KD 2). Kompetensi dasar 1 yang terkait dengan filsafat manusia yaitu mahasiswa mampu menjelaskan manusia dalam perspektif ilmu-ilmu tentang manusia (*human studies*) dan ilmu psikologi; serta memiliki pemahaman holistik-kontekstual tentang manusia. Kompetensi dasar 2 yang terkait dengan bagian filsafat moral yaitu mahasiswa mampu menjelaskan teori-teori etika normatif tentang perilaku dan keterkaitannya dengan kode etik, serta mengidentifikasi kode etik psikologi yang terkait dengan penelitian, asesmen, intervensi psikologi. Kompetensi dasar tersebut selanjutnya dijabarkan secara spesifik ke dalam subkompetensi dasar, indikator capaian subkompetensi, topik atau bahan kajian, metode pembelajaran, waktu pertemuan, bobot kompetensi dan metode penilaian, serta bahan ajar.

Penulis menyadari bahwa Buku Ajar pada edisi pertama ini masih berupa draft dan masih dalam proses penyempurnaan. Tentu saja di sana-sini masih terdapat banyak kekurangan. Untuk itu, penulis senantiasa mengharapkan masukan dan kritik dari para pembaca khususnya rekan dosen dan mahasiswa sebagai pengguna buku ajar, untuk penyempurnaan Buku Ajar ini. Semoga masukan dan kritik pada pembaca akan menjadi masukan yang berarti untuk penyempurnaan Buku Ajar ini pada edisi berikutnya.

Surabaya, 27 Februari 2022

Penulis Buku Ajar

Marselius Sampe Tondok, S.S., M.Si.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	1
PENGANTAR.....	2
DAFTAR ISI.....	3
RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS).....	4
BAGIAN PERTAMA: FILSAFAT MANUSIA.....	11
Pertemuan 1.....	12
Pertemuan 2.....	30
Pertemuan 3.....	39
Pertemuan 4.....	47
Pertemuan 5.....	52
Pertemuan 6.....	56
Pertemuan 7.....	61
BAGIAN KEDUA: FILSAFAT MORAL.....	67
Pertemuan 8.....	68
Pertemuan 9.....	71
Pertemuan 10.....	78
Pertemuan 11-14.....	80
SUMBER ACUAN.....	87

RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS)

1. IDENTITAS

- PROGRAM STUDI : Psikologi
- NAMA MATA KULIAH : Filsafat Manusia dan Moral
- KODE MATA KULIAH : 14052107
- JUMLAH SKS : 2 (dua) SKS
- SEMESTER : 2 (dua)
- DOSEN PENGAMPU : Agnes Budiman, S.Psi., M.Psi., Psi., Listyo Yuwanto, S.Psi., M.Psi., Psi., Marselius Sampe Tondok, S.S., M.Si., Harry, S.Psi., M.Psi., Psi.

2. GAMBARAN UMUM

Mata kuliah ini membahas tentang dasar-dasar filosofis terkait dengan manusia, dan manusia dalam perspektif ilmu-ilmu tentang manusia (*human studies*), dan dalam pandangan beberapa filsuf. Selain itu, mata kuliah ini membahas tentang teori-teori etika normatif tentang perilaku, dan aplikasi teori etika normatif tersebut dalam menjelaskan perilaku etis dalam kode etik psikologi. Mata kuliah ini berkontribusi pada pengembangan kompetensi lulusan pada profil asisten psikolog, konselor, peneliti, guru, community organizer, trainer, asesor, hrd, dan wirausaha.

3. CAPAIAN PEMBELAJARAN (LULUSAN)

3A. Sikap, Tata Nilai, dan Ketrampilan Umum

Sikap dan Tata nilai:

1. mampu menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain (CP3)
2. mampu menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik (CP8)

Keterampilan Umum:

1. mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur (CP2)

3B. Ketrampilan Khusus & Penguasaan Pengetahuan

Keterampilan Khusus:

Setelah mengikuti mata kuliah filsafat manusia dan moral, mahasiswa:

1. Mampu menyampaikan gagasan secara tertulis, menampilkan presentasi secara efektif (CP1).

Penguasaan Pengetahuan:

Setelah mengikuti mata kuliah filsafat manusia dan moral, mahasiswa:

1. Mampu menguasai konsep dasar dan teori psikologi untuk menggambarkan dan menganalisis berbagai gejala psikologi pada individu, kelompok, dan komunitas; **menguasai falsafah keilmuan dan kemanusiaan**, serta sejarah aliran-aliran psikologi, konsep teoritis utama (*major concepts*) tentang proses, kepribadian, dan fungsi mental manusia (seperti memori, emosi, dan motivasi), dalam konteks pengembangan karier mahasiswa (CP1).

4. CAPAIAN PEMBELAJARAN (MATA KULIAH)

No	Capaian
1	Mahasiswa mampu menjelaskan manusia dalam perspektif ilmu-ilmu tentang manusia (<i>human studies</i>) dan ilmu psikologi; serta memiliki pemahaman holistik-kontekstual tentang manusia (KD1).
2	Mahasiswa mampu menjelaskan teori-teori etika normatif tentang perilaku dan keterkaitannya dengan kode etik, serta mengidentifikasi kode etik psikologi yang terkait dengan penelitian, asesmen, intervensi psikologi (KD2).

5. PERSYARATAN DAN PENGETAHUAN AWAL (KNOWLEDGE)

Mata kuliah prasyarat untuk mata kuliah ini adalah Pengantar Filsafat Ilmu dan Logika, serta Sejarah Aliran Psikologi.

6. REFERENSI

1. Abidin, Z. (2000). *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat (Cetakan Pertama)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
2. Hasan, A.B.K. (2009). *Kode Etik Psikolog dan Ilmuwan Psikologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
3. Himpsi (2010). *Kode Etik Psikologi Indonesia*. Jakarta: Himpsi.
4. Weiten, W. (2010). *Psychology: Theme and Variation (8th edition), chapter 1*. Belmont, CA: Wadsworth.

6. Unit Pembelajaran Spesifik

Capaian	Kompetensi Dasar/Kemampuan Akhir yang Diharapkan	Indikator	Topik	Metode Pembelajaran	Waktu (Minggu Ke-)	Bobot KD dan Metode Penilaian	Bahan Ajar
KD1: Mahasiswa mampu menjelaskan manusia dalam perspektif ilmu-ilmu tentang manusia (<i>human studies</i>) dan ilmu psikologi; serta memiliki pemahaman holistik-kontekstual tentang manusia.	Mahasiswa mampu memahami kompetensi mata kuliah, metode pembelajaran, penugasan, penilaian. Mahasiswa mampu menjelaskan filsafat secara umum (pengertian, manfaat belajar filsafat, fungsi dan tugas filsafat).	Kompetensi mata kuliah, metode pembelajaran, penugasan dan penilaian dapat dipahami. Filsafat secara umum (pengertian, manfaat belajar filsafat, fungsi dan tugas filsafat) dapat dijelaskan secara tepat.	<ul style="list-style-type: none"> • Penjelasan RPS (alur mata kuliah, tujuan, topik, metode pengajaran, bentuk-bentuk penugasan, sistem asesmen, dan aturan kelas) • Pengantar Filsafat 	Ceramah; Independent learning; Diskusi kelompok	1	5%-Rang-kuman individual	RPS; Buku Ajar Bab 1 dan 2;
	Mahasiswa mampu memetakan konsep manusia dalam setiap aliran psikologi; serta mampu mengintegrasikannya menjadi konsep yang utuh tentang manusia dari perspektif ilmu psikologi	Kompetensi mata kuliah: manusia dalam perspektif aliran-aliran psikologi (biopsikologi, psikoanalisa, behaviorisme, kognitif, humanisme) dapat dijelaskan dan diintegrasikan secara tepat	<ul style="list-style-type: none"> • Manusia dalam perspektif ilmu psikologi 	Ceramah; Independent learning; Diskusi kelompok	2	5%-Rang-kuman individual	Weiten, W. (2010), ch. 1 (hal. 1-37); materi ppt
	Mahasiswa mampu memberikan definisi dan ciri khas filsafat manusia; menjelaskan kedudukan manusia dalam humanisme, filsafat humanistik, dan ilmu-ilmu humanistik	Definisi/kekhasan filsafat manusia; kedudukan manusia dalam humanisme, filsafat humanistik, dan ilmu-ilmu humanistik dipahami secara tepat (melalui tugas individual dan kelompok/ presentasi)	<ul style="list-style-type: none"> • Filsafat Manusia: Pengertian dan Ruang Lingkup • Filsafat Manusia dan Ilmu-Ilmu tentang Manusia • Ciri Filsafat Manusia • Manfaat Belajar Filsafat Manusia 	Ceramah; Independent learning; Diskusi kelompok	3	5% - Presentasi	RPP Abidin, Z. (2000), hal. 3-34; materi ppt

Mahasiswa mampu menjelaskan eksistensi manusia menurut Filsuf Rene Descartes, dan Arthur Schopenhauer; serta memberikan penilaian tentang kelebihan dan kelemahan pandangan tersebut	Latar belakang kedua filsuf, dan bagaimana latar belakang filsuf membentuk pandangan filsuf tentang manusia dapat dijelaskan; serta kelebihan dan kelemahan pandangan setiap filsuf tentang manusia dapat direfleksikan secara tepat	Eksistensi manusia menurut Rene Descartes, dan Arthur Schopenhauer	Diskusi kelompok; Presentasi; Ceramah	4	5% - Presentasi	Abidin, Z. (2000), hal. 37-81; materi ppt
Mahasiswa mampu menjelaskan eksistensi manusia menurut Friedrich Nietzsche dan Auguste Comte; serta memberikan penilaian tentang kelebihan dan kelemahan pandangan tersebut	Latar belakang kedua filsuf, dan bagaimana latar belakang filsuf membentuk pandangannya tentang manusia dapat dijelaskan; serta kelebihan dan kelemahan pandangan setiap filsuf tentang manusia dapat direfleksikan secara tepat	Eksistensi manusia menurut Friedrich Nietzsche dan Auguste Comte	Diskusi kelompok; Presentasi; Ceramah	5	5% - Presentasi	Abidin, Z. (2000), hal. 85-126; materi ppt
Mahasiswa mampu menjelaskan eksistensi manusia menurut Filsuf S.A. Kierkegaard, dan Edmund Husserl; serta memberikan penilaian tentang kelebihan dan kelemahan pandangan tersebut	Latar belakang kedua filsuf, dan bagaimana latar belakang filsuf membentuk pandangan filsuf tentang manusia dapat dijelaskan; serta kelebihan dan kelemahan pandangan setiap filsuf tentang manusia dapat direfleksikan secara tepat	Eksistensi manusia menurut S.A. Kierkegaard, dan Edmund Husserl	Diskusi kelompok; Presentasi; Ceramah	6	5% - Presentasi	Abidin, Z. (2000), hal. 129-150; materi ppt
Mahasiswa mampu menjelaskan eksistensi manusia menurut Filsuf Martin Heidegger, dan J.P. Sartre; serta memberikan penilaian tentang kelebihan dan kelemahan pandangan tersebut	Latar belakang kedua filsuf, dan bagaimana latar belakang filsuf membentuk pandangan filsuf tentang manusia dapat dijelaskan; serta kelebihan dan kelemahan pandangan setiap filsuf tentang manusia dapat direfleksikan secara tepat	Eksistensi manusia menurut Martin Heidegger, dan J.P. Sartre	Diskusi kelompok; Presentasi; Ceramah	7	5% - Presentasi	Abidin, Z. (2000), hal. 153-198; materi ppt
UTS: Ujian tertulis (20%)						

KD2: Mahasiswa mampu menjelaskan teori-teori etika normatif tentang perilaku dan keterkaitannya dengan kode etik, serta mengidentifikasi kode etik psikologi yang terkait dengan penelitian, asesmen, intervensi psikologi.	Mahasiswa mampu memberikan definisi tentang etika dan kode etik; mampu menjelaskan pentingnya mempelajari etika dan kode etik; mampu merefleksikan bagaimana etika dan kode etik dapat mendasari perilaku etis.	Definisi tentang etika dan kode etik; mampu menjelaskan pentingnya mempelajari etika dan kode etik; mampu merefleksikan bagaimana etika dan kode etik mendasari perilaku etis.	Pengantar Etika dan Kode Etik	Ceramah	8	5%	Bertens, K. (2002). hal. 3-46; Hasan, A.B.P (2009), hal. 1-19; materi ppt
	Mahasiswa mampu mendefinisikan etika deskriptif dan normatif; menjelaskan teori/tahapan perkembangan moral L. Kohlberg; menjelaskan perspektif setiap teori etika normatif, menjelaskan kelebihan dan kelemahan setiap teori; dan mengintegrasikan keempat teori etika normatif.	Definisi etika deskriptif; teori/tahapan perkembangan moral L. Kohlberg; definisi etika normatif; tiga teori etika normatif; kelebihan dan kelemahan setiap teori; dan integrasi keempat teori etika normatif dapat dipahami secara tepat	Etika Deskriptif: Tahapan Perkembangan Moral L. Kohlberg Teori Etika Normatif: 1) Teori keutamaan (virtue theory) 2) Teori kewajiban (deontology theory) 3) Teori konsekuensialis (consequentialist theory)	Ceramah; Diskusi kelompok	9-10	5% - Rangkuman individual; Presentasi	Hasan, A.B.P (2009), hal. 43-78; materi ppt
	Mahasiswa mampu menjelaskan prinsip-prinsip normatif kode etik; mampu memberikan definisi dan perbedaan antara kompetensi dan kewenangan; mampu menjelaskan prinsip dan aplikasi kode etik dalam penelitian, asesmen, intervensi psikologi.	Prinsip-prinsip normatif kode etik; definisi dan perbedaan antara kompetensi dan kewenangan; prinsip dan aplikasi kode etik dalam penelitian, asesmen, intervensi psikologi dapat dijelaskan dengan baik.	Kode Etik Psikologi: 1) Prinsip-prinsip normatif kode etik 2) Kompetensi dan kewenangan 3) Etika dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif (<i>reflexivity</i>) dan publikasi 4) Etika dalam asesmen psikologi; 5) Etika dalam intervensi psikologi: psikoedukasi, konseling, terapi psikologi	Ceramah; Diskusi kelompok; studi kasus	11-14	20%; Ceramah; diskusi kasus	Kode Etik Psikologi Indonesia; materi ppt

UAS: Ujian tertulis (20%)

TUGAS/AKTIVITAS DAN PENILAIAN

Tugas / Aktivitas	Kompetensi Dasar yang dievaluasi	Penjabaran Waktu	Bobot	Kriteria Penilaian	Indikator Penilaian
Ujian tertulis	Mampu menjelaskan definisi, ciri filsafat manusia dan perbedaannya dengan ilmu-ilmu tentang manusia lainnya; mampu menjelaskan manusia dalam perspektif ilmu psikologi; mampu menjelaskan eksistensi manusia menurut filsuf terpilih (UTS); serta mampu memahami konsep teoritis tentang etika, serta aplikasi etika dan kode etik psikologi dalam penelitian, asesmen, intervensi psikologi (UAS)	Jadual UTS dan UAS (ujian tertulis)	40%	Penguasaan konsep teoritis tentang filsafat manusia; dan konsep teoritis dan aplikasi etika (filsafat moral) dan kode etik.	Kemampuan menjawab soal multiple choice dan essay: amat baik (>81); baik (73-80); cukup (66-72); kurang (56-65); tidak lulus (< 56)
Presentasi	Mahasiswa mampu menyampaikan gagasan secara lisan melalui presentasi dan diskusi/tanya-jawab.	Mg 2, 4-14 presentasi	30%	Kemampuan menyampaikan gagasan secara lisan (<i>fluency</i> /kelancaran, penguasaan konsep/teori) – form penilaian presentasi	<ul style="list-style-type: none"> ● Menyampaikan gagasan dengan sangat lancar, dan penguasaan konsep dengan sangat baik (>80); ● Menyampaikan gagasan dengan sangat lancar, dan penguasaan konsep dengan cukup baik (73-80); ● Menyampaikan gagasan dengan cukup lancar, dan penguasaan konsep dengan cukup baik (66-72); ● Menyampaikan gagasan dengan kurang lancar, dan penguasaan konsep dengan cukup baik (56-65); ● Menyampaikan gagasan dengan kurang lancar, dan penguasaan konsep dengan kurang baik (tidak lulus atau < 56)

Rangkuman individual/kelompok (materi ppt)	Mahasiswa mampu menyampaikan gagasan secara tertulis; dan mampu menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik	Mg 3, 9-10	30%	Penyampaian gagasan secara tertulis (sistematika gagasan; kemudahan gagasan dipahami; sesuai etika akademik)	<ul style="list-style-type: none"> ● Sistematika gagasan sangat runtut; gagasan sangat mudah dipahami/komunikatif; sesuai etika akademik (>80); ● Sistematika gagasan cukup runtut; gagasan sangat mudah dipahami/komunikatif; sesuai etika akademik (73-80); ● Sistematika gagasan cukup runtut; gagasan cukup mudah dipahami/komunikatif; sesuai etika akademik (66-72); ● Sistematika gagasan kurang runtut; gagasan cukup sulit dipahami/komunikatif; sesuai etika akademik (56-65); ● Sistematika gagasan kurang runtut; gagasan cukup sulit dipahami/komunikatif; tidak sesuai etika akademik (tidak lulus atau < 56)
--	--	------------	-----	--	--

BAGIAN PERTAMA: FILSAFAT MANUSIA

1. Capaian Pembelajaran (KD1):

Mahasiswa mampu menjelaskan manusia dalam perspektif ilmu-ilmu tentang manusia (*human studies*) dan ilmu psikologi; serta memiliki pemahaman holistik-kontekstual tentang manusia.

2. Subcapaian Pembelajaran:

- a. Mahasiswa mampu memahami kompetensi mata kuliah, metode pembelajaran, penugasan, penilaian; dan mahasiswa mampu menjelaskan filsafat secara umum yakni pengertian, manfaat belajar filsafat, fungsi dan tugas filsafat (**pertemuan 1**);
- b. Mahasiswa mampu memetakan konsep manusia dalam setiap aliran psikologi; serta mampu mengintegrasikannya menjadi konsep yang utuh tentang manusia dari perspektif ilmu psikologi (**pertemuan 2**);
- c. Mahasiswa mampu memberikan definisi dan ciri khas filsafat manusia; menjelaskan kedudukan manusia dalam humanisme, filsafat humanistik, dan ilmu-ilmu humanistik (**pertemuan 3**);
- d. Mahasiswa mampu menjelaskan eksistensi manusia menurut Filsuf Rene Descartes, dan Arthur Schopenhauer; serta memberikan penilaian tentang kelebihan dan kelemahan pandangan tersebut (**pertemuan 4**);
- e. Mahasiswa mampu menjelaskan eksistensi manusia menurut Friedrich Nietzsche dan Auguste Comte; serta memberikan penilaian tentang kelebihan dan kelemahan pandangan tersebut (**pertemuan 5**);
- f. Mahasiswa mampu menjelaskan eksistensi manusia menurut Filsuf S.A. Kierkegaard, dan Edmund Husserl; serta memberikan penilaian tentang kelebihan dan kelemahan pandangan tersebut (**pertemuan 6**);
- g. Mahasiswa mampu menjelaskan eksistensi manusia menurut Filsuf Martin Heidegger, dan J.P. Sartre; serta memberikan penilaian tentang kelebihan dan kelemahan pandangan tersebut (**pertemuan 7**).

Pertemuan 1

1. Capaian Pembelajaran:

Mahasiswa mampu menjelaskan filsafat secara umum yakni pengertian, manfaat belajar filsafat, fungsi dan tugas filsafat.

2. Indikator capaian:

Pengertian, manfaat belajar filsafat, fungsi dan tugas filsafat dapat dijelaskan secara tepat.

3. Topik/Bahan Kajian: Pengantar Filsafat

Pengantar Filsafat

A. Apakah Filsafat Itu?

Memberikan rumusan yang pasti tentang apa yang termuat dalam kata "**filsafat**" bukanlah hal yang mudah. Para filsuf (ahli filsafat) pun mengakuinya. Apa yang membuatnya demikian adalah oleh karena terdapatnya beragam-ragam paham, metode dan tujuan, yang dianut, ditempuh dan dituju oleh masing-masing filsuf. Namun, sebuah pengertian awal mesti diberikan; maksudnya sebagai kompas agar kita tidak tersesat arah di dalam perjalanan memahami filsafat. Mengingat maksud ini, maka pengertian tersebut haruslah bersifat dapat dipahami sebanyak-banyak orang, sehingga dapat dijadikan tempat berpijak bersama.

Baiklah kita menilik dahulu kata "filsafat" ini dari akar katanya, dari mana kata ini datang. Kata "**filsafat**" berasal dari bahasa Yunani, *philosophia*: *philein* artinya cinta, mencintai, *philos* pecinta, *sophia* kebijaksanaan atau hikmat. Jadi filsafat artinya "cinta akan kebijaksanaan". Cinta artinya hasrat yang besar atau yang berkobar-kobar atau yang sungguh-sungguh. Kebijaksanaan artinya kebenaran sejati atau kebenaran yang sesungguhnya. Filsafat berarti hasrat atau keinginan yang sungguh akan kebenaran sejati. Demikian arti filsafat pada mulanya.

Dari arti di atas, kita kemudian dapat mengerti filsafat secara umum. Filsafat adalah suatu ilmu, meskipun bukan ilmu vak biasa, yang berusaha menyelidiki hakikat segala sesuatu untuk memperoleh kebenaran. Bolehlah filsafat disebut sebagai: suatu usaha untuk berpikir yang radikal dan menyeluruh, suatu cara berpikir yang mengupas sesuatu sedalam-dalamnya. Hal yang membawa usahanya itu kepada suatu kesimpulan universal dari kenyataan partikular atau khusus, dari hal yang tersederhana sampai yang terkompleks.

Filsafat, "Ilmu tentang hakikat". Di sinilah kita memahami perbedaan mendasar antara "filsafat" dan "ilmu (spesial)" atau "sains". Ilmu membatasi wilayahnya sejauh alam yang dapat dialami, dapat diindera, atau alam empiris. Ilmu menghadapi soalnya dengan pertanyaan "bagaimana" dan "apa sebabnya". Filsafat mencakup pertanyaan-pertanyaan mengenai makna, kebenaran, dan hubungan logis di antara ide-ide dasar (keyakinan, asumsi dan konsep) yang tidak dapat dipecahkan dengan ilmu empiris.

Philosophy: Inquiry into the nature of things based on logical reasoning rather than empirical methods.

Filsafat meninjau dengan pertanyaan "apa itu", "dari mana" dan "ke mana". Di sini orang tidak mencari pengetahuan sebab dan akibat dari suatu masalah, seperti yang diselidiki ilmu, melainkan orang mencari tahu tentang *apa yang sebenarnya* pada barang atau masalah itu, *dari mana* terjadinya dan *ke mana* tujuannya. Maka, jika para filsuf ditanyai, "Mengapa A percaya akan Allah", mereka tidak akan menjawab, "Karena A telah dikondisikan oleh pendidikan di sekolahnya untuk percaya kepada Allah," atau "Karena A kebetulan sedang gelisah, dan ide tentang suatu figur bapak membuatnya tenteram." Dalam hal ini, para filsuf tidak berurusan dengan sebab-sebab, melainkan dengan dasar-dasar yang mendukung atau menyangkal pendapat tentang keberadaan Allah. Tugas filsafat menurut **Sokrates** (470-399 S.M.) bukan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam kehidupan, melainkan mempersoalkan jawaban yang diberikan.

Sampai dengan kedua pengertian di atas, marilah kita simak apa kata **Kattsoff** (1963) di dalam bukunya *Elements of Philosophy* untuk melengkapi pengertian kita tentang "filsafat":

1. Filsafat adalah berpikir secara kritis.
2. Filsafat adalah berpikir dalam bentuk sistematis.
3. Filsafat harus menghasilkan sesuatu yang runtut.
4. Filsafat adalah berpikir secara rasional.
5. Filsafat harus bersifat komprehensif.

Kemudian **Windelband**, seperti dikutip **Hatta** dalam pendahuluan *Alam Pikiran Yunani*, "Filsafat sifatnya merentang pikiran sampai sejauh-jauhnya tentang suatu keadaan atau hal yang nyata." Demikian kata **Magnis**, "Filsafat sebagai usaha tertib, metodis, yang dipertanggungjawabkan secara intelektual untuk melakukan apa yang sebetulnya diharapkan dari setiap orang yang tidak hanya mau membebek saja, yang tidak hanya mau menelan mentah-mentah apa yang sudah dikunyah sebelumnya oleh pihak-pihak lain. Yaitu untuk mengerti, memahami, mengartikan, menilai, mengkritik data-data dan fakta-fakta yang dihasilkan dalam pengalaman sehari-hari dan melalui ilmu-ilmu. Filsafat sebagai latihan untuk belajar mengambil sikap, mengukur bobot dari segala macam pandangan yang dari pelbagai penjuru ditawarkan kepada kita. Kalau kita disuruh membangun masyarakat, filsafat akan membuka implikasi suatu pembangunan yang misalnya hanya mementingkan kerohanian sebagai ideologi karena manusia itu memang bukan hanya rohani saja. Atau, kalau pembangunan hanya material dan hanya mengenai prasarana-prasarana fisik saja, filsafat akan bertanya sejauh mana pembangunan itu akan menambah harapan manusia kongkrit dalam masyarakat untuk merasa bahagia. Dan kalau pelbagai otoritas dalam masyarakat mau mewajibkan sesuatu kepada kita, filsafat dapat membantu kita dalam mengambil sikap yang dewasa dengan mempersoalkan hak dan batas mereka untuk mewajibkan sesuatu. Terhadap ideologi kemajuan akan dipersoalkan apa arti maju bagi manusia. Atau orang yang mau mengekang kebebasan

kita atas nama Tuhan yang Mahaesa, filsafat akan menarik perhatian kita pada fakta bahwa yang mau mengekang itu hanyalah manusia saja yang mengatasnamakan Tuhan, dan bahwa Tuhan tidak pernah identik dengan suara manusia begitu saja. Dan kalau suatu rezim fanatik mau membawahkan segala nilai pada kemegahan negara saja, filsafat dapat saja menunjuk pada seorang filsuf yang dua ribu tahun yang lalu telah berpikir ke arah itu, yaitu Plato, dan bagaimana dia dilawan oleh seorang filsuf lain jaman itu, Aristoteles" (**Franz Magnis-Suseno**, *Berfilsafat Dari Konteks*, Jakarta, Gramedia, 1999).

Untuk menutup pemahaman awal kita mengenai terminologi "filsafat", baiklah dicatat nuansa perbedaan arti "filsafat" dengan istilah-istilah yang hampir serupa dengan ini, yakni "*falsafah*", "*falsafi*" atau "*filsafati*", "*berpikir filosofis*" dan "*mempunyai filsafat hidup*" yang sering kita dengar, kita baca, atau bahkan mungkin kita pakai dalam hidup keseharian kita. "Falsafah" itu tidak lain filsafat itu sendiri. "Falsafi" atau "filsafati" artinya: "bersifat sesuai dengan kaidah-kaidah filsafat". "Berpikir filosofis", sesungguhnya begini: berpikir dengan dasar cinta akan kebijaksanaan. Bijaksana adalah sifat manusia yang muncul sebagai hasil dari usahanya untuk berpikir benar dan berkehendak baik. Berpikir benar saja ternyata belum mencukupi. Dapat saja orang berpikir bahwa memfitnah adalah tindakan yang jahat. Tetapi dapat pula ia tetap memfitnah karena meskipun diketahuinya itu jahat, namun ia tidak menghendaki untuk tidak melakukannya. Cara berpikir yang filosofis adalah berusaha untuk mewujudkan gabungan antara keduanya, berpikir benar dan berkehendak baik. Sedangkan, "mempunyai filsafat hidup" mempunyai pengertian yang lain sama sekali dengan pengertian "filsafat" yang pertama. Ia bisa diartikan mempunyai suatu pandangan, seperangkat pedoman hidup atau nilai-nilai tertentu. Misalnya, seseorang mungkin mempunyai filsafat bahwa "tujuan menghalalkan cara".

Sekarang kita melangkah untuk melihat lebih dekat tentang hubungan antara filsafat, ilmu dan agama. Masalah tentang hubungan antara ketiganya adalah suatu masalah yang sering dipersoalkan. Ada yang menyatakan pendapat bahwa filsafat hendak menyaingi sains dan agama, demikian pula sebaliknya. Akhirnya, terjadi saling curiga mencurigai antara ketiganya, yang tak jarang merugikan bagi kepentingan pencarian akan kebenaran itu sendiri.

B. Relasi Filsafat, Ilmu dan Agama

Sudah diuraikan di atas bahwa yang dicari oleh filsafat adalah *kebenaran*. Demikian pula ilmu. Agama juga mengajarkan kebenaran. Kebenaran dalam filsafat dan ilmu adalah "kebenaran akal", sedangkan kebenaran menurut agama adalah "kebenaran wahyu". Kita tidak akan berusaha mencari mana yang benar atau lebih benar di antara keduanya, akan tetapi kita akan melihat apakah keduanya dapat hidup berdampingan secara damai, apakah keduanya dapat bekerjasama atau bahkan saling bermusuhan satu sama lain. Meskipun filsafat dan ilmu mencari kebenaran dengan akal, hasil yang diperoleh baik oleh filsafat maupun ilmu juga bermacam-macam. Hal ini dapat dilihat

pada aliran yang berbeda-beda, baik di dalam filsafat maupun di dalam ilmu. Demikian pula terdapat bermacam-macam agama yang masing-masing mengajarkan kebenaran.

Bagaimana mencari hubungan antara ilmu, filsafat dan agama akan diperlihatkan sebagai berikut:

Perhatikan ilustrasi ini. Jika seseorang melihat sesuatu kemudian mengatakan tentang sesuatu tersebut, dikatakan ia telah mempunyai *pengetahuan* mengenai sesuatu. Pengetahuan adalah sesuatu yang tergambar di dalam pikiran kita. Misalnya, ia melihat manusia, kemudian mengatakan itu adalah manusia. Ini berarti ia telah mempunyai pengetahuan tentang manusia. Jika ia meneruskan bertanya lebih lanjut mengenai pengetahuan tentang manusia, misalnya: dari mana asalnya, bagaimana susunannya, ke mana tujuannya, dan sebagainya, akan diperoleh jawaban yang lebih terperinci mengenai manusia tersebut. Jika titik beratnya ditekankan kepada susunan tubuh manusia, jawabannya akan berupa *ilmu tentang manusia* dilihat dari susunan tubuhnya atau antropologi fisik. Jika ditekankan pada hasil karya manusia atau kebudayaannya, jawabannya akan berupa ilmu manusia dilihat dari kebudayaannya atau antropologi budaya. Jika ditekankan pada hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya, jawabannya akan berupa ilmu manusia dilihat dari hubungan sosialnya atau antropologi sosial.

Dari penjelasan di atas nampak bahwa pengetahuan yang telah disusun atau disistematisasi lebih lanjut dan telah dibuktikan serta diakui kebenarannya adalah *ilmu*. Dalam hal di atas, ilmu tentang manusia. Selanjutnya, jika seseorang masih bertanya terus mengenai apa manusia itu atau apa hakikat manusia itu, maka jawabannya akan berupa suatu "filsafat". Dalam hal ini yang dikemukakan bukan lagi susunan tubuhnya, kebudayaannya dan hubungannya dengan sesama manusia, akan tetapi *hakikat* manusia yang ada *di balik* tubuh, kebudayaan dan hubungan tadi. **Anton Bakker** menggunakan istilah "antropologi metafisik" untuk memberi nama kepada macam filsafat ini. Jawaban yang dikemukakan bermacam-macam antara lain:

1. *Monisme*, yang berpendapat manusia terdiri dari satu asas. Jenis asas ini juga bermacam-macam, misalnya jiwa, materi, atom, dan sebagainya. Hal ini menimbulkan aliran spiritualisme, materialisme, atomisme.
2. *Dualisme*, yang mengajarkan bahwa manusia terdiri atas dua asas yang masing-masing tidak berhubungan satu sama lain, misalnya jiwa-raga. Antara jiwa dan raga tidak terdapat hubungan.
3. *Triadisme*, yang mengajarkan bahwa manusia terdiri atas tiga asas, misalnya badan, jiwa dan roh.
4. *Pluralisme*, yang mengajarkan bahwa manusia terdiri dari banyak asas, misalnya api, udara, air dan tanah.

Di samping itu, ada beberapa pernyataan mengenai manusia yang dapat digolongkan sebagai bernilai filsafati, misalnya yang dikemukakan oleh beberapa filsuf berikut ini.

1. Aristoteles:

- a. Manusia adalah *animal rationale*. Menurutnya, ada tahap perkembangan:

Benda mati -> tumbuhan -> binatang -> manusia

Tumbuhan = benda mati + hidup ----> tumbuhan memiliki jiwa hidup

Binatang = benda mati + hidup + perasaan --> binatang memiliki jiwa perasaan

Manusia = benda mati + hidup + akal ----> manusia memiliki jiwa rasional

b. Manusia adalah *zoon politikon*, makhluk sosial.

c. Manusia adalah "makhluk *hylemorfik*", terdiri atas materi dan bentuk-bentuk.

2. Ernest Cassirer:

Manusia adalah *animal simbolikum*. Manusia ialah binatang yang mengenal *simbol*, misalnya adat-istiadat, kepercayaan, bahasa. Inilah kelebihan manusia jika dibandingkan dengan makhluk lainnya. Itulah sebabnya manusia dapat mengembangkan dirinya jauh lebih hebat daripada binatang yang hanya mengenal *tanda* dan bukan simbol.

Demikianlah disebutkan beberapa contoh mengenai bentuk jawaban yang berupa filsafat. Dari contoh tersebut, filsafat adalah pendalaman lebih lanjut dari ilmu (Hasil pengkajian filsafat selanjutnya menjadi dasar bagi eksistensi ilmu). Di sinilah batas kemampuan akal manusia. Dengan akalnya ia tidak akan dapat menjawab pertanyaan yang lebih dalam lagi mengenai manusia. Dengan akalnya, manusia hanya mampu memberi jawaban dalam batas-batas tertentu. Hal ini sesuai dengan pendapat **Immanuel Kant** dalam Kritiknya terhadap rasio yang murni, yaitu manusia hanya dapat mengenal *fenomena* belaka, sedang bagaimana *nomena*-nya ia tidak tahu. Sehubungan dengan hal tersebut, maka yang dapat menjawab pertanyaan lebih lanjut mengenai manusia adalah agama; misalnya, tentang pengalaman apa yang akan dijalani setelah seseorang meninggal dunia. Jadi, sesungguhnya filsafat tidak hendak menyaingi agama. Filsafat tidak hendak menambahkan suatu kepercayaan baru. **Bertrand Russel** mencatat **August Comte** pernah mencobanya, namun ia gagal. "Dan ia patut bernasib demikian," demikian Russel.

Selanjutnya, filsafat dan ilmu juga dapat mempunyai hubungan yang baik dengan agama. Filsafat dan ilmu dapat membantu menyampaikan lebih lanjut ajaran agama kepada manusia. Filsafat membantu agama dalam mengartikan (menginterpretasikan) teks-teks sucinya. Filsafat membantu dalam memastikan arti objektif tulisan wahyu. Filsafat menyediakan metode-metode pemikiran untuk teologi. Filsafat membantu agama dalam menghadapi masalah-masalah baru. Misalnya, mengusahakan mendapat anak dengan *in vitro fertilization* ("bayi tabung") dapat dibenarkan bagi orang Kristen atau tidak? Padahal Kitab Suci diam seribu bahasa tentang bayi tabung. Filsafatlah, dalam hal ini *etika*, yang dapat merumuskan permasalahan etis sedemikian rupa sehingga agama dapat menjawabnya berdasarkan prinsip-prinsip moralitasnya sendiri.

Sebaliknya, agama dapat membantu memberi jawaban terhadap problem yang tidak dapat dijangkau dan dijawab oleh ilmu dan filsafat. Meskipun demikian, tidak juga berarti bahwa *agama adalah di luar rasio, agama adalah tidak rasional*. Agama bahkan mendorong agar manusia memiliki sikap hidup yang rasional: bagaimana manusia menjadi manusia yang dinamis, yang senantiasa bergerak, yang tak cepat puas dengan perolehan yang sudah ada di tangannya, untuk lebih mengerti kebenaran, untuk lebih

mencintai kebaikan, dan lebih berusaha agar cinta Allah kepadanya dapat menjadi dasar cintanya kepada sesama sehingga bersama-sama manusia yang lain mampu membangun dunia ini.

Dengan cara menyadari keadaan serta kedudukan masing-masing, maka antara ilmu dan filsafat serta agama dapat terjalin hubungan yang harmonis dan saling mendukung. Karena, semakin jelas pula bahwa seringkali pertanyaan, fakta atau realita yang dihadapi seseorang adalah hal yang sama, namun dapat dijawab secara berbeda sesuai dengan proporsi yang dimiliki masing-masing bidang kajian, baik itu ilmu, filsafat maupun agama. Ketiganya dapat saling menunjang dalam menyelesaikan persoalan yang timbul dalam kehidupan.

C. Mengapa Berfilsafat?

Pertanyaan-pertanyaan seperti "Mengapa seseorang perlu berfilsafat?", atau "Untuk apa seseorang berfilsafat?", yang terkadang bernada curiga ini, secara khusus dianalisis dalam bagian ini. Pertanyaan mendasarnya, "Mengapa (manusia) berfilsafat?" Benarkah anggapan bahwa filsafat tidak membawa apa-apa bagi kepentingan manusia atau masyarakat pada umumnya? Bahwa filsafat hanya milik para filsuf dan mahasiswa filsafat? Kemudian, benarkah juga proposisi bahwa filsafat tidak mungkin dapat mempertanggungjawabkan pemikiran-pemikiran yang dihasilkan darinya, karena para filsuf adalah kumpulan pengelamun saja? Lagipula, mengapa harus filsafat yang berperan dalam hal-hal yang kini "ditangani" oleh filsafat? Apakah tidak ada hal lain di luar filsafat yang mampu menyelidikinya? Pertanyaan-pertanyaan kritis tersebut akan dicoba diperiksa pada keseluruhan bagian berikut, yaitu: (1) kodrat filsafat, (2) manfaat filsafat, (3) fungsi filsafat, (4) tugas filsafat, dan (5) cabang filsafat.

3. Kodrat filsafat

Cara terpenting untuk memahami apa itu filsafat tidak lain adalah dengan *berfilsafat*. Berfilsafat, artinya menyelidiki suatu permasalahan dengan menerapkan argumen-argumen yang filosofis. Yang dimaksud dengan argumen-argumen yang filosofis adalah argumen-argumen yang memiliki sifat-sifat: *deskriptif, kritis atau analitis, evaluatif atau normatif, spekulatif, rasional, sistematis, mendalam, mendasar, dan menyeluruh*. Dengan perkataan lain, berfilsafat berarti: mempertanyakan dasar dan asal-usul dari segala-galanya, mencari orientasi dasar bagi kehidupan manusia.

Dalam rangka berfilsafat itu, ada empat sikap batin yang diperlukan:

- a. Keberanian untuk menguji secara kritis hal-hal yang kita yakini.
- b. Kesiediaan untuk mengajukan hipotesis-hipotesis tentatif dan memberikan tanggapan awal terhadap suatu pernyataan filsafat, tidak peduli sekonyol apa pun tampaknya tanggapan kita pada saat itu.
- c. Tekad untuk menempatkan upaya mencari kebenaran di atas kepuasan karena "menang" atau kekecewaan karena "kalah" dalam perdebatan.

- d. Kemampuan untuk memisahkan kepribadian seseorang dari materi diskusi, agar tidak menyebabkan kekaburan berpikir atau konflik pribadi sehingga dapat menghambat proses diskusi filsafat.

Pokok pertanyaan kita adalah, “Mengapa (kita) berfilsafat?” atau “Untuk apa (kita) berfilsafat?” Salah satu jawaban yang terkesan spekulatif namun paling mungkin adalah, “Karena pada suatu saat kita secara tidak sadar sudah bergelut dengan suatu permasalahan filsafat, yang dengan sendirinya jadi bahan pemikiran kita.” Meskipun kita tidak memiliki minat untuk belajar filsafat, ada masalah-masalah filsafat yang mau tak mau menarik perhatian kita. Masalah persisnya tentu berbeda dari orang ke orang. Kita mungkin akan terserap dalam suatu pembahasan filsafat walaupun persoalan yang dibahas kelihatannya sama sekali tidak “filosofis”. Entah kita seorang mahasiswa filsafat atau bukan, kita dapat saja terbawa ke arah pemikiran filsafat. Ringkasnya, setiap orang pasti menyimpan asumsi-asumsi atau keyakinan-keyakinan filsafat. Dengan demikian, pertanyaannya bukan lagi *haruskah* kita menangani permasalahan filsafat, melainkan *bagaimanakah* caranya.

Daya tarik filsafat seringkali membuat kita lebih peka terhadap hal-hal yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Beberapa kita yang Kristen mungkin termasuk orang-orang yang sedari kecil terbiasa mengucapkan doa “Bapak Kami” setiap pagi di sekolah tanpa pernah memikirkan bagaimana pendapat orang-orang ateis, Yahudi, atau non-Kristiani lain mengenai hal itu. Ada orang-orang dewasa yang kerap menguliahhi anak-anak mereka tentang betapa jahatnya pengaruh ganja, sementara mereka sendiri sibuk membereskan meja dan mempersiapkan minuman alkohol untuk pesta akhir pekan bersama kawan-kawan. Kita hidup dalam sistem yang konon berprinsip perdagangan bebas, tetapi dalam sistem itu perusahaan yang lebih besar dan lebih kuat bisa mendapatkan perlakuan khusus dari Pemerintah, sementara perusahaan-perusahaan yang lebih kecil tertindas dan berguguran. Lalu, bagaimana dengan “semua sama di depan hukum”? Benar, kita semua tentu setuju, meskipun nyatanya orang-orang kaya mempunyai posisi yang lebih baik untuk menghindari dari tuntutan hukum dibanding mereka yang miskin. Contoh lain, bagaimana dengan mereka yang meyakini adanya U.F.O.? Orang-orang gila? Akan tetapi, kemungkinan mereka mengalami gegar budaya ternyata jauh lebih kecil dibanding kita yang tidak percaya U.F.O., yakni ketika atau apabila suatu saat nanti terungkap bahwa ternyata “kita tidak sendirian” di alam raya ini. Di bawah ini, di tingkat akar rumput macam inilah, awal mula berkembangnya persoalan besar filsafat.

Rangsangan untuk mulai berfilsafat seringkali muncul ketika orang berhadapan dengan sebuah pernyataan yang dirasanya sebagai keliru. Misalnya, kita pasti akan terusik ketika mendengar pernyataan sembrono semacam ini: “Orang tidak harus bertanggungjawab atas perbuatannya.” Contoh lain, orang ateis mana yang tidak akan tergelitik oleh pernyataan, “Allah benar-benar ada, dan saya telah menemukan alasan-alasan untuk membuktikannya”? Jika suatu pernyataan ternyata didukung oleh argumentasi yang masuk akal, orang bisa kehabisan akal. Dalam benaknya berkecamuk: pernyataan itu mustahil benar, tapi sepertinya alasan-alasan yang masuk akal juga untuk

mempercayai kebenarannya. Bahkan, mereka yang tidak menaruh minat pada *teori-teori* filsafat bisa saja tertarik pada satu dua *permasalahan filsafat* tertentu. Tujuan utama pengantar filsafat biasanya adalah mengamati beberapa contoh penting permasalahan filsafat. Teori-teori filsafat, yang seringkali kompleks dan tak jarang rumusannya aneh-aneh itu, kiranya tidak akan menarik minat sebelum seseorang tahu bagaimana teori-teori tersebut sebenarnya menjawab permasalahan filsafat yang dihadapinya. Percuma memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang belum diajukan.

Sama seperti kaum profesional lainnya, para filsuf seringkali menulis dalam bahasa khusus menurut spesialisasi bidangnya dalam mempertahankan atau mengkritik suatu teori. Tidak jarang, teori-teori yang disoroti merupakan reaksi atas masalah-masalah yang lain lagi. Namun, tidak peduli sekompleks dan seberat apapun, teori-teori tersebut pada dasarnya adalah tanggapan terhadap masalah-masalah biasa seni, moralitas, ilmu pengetahuan, agama, dan akal sehat. Di pinggiran-pinggiran wilayah keseharian inilah para filsuf menemukan soal-soal yang tersembunyi; mereka tidak mengadakan masalah. Di dalam wilayah keseharian itu tersimpan masalah-masalah yang sangat mungkin akan membawa seseorang masuk ke dalam suatu kajian filsafat secara umum.

Untuk memberi gambaran, mari kita lihat bagaimana orang-orang yang bukan filsuf dapat terbawa kepada pemikiran filsafat, biasanya melalui persoalan-persoalan yang secara langsung relevan dengan kepentingan mereka. Perhatikan contoh-contoh berikut:

- a. Seorang neuropsikolog, yang sedang meneliti korelasi antara fungsi-fungsi tertentu otak manusia dan rasa sakit, mulai sangsi, apakah "akal budi" sungguh berbeda dengan otak.
- b. Seorang ahli fisika nuklir, setelah berketetapan bahwa materi sebagian besar adalah ruang hampa yang di dalamnya terjadi transformasi-transformasi energi tanpa warna, mulai bertanya-tanya, sejauh manakah dunia yang padat, berkeluasan, dan berwarna seperti yang kita persepsikan ini berkaitan dengan keberadaannya yang sesungguhnya dan manakah di antara keduanya itu yang lebih "nyata".
- c. Seorang psikolog aliran behaviorisme, yang semakin berhasil memprediksikan perilaku manusia, bertanya-tanya, adakah tindakan manusia yang dapat dikatakan "bebas".
- d. Mahkamah Agung, ketika merumuskan suatu peraturan tentang karya seni yang sopan dan yang tidak sopan, terpaksa harus bergelut dengan pertanyaan tentang hakikat dan fungsi seni.
- e. Seorang teolog, setelah kalah perang melawan sains mengenai arti harfiah alam semesta (atau "kenyataan"), terpaksa harus merumuskan kembali seluruh tujuan dan cakupan teologi tradisional.
- f. Seorang antropolog, yang mengamati bahwa setiap masyarakat ternyata memiliki konsepsinya sendiri tentang kode moral, mulai mempertanyakan apa sebenarnya yang membedakan antara sudut pandang moral dan sudut pandang bukan moral.
- g. Seorang ahli bahasa, dalam penyelidikannya tentang bagaimana bahasa membentuk pandangan kita terhadap dunia, menyatakan bahwa tidak ada satu "kenyataan sejati"

karena semua pandangan mengenai kenyataan dikondisikan dan dibatasi oleh bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan pandangan-pandangan itu.

- h. Seorang skeptis sejati, yang telah terbiasa menuntut dan menolak bukti-bukti absolut bagi setiap sudut pandang yang ditemuinya, menyatakan bahwa tidak mungkin bagi manusia untuk mengetahui apapun.
- i. Seorang komisaris daerah, ketika harus menentukan peraturan baru mengenai pembatasan wilayah, mulai bertanya-tanya, apakah *akibat* ataukah *maksud* (ataukah keduanya) yang menyebabkan peraturan itu diskriminatif.
- j. Seorang kepala perpajakan, ketika harus menentukan organisasi-organisasi religius mana saja yang harus dibebaskan dari pajak, terpaksa harus merumuskan apa yang dimaksudkan dengan "religius" dan apa "kelompok religius".
- k. Seorang ibu, yang bertekad untuk "mempertobatkan" anaknya yang komunis, terpaksa harus membaca *Comunist Manifesto* dan belajar mengenai ideologi Marx dan kapitalis.

Daftar itu masih bisa kita tambahi dengan sekian banyak contoh lain. Yang jelas, kita sudah dapat melihat bahwa ketika dihadapkan dengan suatu persoalan yang relevan, bahkan orang yang bukan filsuf pun sangat mungkin tergiring ke dalam suatu pemikiran filsafat. Jika orang yang bukan filsuf itu tetap tidak dapat melihat pentingnya tujuan bidang filsafat, cobalah mengajukan suatu permasalahan filsafat yang secara khusus berkaitan dengan minat atau kepentingannya. Ketika ia menguji kemungkinan-kemungkinan jawaban atas permasalahannya, mungkin ia akan menemukan kecenderungan atau kertertarikan pada suatu tesis filsafat tertentu.

Kita mungkin baru sadar bahwa diri kita sudah ada di dalam filsafat dan terlibat dalam persoalan-persoalannya, tidak hanya berdiri di luar dan menunggu sampai diyakinkan bahwa kita harus terlibat di dalamnya. Bolehlah dikatakan bahwa *kodrat berfilsafat* telah ada di dalam diri setiap manusia, karena lingkungan dan bahkan kita sendiri sesungguhnya telah menyimpan permasalahan-permasalahan filsafat. Kita dapati di sini sebagian dari kebenaran pernyataan bahwa "Semua orang memang filsuf". Namun harus dicatat juga bahwa sedikit sekali orang yang berfilsafat secara *sistematis*. Karena disadari bahwa untuk itu diandaikan suatu sikap ilmiah yang baru diperoleh setelah studi bertahun-tahun.

Demikian **Magnis**, "Kalau berfilsafat disamakan dengan berkhayal saja, dengan berpikir berputar-putar tanpa tertib, kalau filsafat dipakai sebagai pentil untuk mengelamun, saya kira filsafat semacam itu tidak kita perlukan. Biarpun laku dalam masyarakat, biarpun dapat barangkali kita jual kepada orang awam sebagai 'kebijaksanaan', sebenarnya kita mengibulkan masyarakat dengan itu. Kita akan menjadi tukang candu sebagaimana dituduhkan Marx kepada agama."

4. Manfaat Belajar Filsafat

Bagi banyak orang, pertanyaan "Untuk apa berfilsafat?" menyiratkan suatu kepentingan praktis, yaitu "Apa manfaat filsafat untukku, selain pengetahuan demi pengetahuan itu sendiri?" Ada sebuah jawaban yang juga praktis untuk pertanyaan itu.

Keterlibatan kita secara kritis dalam filsafat dapat mengubah keyakinan-keyakinan dasar kita, termasuk sistem nilai yang kita miliki dan bagaimana kita memandang dunia secara umum. Perubahan sistem nilai atau pandangan-pandangan dunia kita itu dapat mengubah perspektif kebahagiaan kita, tujuan yang hendak kita kejar dalam profesi kita, atau sekadar gaya hidup kita. Namun, manfaat-manfaat itu lebih merupakan hasil sampingan saja, bukan tujuan yang spesifik, dari kajian filsafat.

Tidak sulit untuk mencari contoh relevansi praktis yang muncul ketika kita mengambil pandangan filsafat tertentu. Misalnya, jika betul tidak ada tindakan yang benar-benar bebas, maka kita harus mempertimbangkan kembali pandangan kita mengenai hukuman mati dan rehabilitasi para narapidana. (Mengapa harus menghukum orang yang tidak mampu mengendalikan perbuatannya?) Contoh lain, pilihan yang kita jatuhkan dalam pemungutan suara berkaitan dengan pro-kontra suatu masalah atas pemilihan seorang kandidat dapat sangat dipengaruhi oleh pandangan filsafat politik tertentu yang kita miliki. Contoh lain lagi, jika betul keindahan itu hanya ada di mata pengamat, bagaimana kita dapat menentukan bahwa suatu karya seni layak dianugerahi penghargaan sebagai karya seni "terbaik"? dan konsepsi kita mengenai perilaku mana yang bermoral dan mana yang tidak bermoral niscaya akan berakibat sangat jauh bagi relasi personal kita dengan orang lain.

Lebih lanjut, seandainya saja kita melihat bahwa diri kita merupakan bagian tak terpisahkan dari alam, barangkali kita tidak akan terlalu bernafsu menguasai dan menaklukkannya, dan kita pun mungkin tidak akan terlalu menderita akibat tindakan perusakan alam. Contoh lain, jika dalam arti tertentu pandangan dunia Barat dapat "di-Timur-kan", maka akan lebih mudah bagi orang Barat untuk menjelaskan dan menerima fenomena akupunktur. Itu semua hanya beberapa contoh untuk menunjukkan relevansi kajian permasalahan filsafat dengan kehidupan sehari-hari. Bacalah juga beberapa jurnal filsafat. Di situ kita mungkin akan menjumpai artikel-artikel dengan judul semacam ini: "IQ: Keturunan dan Ketidakadilan", "Eutanasia", "Perilaku Paternalistik", "Memaklumi Pemerksaan", atau "Rudal dan Moral: Pandangan Utilitarian tentang Perlucutan Senjata Nuklir".

Sebelum kita beranjak lebih jauh, ada satu hal yang perlu diingat. Penelusuran *sebab-sebab* terjadinya perubahan pada keyakinan-keyakinan dasar seseorang seringkali adalah persoalan psikologi, bukan tugas filsafat, dan tidak dapat ditangani oleh seorang filsuf. Memang perubahan semacam itu dapat terjadi karena seseorang mempelajari filsafat, sama seperti karena ia mempelajari bidang studi lain atau karena ia mendapat tekanan dari teman-teman sebayanya. Namun, dengan berfilsafat atau melibatkan diri secara kritis dalam persoalan-persoalan filsafat, tidak ada jaminan bahwa keyakinan-keyakinan seseorang akan berubah. Juga tidak bisa dikatakan bahwa memang *sebaiknya* terjadi perubahan. Ada orang yang merasa bahwa dengan mempelajari filsafat keyakinan agamanya semakin diteguhkan, sementara orang lain justru mengalami guncangan. Para filsuf tidak pernah berusaha dengan sengaja menimbulkan kedua macam reaksi itu.

Kita akan memetik manfaat bukan hanya dari keterlibatan diri kita dalam filsafat pada umumnya, melainkan juga secara khusus dari kegiatan melakukan telaah atau kajian

filsafat. Penelaahan filsafat yang efektif, sekali lagi, bersifat luas, mendalam, dan kritis. Relevansi kritis dari penelaahan semacam itu tidak dapat dipungkiri. Singkatnya, dengan melakukan telaah filsafat, kita akan semakin mandiri secara intelektual, lebih toleran terhadap perbedaan sudut pandang, dan semakin membebaskan diri dari dogmatisme.

Pertama, sikap-sikap yang disebutkan di atas dapat berkembang karena *luasnya* kajian filsafat yang kita lakukan. Perhatikan pertanyaan, "Apakah yang menjadikan tindakan yang benar itu benar?" Banyak jawaban yang secara sepintas nampaknya dapat diterima: besarnya kebahagiaan yang dihasilkan oleh suatu tindakan, kepentingan pribadi, kelangsungan hidup spesies manusia, desakan suara hati, atau apapun yang menurut masyarakat benar. Tidak satupun dari jawaban itu mutlak harus diterima oleh semua filsuf. Barangkali tidak ada disiplin lain yang sedemikian setia untuk melakukan telaah yang ketat dan tidak berat sebelah terhadap "sudut pandang orang lain". Sudut pandang orang lain itu mungkin *nampaknya* tidak masuk akal, namun tidak jarang didukung dengan argumen-argumen yang kuat. Menyadari bahwa selain pandangan diri sendiri ternyata ada pandangan-pandangan lain yang argumennya kokoh, dapat menjadi pengalaman yang membuat frustrasi *atau* justru membebaskan. Apapun hasilnya, kesadaran itu membuka pintu bagi sikap toleran dan bebas dari dogmatisme.

Kedua, kebebasan intelektual dan sikap-sikap lainnya yang berkaitan, akan kita peroleh dengan mengkaji persoalan-persoalan filsafat *secara mendalam*. Dalam suatu kuliah filsafat, misalnya, kita berkesempatan untuk menyelidiki tema-tema yang dalam kuliah lain hanya dibicarakan sambil lalu. Misalnya, dalam kuliah pengantar ilmu pengetahuan kerap dinyatakan bahwa ilmu pengetahuan didasarkan pada prinsip *determinisme*, yakni keyakinan bahwa segala peristiwa pasti memiliki sebab. Dalam kuliah sosiologi dan antropologi, tesis bahwa moral berbeda-beda dalam setiap kebudayaan sering dinyatakan sebagai bukti atas klaim kontroversial bahwa benar dan salah semata-mata adalah soal kesukaan dan ketidaksukaan seseorang atau sekelompok orang belaka. Dalam kuliah seni, seorang mahasiswa mungkin akan mengatakan bahwa tidak ada kriteria untuk membedakan seni yang baik dari yang buruk; yang ada hanyalah suka atau tidak suka pada yang kita lihat. Masing-masing pernyataan tersebut, dan masih dapat ditambah dengan banyak contoh lain, mengandung berbagai asumsi, implikasi, dan ambiguitas yang biasanya jarang disentuh. Pernyataan-pernyataan semacam itu kerap diterima begitu saja secara tidak kritis sebagai "kebenaran". Filsafat mengajak kita untuk menguji dan mempersoalkan kembali dogma-dogma yang telah kita anggap benar, mengajak kita untuk mengambil posisi dan menetapkan pendirian.

Yang ketiga adalah *penilaian kritis*. Tujuan berfilsafat bukan sekadar meninjau berbagai macam teori, tetapi juga menilainya secara kritis. Entah apapun kesimpulan akhir kita mengenai persoalan tertentu, kita tetap dapat mengembangkan sikap yang kritis secara umum. Sikap kritis berarti tidak menerima sesuatu begitu saja hanya berdasarkan otoritas, mencermati asumsi-asumsi dan ambiguitas-ambiguitas dalam setiap pernyataan yang dapat dipersoalkan (termasuk pernyataan kita sendiri), menolak ikut arus pendapat umum, dan mencari penjelasan dan alasan-alasan bagi hal-hal yang oleh orang lain

dianggap sudah jelas. Inilah unsur-unsur kemandirian intelektual. Inti filsafat adalah membentuk pemikiran, bukan sekadar mengisi kepala dengan fakta-fakta.

Ringkasnya, berfilsafat -mengkaji permasalahan filsafat secara serius- memberikan manfaat pribadi dalam dua cara. *Pertama*, pengkajian filsafat dapat membawa kepada perubahan keyakinan dan nilai-nilai dasar seseorang, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi arah kehidupan pribadi maupun profesinya. *Kedua*, pengkajian filsafat dapat membuahakan kebebasan dari dogmatisme, toleransi terhadap pandangan-pandangan yang berbeda, serta kemandirian intelektual.

5. Fungsi Filsafat

Pada umumnya dapat dikatakan bahwa studi filsafat semakin menjadikan orang mampu untuk menangani pertanyaan-pertanyaan mendasar manusia yang tidak terletak dalam wewenang metodis ilmu-ilmu spesial. Jadi berfilsafat membantu untuk mendalami pertanyaan-pertanyaan asasi manusia tentang makna realitas (*filsafat teoretis*) dan lingkup tanggung jawabnya (*filsafat praktis*). Kemampuan itu dipelajarinya dari dua jalur: secara *sistematis* dan secara *historis*.

Pertama, secara sistematis. Artinya, filsafat menawarkan metode-metode mutakhir untuk menangani masalah-masalah mendalam manusia, tentang hakikat kebenaran dan pengetahuan, baik biasa maupun ilmiah, tentang tanggung jawab dan keadilan, dan sebagainya.

Jalur *kedua* adalah sejarah filsafat. Di situ orang belajar untuk mendalami, menanggapi, serta belajar dari jawaban-jawaban yang sampai sekarang ditawarkan oleh para pemikir dan filsuf terkemuka terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut. Kemampuan ini memberikan sekurang-kurangnya tiga kemampuan yang memang sangat dibutuhkan oleh segenap orang yang di jaman sekarang harus atau mau memberikan pengarah, bimbingan, dan kepemimpinan spiritual dan intelektual dalam masyarakat.

Suatu *pengertian lebih mendalam tentang manusia dan dunia*. Dengan mempelajari pendekatan-pendekatan pokok terhadap pertanyaan-pertanyaan manusia yang paling hakiki, serta mendalami jawaban-jawaban yang diberikan oleh para pemikir terbesar umat manusia, wawasan dan pengertian kita sendiri diperluas.

Kemampuan untuk menganalisis secara terbuka dan kritis argumentasi-argumentasi, pendapat-pendapat, tuntutan-tuntutan dan legitimasi-legitimasi dari berbagai agama, ideologi dan pandangan dunia. Secara singkat, filsafat selalu juga merupakan *kritik ideologi*. Justru kemampuan ini sangat diperlukan dewasa ini di mana kebudayaan merupakan pasaran ide-ide dan ideologi-ideologi religius dan politis yang mau membujuk manusia untuk mempercayakan diri secara buta kepada mereka. Dalam situasi ini sangat diperlukan kemampuan untuk tidak sekadar menolak ideologi-ideologi itu secara dogmatis dan dari luar, melainkan untuk menanggapi secara kritis dan argumentatif. *Pendasaran metodis* dan wawasan lebih mendalam dan kritis dalam menjalani studi-studi di *ilmu-ilmu spesial*, termasuk *teologi*.

Dengan mempertimbangkan hal di atas, dapat dikatakan bahwa filsafat, demikian kegiatan berfilsafat, sangat diperlukan oleh profesi-profesi seperti pendidik, wartawan,

pengarang dan penerbit, budayawan, sosiolog, psikolog, ilmuwan politik, agamawan, dan teolog.

Di samping itu, filsafat juga mempunyai *fungsi khusus* dalam *lingkungan sosial budaya Indonesia*:

- a. Bangsa Indonesia berada di tengah-tengah dinamika proses *modernisasi* yang meliputi semakin banyaknya bidang dan hanya untuk sebagiannya dapat dikemudikan melalui kebijakan pembangunan. Menghadapi tantangan modernisasi dengan perubahan pandangan hidup, nilai-nilai dan norma-norma itu, filsafat membantu untuk mengambil sikap yang sekaligus terbuka dan kritis.
- b. Filsafat merupakan sarana baik untuk menggali kembali *kekayaan kebudayaan, tradisi-tradisi, dan filsafat Indonesia* untuk mengaktualisasikannya bagi Indonesia modern yang sedang kita bangun.
- c. Filsafatlah yang paling sanggup untuk mendekati warisan rohani tidak hanya secara museal dan verbalistik, melainkan secara evaluatif, kritis dan refleksif, sehingga kekayaan rohani bangsa dapat menjadi modal dalam pembentukan terus-menerus identitas modern bangsa Indonesia.
- d. Sebagai kritik ideologi, filsafat membangun kesanggupan untuk mendeteksi dan *membuka kedok-kedok ideologis* pelbagai bentuk ketidakadilan sosial dan pelanggaran-pelanggaran terhadap martabat dan hak-hak asasi manusia yang masih terjadi. Jadi filsafat membuat sanggup untuk melihat secara terbuka masalah-masalah sosial serta percaturan kekuasaan yang sedang berlangsung.
- e. Filsafat merupakan dasar paling luas untuk berpartisipasi secara kritis dalam kehidupan intelektual bangsa pada umumnya dan khususnya dalam kehidupan intelektual di universitas-universitas dan lingkungan akademis. Filsafat dapat berfungsi sebagai interdisipliner sistem, tempat bertemunya berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Di universitas-universitas, fakultas filsafat sering disebut "fakultas sentral" atau "inter-fakultas", karena semua fakultas lain, yang selalu menyelidiki salah satu segi dari kenyataan, menjumpai pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan refleksi yang tidak lagi termasuk bidang khusus mereka. Misalnya, pertanyaan tentang batas-batas pengetahuan kita, tentang asal bahasa, tentang hakikat hidup, tentang hubungan badan dan jiwa, tentang hakikat materi, tentang dasar moral.
- f. Salah satu fungsi terpenting filsafat adalah bahwa ia menyediakan dasar dan sarana sekaligus bagi diadakannya dialog di antara agama-agama yang ada di Indonesia pada umumnya dan secara khusus dalam rangka kerja sama antar-agama dalam membangun masyarakat adil-makmur. Jadi filsafat adalah dasar bagus bagi dialog antar-agama, karena argumentasinya mengacu pada manusia dan rasionalitas pada umumnya, tidak terbatas pada pendekatan salah satu agama tertentu, itu pun tanpa mengurangi pentingnya sikap beragama. Justru para agamawan memerlukan filsafat supaya dapat bicara satu sama lain dan bersama-sama memecahkan masalah-masalah sosial dan masalah-masalah nasional.

4. Tugas Filsafat

Salah satu alasan mengapa seorang berfilsafat adalah karena memang dalam diri filsafat itu sendiri mengandung suatu *tugas*. Kita sudah mengetahui bahwa filsafat didasari oleh suatu kebebasan berpikir, namun suatu kebebasan berpikir yang ditandai oleh hasrat keakraban dengan kebenaran yang dikandung oleh penampilan realitas. Sementara, tidak semua bentuk berpikir dalam filsafat harus terus-menerus dijamin oleh kesungguhan dan kejujuran dalam menempuh tahap-tahap pikiran menuju kebenaran, sedangkan kesaksian terhadap kesungguhan dan kejujuran ini tidak bisa diterapkan oleh orang lain kecuali oleh nurani filsuf yang bersangkutan.

Oleh karenanya, orang yang berfilsafat adalah orang yang berpikir sambil bertanggungjawab. Di sinilah letak tugasnya, yang sudah menjadi sifat filsafat itu sendiri, yang terpenting. Refleksi tentang ini diuraikan dengan bagus oleh sejumlah pemikir jaman kita, seperti Karl Popper, Gabriel Marcel dan Alfred North Whitehead.

a. Karl Popper

Tugas filsafat sekarang ini, menurut Sir Karl Popper (lahir di Wina 1902, mengajar filsafat di Inggris, Selandia Baru dan Amerika Serikat), lebih-lebih "berpikir kritis tentang alam raya dan tentang tempat manusia di dalamnya; berpikir tentang kemampuan-kemampuan pengetahuan kita dan kemampuan-kemampuan kita terhadap kebaikan dan kejahatan". (K. Popper, "How I See Philosophy", dalam: Ch. Bontempo-S. Jack Odell, *The Owl of Minerva, Philosophers on Philosophy*, New York 1975, hlm. 55.)

Hidup kita di dunia ini -sebuah planet kecil dalam kosmos yang sebagian besar kosong- merupakan suatu misteri besar. Hidup mempunyai nilai sebagai sesuatu yang sangat istimewa. Hidup itu mahal. Kita cenderung untuk melupakan itu dengan memandangnya sebagai sesuatu yang murah. "Semua orang adalah filsuf, karena semua mempunyai salah satu sikap terhadap hidup dan kematian. Ada orang yang berpendapat bahwa hidup itu tanpa harga, karena hidup ini akan berakhir. Mereka tidak menyadari bahwa argumen yang terbalik juga dapat dikemukakan, yaitu bahwa -kalau hidup tidak akan berakhir- hidup tanpa harga, dan bahwa bahaya yang selalu hadir, yaitu bahwa kita dapat kehilangan hidup, sekurang-kurangnya ikut menolong untuk menyadari nilai dari hidup." (K. Popper, "How I See Philosophy", hlm. 55.)

b. Gabriel Marcel

Gabriel Marcel (lahir di Paris 1889, meninggal 1973) melihat filsafat sebagai "reconnaissance". Kata Perancis ini berarti sekaligus "mengingat", "mengakui", "menyelidiki" dan "berterima kasih". Gabriel Marcel menekankan dua arti, yaitu "penyelidikan" dan "sikap berterima kasih" atau "penghargaan". Kedua arti ini dari "reconnaissance" (dalam bahasa Inggris "recognition" dan "acknowledgement") memperlihatkan kedua dimensi pengetahuan manusia: masa lampau dan masa depan.

Terhadap masa lampau kita harus berterima kasih, mengakui bahwa kita berhutang. "Reconnaissance" ini dilupakan oleh para teknokrat dan ideolog. Karena mereka hanya memilih salah satu unsur atau ajaran dari seluruh warisan sejarah filsafat.

Dan bagian kecil ini - misalnya ajaran Marx - kemudian didewakan. Sikap ini berarti suatu devaluasi dari semua sistem yang mendahului sistem satu-satunya yang didewakan itu. Terhadap masa depan kita harus terbuka: siap untuk menyelidiki dan menerima.

Tugas filsafat sekarang ini, kata Gabriel Marcel, terdiri dari kedua jenis "reconnaissance" ini: sikap penghargaan dan sikap keterbukaan, kerelaan untuk menerima, "acceptance". Dengan demikian filsafat menjadi suatu "re-thinking", suatu refleksi kedua yang dapat mengatasi jurang yang dialami manusia dalam jaman kita, yaitu jurang antara sikap teknis dan analitis di satu pihak dan hidup di lain pihak. (G. Marcel, "Philosophy as I See it Today", dalam Ch. Bontempo-S. Jack Odell, *The Owl of Minerva*, Philosophers on Philosophy, New York 1975, hlm. 119-122.)

Gabriel Marcel mengemukakan sesuatu yang sangat klasik. Plato sudah mengajar bahwa "mengetahui" sebetulnya "mengingat", dan Hediegger mengatakan bahwa "berpikir" (dalam bahasa Jerman "denken", bahasa Inggris "to think") harus bersifat "berterima kasih" (dalam bahasa Jerman "danken", bahasa Inggris "to thank"). Berpikir itu sesuatu yang dianugerahkan kepada kita, sesuatu yang harus dihargai dan diterima.

c. Alfred North Whitehead

Alfred North Whitehead (1861-1947 mengajar matematika dan filsafat di Cambridge Inggris, dan di Harvard Amerika Serikat) menguraikan tugas filsafat dengan kata-kata ini:

Filsafat itu tidak salah satu ilmu di antara ilmu-ilmu lain. "Filsafat itu pemeriksaan ('survey') dari ilmu-ilmu, dan tujuan khusus dari filsafat itu menyelaraskan ilmu-ilmu dan melengkapinya." (A.N. Whitehead, *Science and the Modern World*, Cambridge 1953, hlm. 108.)

Filsafat mempunyai dua tugas: menekankan bahwa abstraksi-abstraksi dari ilmu-ilmu betul-betul hanya bersifat abstraksi (maka tidak merupakan keterangan yang menyeluruh), dan melengkapi ilmu-ilmu dengan cara ini: membandingkan hasil ilmu-ilmu dengan pengetahuan intuitif mengenai alam raya, pengetahuan yang lebih konkret, sambil mendukung pembentukan skema-skema berpikir yang lebih menyeluruh.

Definisi Whitehead ini - filsafat sebagai "*survey of sciences*" - diterima oleh banyak orang dewasa ini. Definisi Whitehead masih dapat diperluas sedikit: filsafat itu tidak hanya "*survey of sciences*", melainkan juga "*survey*" (atau "*re-thinking*") dari semua ideologi, semua interpretasi mengenai dunia, dan dari seluruh kenyataan manusiawi.

Ketiga uraian dari Popper, Marcel dan Whitehead dapat dibaca sebagai satu definisi: Tugas filsafat itu "berpikir kritis tentang alam raya dan tentang tempat kita di dalamnya (Popper), "re-thinking" dengan "sikap keterbukaan dan penghargaan" (Marcel), penyelidikan kritis mengenai hasil ilmu-ilmu abstrak untuk mencapai suatu gambaran yang lebih menyeluruh (Whitehead).

Istilah-istilah lain yang sekarang sering terdengar dalam uraian-uraian mengenai tugas filsafat: "re-interpretasi" kenyataan manusiawi, "penciptaan suatu bahasa umum yang dapat dipakai sebagai bagian dari semua ilmu khusus", "dialog yang mendamaikan

abstraksi-abstraksi dan spesialisasi-spesialisasi ilmu-ilmu", dan "mencari hikmat di tengah semua pengetahuan".

Tidak begitu penting uraian mana yang dipilih. Yang penting adalah suatu sikap tertentu, yaitu sikap keterbukaan dalam berfilsafat dan memikul tugas yang memang sudah melekat padanya. Cakrawala pengetahuan kita semakin luas. Namun kita tidak boleh melupakan bahwa pengetahuan yang luas ini tidak pernah utuh. Kita tidak "memiliki" kebenaran. *Filsafat mencari kebenaran*, dan itu mulai dengan menyadari betapa sedikit yang sungguh kita ketahui.

5. Cabang filsafat

Filsafat bertanya tentang seluruh kenyataan, tetapi selalu salah satu segi dari kenyataan yang sekaligus menjadi titik fokus penyelidikan kita. Filsafat selalu bersifat "filsafat tentang" sesuatu tertentu, misalnya: filsafat tentang manusia, filsafat alam, filsafat kebudayaan, filsafat seni, filsafat agama, filsafat bahasa, filsafat sejarah, filsafat hukum, filsafat pengetahuan, dan seterusnya.

a. **Aristoteles** mengadakan pengelompokan sebagai berikut:

- 1) Sejarah logika, yaitu ajaran tentang kategori, pengambilan kesimpulan dan pembuktian serta topika yaitu dialektika,
- 2) Ilmu-ilmu pengetahuan alam, berisi antara lain tentang fisika, langit, meteorologi, jiwa, binatang,
- 3) Etika,
- 4) Politik,
- 5) Bahasa dan seni.

b. **Katsoff**

Katsoff dalam bukunya *Elements of Philosophy* mengadakan penggolongan sebagai berikut:

- 1) Logika, membicarakan tentang hukum-hukum penyimpulan yang benar.
- 2) *Metodologi*, membicarakan tentang teknik atau cara penelitian.
- 3) *Metafisika*, membicarakan tentang segala sesuatu yang ada.
- 4) *Ontologi*, membicarakan tentang hakikat segala sesuatu yang ada.
- 5) *Kosmologi*. membicarakan tentang segala sesuatu yang ada yang teratur.
- 6) *Epistemologi*, membicarakan tentang kebenaran.
- 7) *Filsafat Biologi*, membicarakan tentang hidup.
- 8) *Filsafat Psikologi*, membicarakan tentang jiwa.
- 9) *Filsafat Antropologi*, membicarakan tentang manusia.
- 10) *Filsafat Sosiologi*, membicarakan tentang masyarakat dan negara.
- 11) *Etika*, membicarakan tentang baik dan buruk.
- 12) *Estetika*, membicarakan tentang indah.
- 13) *Filsafat Agama*, membicarakan tentang agama.

c. **Harry Hamersma**

Harry Hamersma di dalam bukunya *Pintu Masuk Ke Dunia Filsafat* (Kanisius, 1981), membicarakan sepuluh cabang filsafat, yang masih dapat dikembalikan lagi kepada empat bidang induk, sebagai berikut:

- 1) Filsafat tentang pengetahuan:
 - a) *Epistemologi*
 - b) *Logika*
 - c) *Kritik ilmu-ilmu*
- 2) Filsafat tentang keseluruhan kenyataan:
 - a) Metafisika umum (atau, *ontologi*)
 - b) Metafisika khusus, terdiri dari:
 - i) *Teologi metafisik* (disebut juga "*teodise*" dan "filsafat ketuhanan")
 - ii) *Antropologi*
 - iii) *Kosmologi* (disebut juga "filsafat alam")
- 3) Filsafat tentang tindakan:
 - a) *Etika* (disebut juga "filsafat moral")
 - b) *Eстетika* (disebut juga "filsafat seni", "filsafat keindahan")
- 4) *Sejarah filsafat*

Berikut ini penjelasan masing-masing secara lebih dalamnya:

- 1) *Epistemologi*, merupakan "pengetahuan tentang pengetahuan". Suatu studi tentang asal usul, hakikat, dan jangkauan pengetahuan. Beberapa pertanyaan yang mungkin diajukan dalam epistemologi adalah: Apakah pengalaman merupakan satu-satunya sumber pengetahuan? Apakah yang menyebabkan suatu keyakinan benar dan yang lain salah? Adakah soal-soal penting yang tidak dapat dijawab oleh sains (ilmu spesial)? Dapatkah kita mengetahui pikiran perasaan orang lain?
- 2) *Logika*, menyelidiki aturan-aturan yang harus diperhatikan supaya cara berpikir kita sehat. Suatu studi tentang prinsip-prinsip yang dipakai untuk membedakan antara argumen yang masuk akal dan argumen yang tidak masuk akal, serta tentang berbagai bentuk argumentasi. Contohnya: apa perbedaan antara pemikiran induktif dan deduktif? Mengapa argumentasi "Semua anjing adalah kucing. Sokrates adalah anjing. Maka, Sokrates adalah kucing" dianggap valid? Apa perbedaan antara logika penjelasan ilmiah dan logika pertimbangan moral?
- 3) *Kritik ilmu-ilmu*, menyelidiki titik pangkal, metode, objek dari ilmu-ilmu ("filsafat ilmu"). Suatu studi tentang metode, asumsi, dan batas-batas ilmu pengetahuan. Adakah satu metode yang khas dalam ilmu pengetahuan? Apakah perbedaan antara sebuah teori dan sebuah hukum dalam ilmu pengetahuan? Apakah hakikat penjelasan ilmiah? Apakah kebebasan manusia selaras dengan ilmu pengetahuan?
- 4) *Ontologi*, merupakan pengetahuan tentang "semua pengada sejauh mereka ada". Suatu studi yang membahas apa yang ingin kita ketahui, seberapa jauh kita ingin ketahui, atau, dengan perkataan lain, suatu pengkajian mengenai teori tentang "ada".
- 5) *Teologi metafisik*, membicarakan tentang pertanyaan apakah Tuhan ada dan tentang nama-nama ilahi. Suatu studi tentang hakikat, ragam dan objek kepercayaan agama. Apa hubungan antara akal dan iman? Apa sesungguhnya agama? Dapatkah Allah

diketahui lewat pengalaman langsung? Dapatkah eksistensi kejahatan didamaikan dengan iman akan suatu Allah yang sempurna dan berpribadi? Apakah istilah-istilah religius memiliki makna khusus?

- 6) *Antropologi*, membicarakan tentang manusia ("filsafat manusia"). Suatu studi yang membicarakan manusia seluruhnya, dengan segala sudutnya, namun dengan mementingkan penggunaan metode filosofis dalam penyelidikannya.
- 7) *Kosmologi*, membicarakan tentang alam, kosmos. Suatu studi yang hendak mengetahui "rahasia alam". Dari mana datangnya alam ini, betapa terjadinya, bagaimana kemajuannya dan ke mana sampainya?
- 8) *Etika*, membicarakan tentang tindakan manusia. Suatu studi tentang prinsip-prinsip dan konsep-konsep yang mendasari penilaian terhadap perilaku manusia. Contohnya: Dengan patokan apa kita membedakan antara tindakan yang benar dan yang salah secara moral? Apakah kesenangan merupakan satu-satunya ukuran untuk menentukan sesuatu sebagai "baik"? Apakah keputusan moral bersifat sewenang-wenang atau sekehendak hati?
- 9) *Estetika*, mencoba menyelidiki mengapa sesuatu dialami sebagai indah. Suatu studi tentang prinsip-prinsip yang mendasari penilaian kita atas berbagai bentuk seni. Apakah tujuan seni? Apa peranan rasa dalam pertimbangan estetis? Apa yang ditangkap, dialami, dirasakan dan dihayati sebagai indah?
- 10) *Sejarah filsafat dunia*, mengajar apa jawaban pemikir-pemikir jaman atas pertanyaan-pertanyaan manusia.

Tidak semua filsuf setuju dengan pembagian seperti diuraikan di atas. Ada filsuf yang menyangkal kemungkinan ontologi atau kemungkinan seluruh metafisika. Namun, pembagian seperti di atas ini merupakan sekma yang paling klasik dan paling umum diterima.

4. Pertanyaan Untuk Pendalaman Bahan Kajian:

- a. Jelaskan apakah filsafat itu dalam arti sempit dan dalam arti luas!
- b. Jelaskan bagaimana keterkaitan antara filsafat, ilmu dan agama!
- c. Jelaskan fungsi filsafat secara teoritis dan praktis!
- d. Terkait dengan manfaat belajar filsafat, jelaskan apa yang dimaksudkan dengan pernyataan berikut: dengan berfilsafat, kita akan semakin mandiri secara intelektual, lebih toleran terhadap perbedaan sudut pandang, dan semakin membebaskan diri dari dogmatisme!

Pertemuan 2

1. Capaian Pembelajaran:

Mahasiswa mampu memetakan konsep manusia dalam setiap aliran psikologi; serta mampu mengintegrasikannya menjadi konsep yang utuh tentang manusia dari perspektif ilmu psikologi.

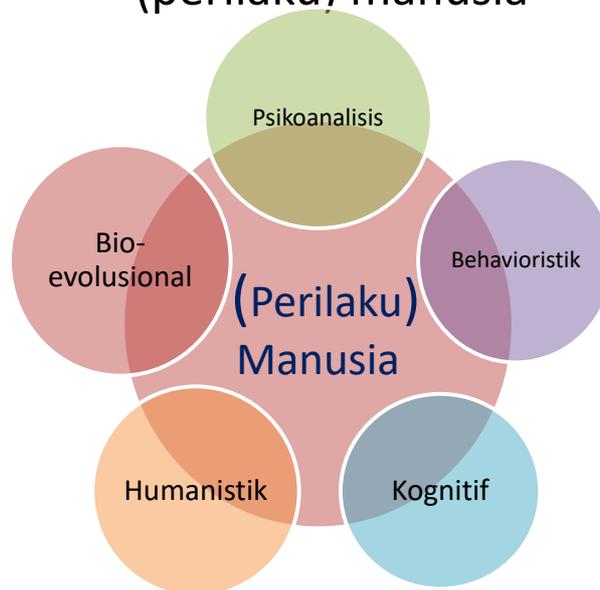
2. Indikator:

Konsep manusia dalam setiap aliran psikologi dapat dipetakan dengan jelas dapat diintegrasikan menjadi konsep yang utuh tentang manusia dari perspektif ilmu psikologi.

3. Topik/Materi: Manusia dalam Perspektif Ilmu Psikologi.

Manusia dalam Perspektif Ilmu Psikologi

Perpektif teori psikologi tentang (perilaku) manusia



Perspektif teoritis dalam Psikologi

Table 1.1 Overview of Six Contemporary Theoretical Perspectives in Psychology

Perspective and Its Influential Period	Principal Contributors	Subject Matter	Basic Premise
Behavioral (1913–present)	John B. Watson Ivan Pavlov B. F. Skinner	Effects of environment on the overt behavior of humans and animals	Only observable events (stimulus-response relations) can be studied scientifically.
Psychoanalytic (1900–present)	Sigmund Freud Carl Jung Alfred Adler	Unconscious determinants of behavior	Unconscious motives and experiences in early childhood govern personality and mental disorders.
Humanistic (1950s–present)	Carl Rogers Abraham Maslow	Unique aspects of human experience	Humans are free, rational beings with the potential for personal growth, and they are fundamentally different from animals.
Cognitive (1950s–present)	Jean Piaget Noam Chomsky Herbert Simon	Thoughts; mental processes	Human behavior cannot be fully understood without examining how people acquire, store, and process information.
Biological (1950s–present)	James Olds Roger Sperry David Hubel Torsten Wiesel	Physiological bases of behavior in humans and animals	An organism's functioning can be explained in terms of the bodily structures and biochemical processes that underlie behavior.
Evolutionary (1980s–present)	David Buss Martin Daly Margo Wilson Leda Cosmides John Tooby	Evolutionary bases of behavior in humans and animals	Behavior patterns have evolved to solve adaptive problems; natural selection favors behaviors that enhance reproductive success.

Sumber: Weiten, 2010:11)

1. Psikoanalisis

Tokoh: Sigmund Freud (1856 to 1939).

Menurut Freud, kepribadian manusia merupakan interaksi antara id, ego dan superego.

a. Id

Id adalah nafsu yang memuat dorongan - dorongan biologis. Id mendorong kita untuk makan minum, berhubungan seksual, kasih sayang dan lain-lain yang bermuara pada pencapaian kesenangan. Dalam id terdapat dua insting yaitu:

- 1) *Libido* atau *eros*. Libido atau eros yaitu instink reproduktif yang menyediakan energi dasar untuk kegiatan-kegiatan manusia yang konstruktif (bahasa lain eros yaitu tidak sekadar dorongan seksual tapi juga segala hal yang mendatangkan kenikmatan seperti kasih ibu, pemujaan pada Tuhan dan cinta diri).
- 2) *Thanatos*. *Thanatos* yaitu instink destruktif dan agresif.

b. Ego

Ego merupakan kesadaran akan realitas, struktur kepribadian yang membawa kita untuk menjejak pada kenyataan sosial. Id yang menyebabkan keinginan-keinginan kita terpenuhi. Ego memiliki kontak dengan dunia eksternal dari kenyataan. Ego adalah eksekutif dari kepribadian yang memerintah, mengendalikan, dan mengatur.

c. Superego

Superego merupakan semacam “polisi” kepribadian atau hati nurani yang berupaya mewujudkan keinginan ideal kita yaitu norma sosial dan kultur masyarakat.

Menurut Freud, ada bermacam bentuk mekanisme pertahanan ego yang umum dijumpai, yakni:

- a. **Represi**, bentuk upaya pembuangan setiap bentuk impuls, ingatan, atau pengalaman yang menyakitkan atau memalukan dan menimbulkan kecemasan tingkat tinggi.
- b. **Sublimasi**, melepaskan unek-unek perasaan, terutama yang bersifat seksual dalam suatu cara yang tidak bersifat seksual.
- c. **Proyeksi**, mengalihkan dorongan, sikap, atau tingkah laku yang menimbulkan kecemasan kepada orang lain.
- d. **Displacement**, mengarahkan energi kepada objek atau orang lain apabila objek asal atau orang yang sesungguhnya, tidak bisa dijangkau.
- e. **Rasionalisasi**, menyelewengkan atau memutarbalikkan kenyataan yang mengancam ego, melalui dalih atau alasan tertentu yang seakan-akan masuk akal.
- f. **Pembentukan reaksi atau reaksi formasi**, melakukan tindakan berlawanan dengan hasrat-hasrat tak sadar.
- g. **Melakonkan**, cara membiarkan ekspresinya keluar.
- h. **Nomadisme**, berusaha mengurangi kecemasan dengan memindahkan diri sendiri (secara fisik) dari ancaman.
- i. **Simpatisme** mencari sokongan emosi atau nasihat dari orang lain.

Simpulan:

Dalam pandangan Psikoanalisis manusia adalah *Homo Volens* yaitu manusia yang berkeinginan.

2. Behaviorisme

Tokoh: Ivan Pavlov, Burrhus Frederic Skinner, Edward Lee Thorndike, John B. Watson, Clark Hull, Edwin Guthrie.

Menurut behaviorisme analisis perilaku manusia berdasarkan perilaku yang nampak serta dapat diukur.

- Behaviorisme percaya bahwa perilaku manusia merupakan hasil proses belajar.
- Behaviorisme berpendirian bahwa manusia dilahirkan tanpa sifat sosial atau psikologis, manusia sangat dipengaruhi lingkungannya.
- Salah satu, pembahasan behaviorisme adalah pendapat Bandura, bahwa perilaku manusia memerlukan peneguhan (*reinforcement*), sedangkan kemampuan untuk melakukannya ditentukan oleh peniruan (*imitation*) dalam suatu proses belajar sosial (*social learning*).
- Belajar artinya perubahan perilaku organisme sebagai pengaruh lingkungan. Ia tidak mau mempersoalkan apakah manusia baik atau jelek, rasional atau emosional, tapi hanya ingin mengetahui bagaimana perilakunya dikendalikan oleh faktor-faktor lingkungan.

Simpulan:

Behaviorisme memandang manusia sebagai *Homo Mechanicus* yaitu manusia mesin.

3. Psikologi Kognitif

Tokoh: Jean Piaget, Leon Festinger, Kurt Lewin.

Pandangan:

- Psikologi kognitif mempelajari cara manusia menerima, mempersepsi, mempelajari, menalar, mengingat dan berpikir tentang informasi.
- Perilaku manusia harus dilihat konteksnya.
- Menurut Kurt Lewin, perilaku manusia adalah hasil interaksi antara keseluruhan diri seseorang (*person*) dengan lingkungan psikologinya (*environment*), $B=f(P,E)$.
- Perilaku manusia harus dilihat konteksnya.
- Menurut Kurt Lewin, perilaku manusia adalah hasil interaksi antara keseluruhan diri seseorang (*person*) dengan lingkungan psikologinya (*environment*), $b=f(p,e)$.
- Teori konsistensi kognitif (Leon Festinger dan Fritsz Heider), menyatakan bahwa manusia cenderung mengalami ketegangan pada saat kebutuhan psikologisnya belum terpenuhi. Individu akan termotivasi untuk mengurangi ketegangan tersebut. Agar tidak terjadi ketegangan ia berusaha mengoptimalkan dalam persepsi, perasaan, kognisi dan pengalamannya.

Simpulan:

Psikologi kognitif memandang manusia sebagai makhluk yang selalu berusaha mamahami lingkungannya, manusia yang selalu berpikir (*homo sapiens*).

2. Psikologi Humanistik

Tokoh: Abraham Maslow, Carl Ransom Rogers.

Pandangan:

- Setiap manusia hidup dalam pengalaman pribadinya yang unik.
- Tidak ada satu manusiapun yang memiliki pengalaman yang sama.
- Antarpribadi yang memiliki pengalaman unik inilah kita berinteraksi dalam kehidupan sosial (*intersubjectivity*).
- Carl Rogers mengatakan kecenderungan bataniah manusia ialah menuju kesehatan dan keutuhan diri. Dalam keadaan normal ia berperilaku rasional dan konstruktif serta memilih jalan menuju pengembangan dan aktualisasi diri.
- Dari teori sebelumnya baik behaviorisme yang menyatakan manusia hanyalah mesin yang dibentuk oleh lingkungan dan psikoanalisis yang menyatakan manusia melulu dipengaruhi oleh naluri primitifnya, keduanya tidak menghormati manusia sebagai manusia.
- Keduanya tidak menjelaskan aspek eksistensi manusia yang positif dan menentukan, seperti cinta, kreatifitas, nilai dan makna serta pertumbuhan pribadi
- Psikologi humanistik bertumpu pada tiga pijakan, yaitu: keunikan manusia, pentingnya nilai dan makna; kemampuan manusia untuk mengembangkan diri.

Simpulan:

Pendekatan humanistik memandang manusia sebagai *Homo Ludens*, yaitu manusia yang mengerti makna kehidupan.

3. Bio-evolusional

Tokoh Pendekatan Biologis: James Olds, Roger Sperry, David Hubel, Torsen Wiesel.

Tokoh Pendekatan Evolusional: David Buss, Martin Daly.

Pandangan:

- Pendekatan biologis berusaha menghubungkan tindakan dengan kejadian yang berlangsung di dalam tubuh manusia, terutama dalam otak dan susunan syaraf, serta sistem hormonal (proses biologis).
- Pendekatan evolusional memandang perilaku sebagai proses adaptasi.
- Penemuan penelitian menunjukkan ada hubungan yang erat antara aktivitas otak dengan perilaku dan dengan pengalaman. Misalnya reaksi emosi pada manusia dan hewan dapat dirangsang dengan listrik.

Simpulan:

Bio-evolusional memandang manusia sebagai *homo biologicus*.

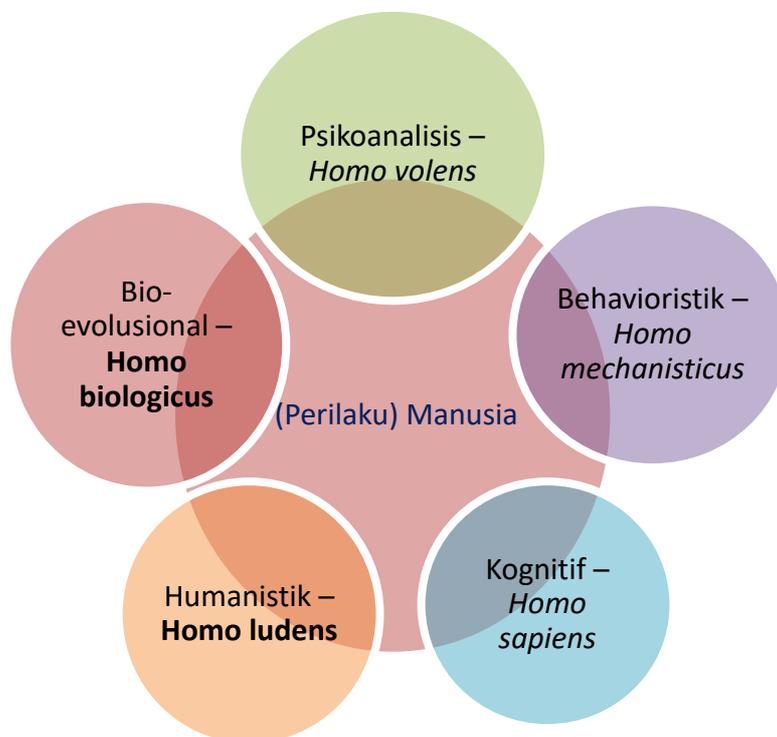
Jika diringkas, pandangan tentang manusia dari kelima paradigma teoritik psikologi adalah sebagai berikut ini.

Perspektif Teoritis	Asumsi tentang Manusia	
Psikoanalisis	Manusia sebagai produk masa lalu (terutama masa kanak-kanak); perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh dorongan tidak sadarnya (ketidaksadaran); cenderung berpandangan pesimistik tentang manusia	Psikoanalisis memandang manusia sebagai <i>homo volens</i> yaitu manusia yang berkeinginan.
Behavioristik	Manusia sebagai makhluk mekanistik-otomatik; perilakunya dikendalikan oleh faktor di luar dirinya (stimulus)	Behaviorisme memandang manusia sebagai <i>homo mechanicus</i> yaitu manusia mesin
Kognitif	Manusia sebagai makhluk rasional; perilaku dipengaruhi oleh pertimbangan/ rasionalitasnya	Kognitif memandang manusia sebagai makhluk yang selalu berusaha mamahami lingkungannya, manusia yang selalu berpikir (<i>homo sapiens</i>).
Humanistik	Manusia sebagai makhluk yang potensial; memandang manusia dengan optimistik.	Humanistik memandang manusia sebagai <i>Homo Ludens</i> , yaitu manusia yang mengerti makna kehidupan.
Bio-evolusional	Manusia sebagai makhluk biologis; memandang manusia sebagai organisme-fungsionalis yang mampu beradaptasi dengan lingkungannya	Bioevolusional memandang manusia sebagai <i>homo biologicus</i> = <i>manusia biologis</i> .

Aliran Psikologi: Perspektif historis, kausalitas, pandangan tentang Manusia diringkas pada tabel di bawah ini.

Aliran Psikologi	Perpektif Historis (masa lalu, sekarang, yad)	Kausalitas (Faktor: internal - eksternal)	Pandangan terhadap manusia (positif, negative, netral)
Bio-evolutioner	Lalu, sekarang	Internal	Netral
Psikoanalisa	Lalu	Internal	Negatif
Behavioristik	Sekarang	Eksternal	Netral
Kognitif	Sekarang, lalu, yad	Internal	Netral
Humanistik	Yad, sekarang	Internal	Positif

Perpektif teori psikologi tentang (perilaku) manusia

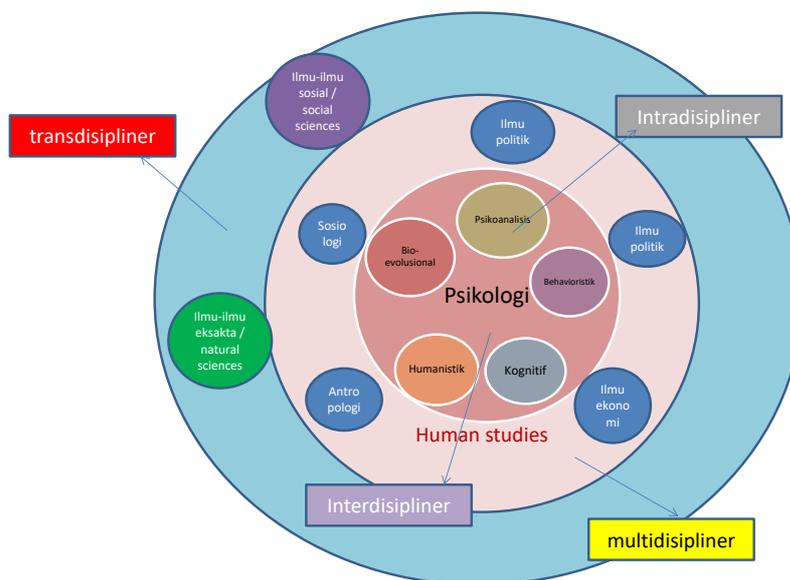


Jati Diri Manusia Menurut North Whitehead (1861-1947) terdiri dari kepribadian, identitas diri, dan keunikan.

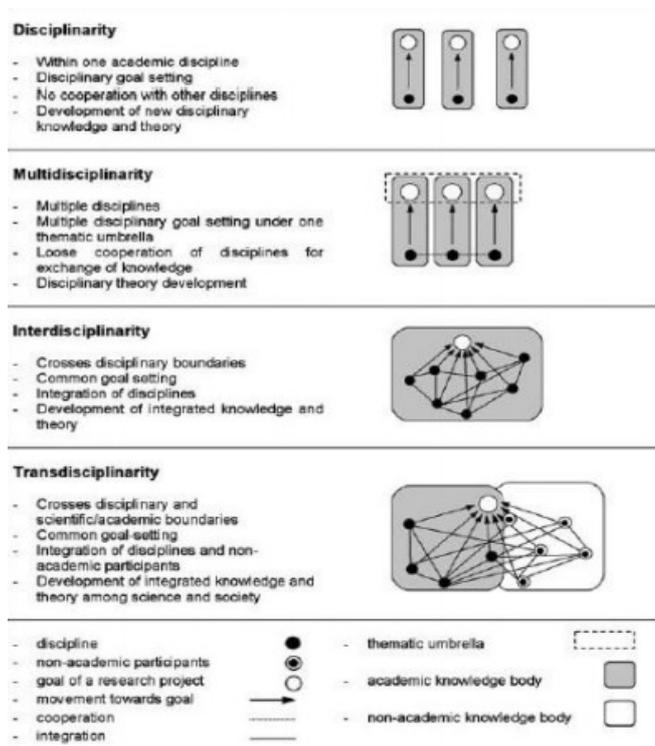
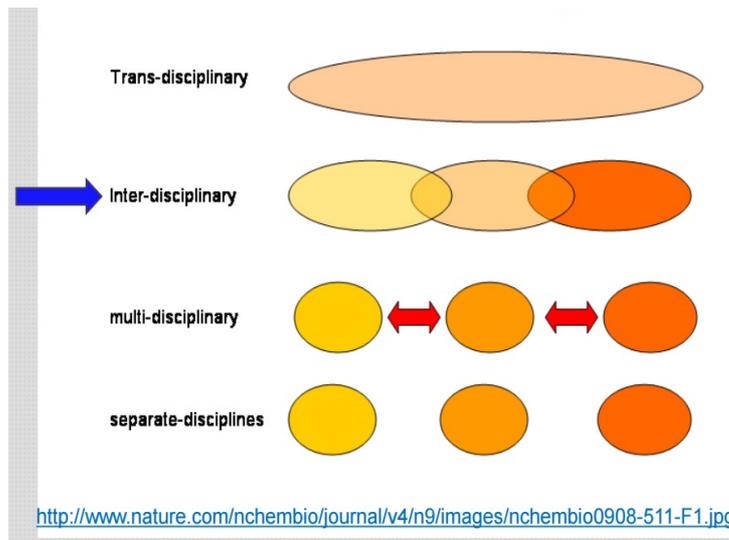


Dimensi	Definisi
Kepribadian	Kesatuan manusia antara badan dan jiwa
Identitas diri	Kesatuan manusia dalam waktu: lampau – kini - yad
Keunikan	Kesatuan manusia sebagai substansi individual dan sosial

Model Pendekatan Ilmiah tentang (Perilaku) Manusia



Model Pendekatan Ilmiah terhadap (Perilaku) Manusia



Source: Tress G. et al. Clarifying integrative research concepts. *Landscape Ecology*, 2005, 20: 479–493.

Simpulan:

1. Setiap perspektif teoritis memiliki pandangan/penjelasan yang berbeda tentang (perilaku) manusia.
2. Tidak ada teori yang paling benar; yang ada adalah teori yang paling tepat dalam menjelaskan (perilaku) manusia.

3. Manusia harus dipandang secara holistik/integratif; setiap teori berkontribusi untuk memberikan pemahaman yang lebih utuh/menyeluruh tentang manusia.
4. Pemahaman tentang (perilaku) manusia dapat menggunakan pendekatan: intradisipliner; interdisipliner; mutlidisipliner; transdisipliner.

4. Pertanyaan untuk Pendalaman Materi:

- a. Sebutkan lima paradigma teoritik psikologi, tokoh, serta pandangan teori tersebut dalam menjelaskan perilaku manusia (berikan contoh perilaku yang dapat menjelaskan masing-masing paradigma teoritik tersebut)!
- b. Jelaskan bagaimana konsep/hakekat manusia dari masing-masing paradigma teoritik tersebut!
- c. Apa yang dapat Anda simpulkan tentang hakekat manusia dari perspektif teoritik psikologi? Jelaskan!

Pertemuan 3

1. Capaian Pembelajaran:

Mahasiswa mampu memberikan definisi dan ciri khas filsafat manusia; menjelaskan kedudukan manusia dalam humanisme, filsafat humanistik, dan ilmu-ilmu humanistik

2. Indikator:

Definisi, ciri khas filsafat manusia, kedudukan manusia dalam humanisme, filsafat humanistik, dan ilmu-ilmu humanistik dapat dijelaskan.

3. Topik/Materi: Filsafat Manusia: Kajian Filosofis tentang Manusia; Kodrat Manusia.

Kajian Filosofis tentang Manusia

A. Pengertian dan Ruang Lingkup Filsafat Manusia

Filsafat manusia yang dikenal juga sebagai antropologi filsafati atau antropologi metafisika merupakan *bagian integral dari sisten filsafat, yang secara spesifik menyoroti hakikat atau esensi manusia*. Sebagai bagian dari sistem filsafat, secara metodis ia mempunyai kedudukan yang kurang lebih setara dengan cabang-cabang filsafat lainnya seperti etika, epistemologi, kosmologi, filsafat sosial, dan estetika. Tetapi *secara ontologis*, ia mempunyai kedudukan yang relatif lebih penting, karena semua cabang filsafat tersebut pada prinsipnya bermuara pada persoalan asasi mengenai esensi manusia, yang tidak lain merupakan persoalan yang secara spesifik menjadi objek kajian filsafat manusia.

Dibandingkan dengan ilmu-ilmu tentang manusia (*human studies*, seperti psikologi, sosiologi, antropologi), filsafat manusia mempunyai kedudukan yang kurang lebih "sejajar" juga, karena mereka memiliki *objek material* yang sama, yakni *gejala-gejala manusia*. Filsafat manusia dan ilmu-ilmu tentang manusia, pada dasarnya bertujuan untuk menyelidiki, menginterpretasi, dan memahami gejala-gejala atau ekspresi-ekspresi manusia.

Akan tetapi, ditinjau dari *objek formal atau metodenya*, filsafat manusia dan ilmu-ilmu tentang manusia memiliki perbedaan yang sangat mendasar. Ilmu-ilmu tentang manusia adalah *ilmu-ilmu positif*. Mereka mendasarkan penyelidikannya pada gejala-gejala manusiawi yang empiris/bisa diamati, objektif dan bisa diukur yang selanjutnya diselidiki dengan menggunakan metode yang bersifat observasional dan eksperimental. Sebaliknya, filsafat manusia tidak membatasi diri pada gejala manusiawi yang empiris. Bentuk dan jenis gejala apapun tentang manusia sejauh bisa dipikirkan, dan memungkinkan dipikirkan secara rasional, bisa menjadi bahan kajian filsafat manusia. Aspek-aspek, dimensi-dimensi, atau nilai-nilai yang bersifat metafisis, spiritual, dan universal dari manusia, yang tidak bisa diobservasi dan diukur dengan metode-metode

keilmuan, bisa menjadi bahan kajian terpenting filsafat manusia. Karena luas dan tidak terbatasnya gejala manusiawi yang diselidiki oleh filsafat manusia, maka tidak mungkin ia menggunakan metode yang bersifat observasional dan/atau eksperimental. Observasi dan eksperimentasi hanya mungkin dilakukan, kalau gejalanya bisa diamati, diukur dan dimanipulasi. Sedangkan aspek-aspek atau dimensi-dimensi metafisik, spiritual, dan universal hanya bisa diselidiki melalui sintesis dan refleksi. Sintesis dan refleksi bisa dilakukan sejauh gejalanya bisa dipikirkan. Karena apa yang bisa dipikirkan jauh lebih luas daripada apa yang bisa diamati secara empiris, maka pengetahuan atau informasi tentang gejala manusia dalam filsafat manusia, pada akhirnya, jauh lebih ekstensif (menyeluruh) dan intensif (mendalam) daripada informasi atau teori yang didapatkan oleh ilmu-ilmu tentang manusia.

B. Filsafat Manusia dan Ilmu-Ilmu tentang Manusia (*human studies*)

Ilmu-ilmu tentang manusia yang membatasi diri pada penyelidikan terhadap gejala-gejala empiris dan penggunaan metode yang bersifat observasional dan/atau eksperimental, bisa dipastikan memiliki konsekuensi-konsekuensi yang positif sekaligus negatif. Sisi "negatif" (kalau boleh dikatakan demikian) dari ilmu-ilmu tentang manusia adalah ruang lingkungannya yang serba terbatas, yakni sejauh yang tampak secara empiris dan dapat diselidiki secara observasional dan/atau eksperimental. Oleh karena itu, ilmu-ilmu tentang manusia tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang manusia, seperti: Apakah esensi atau hakikat manusia itu material atau spiritual? Siapakah sesungguhnya manusia itu dan bagaimanakah kedudukannya di dalam alam semesta ini? Apakah arti, nilai, atau makna hidup manusia itu? Apakah ada kebebasan pada manusia? Apakah yang menjadi tujuan asasi dari hidup manusia? Apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia di dalam dunia yang serba tidak menentu ini? Bagaimana sebaiknya manusia bersikap dan berperilaku sebagai manusia? Dan masih banyak pertanyaan mendasar lainnya.

Akibatnya, cara kerja ilmu-ilmu tentang manusia menjadi fragmentaris. Keterbatasan metode observasi dan eksperimentasi tidak memungkinkan ilmu-ilmu tentang manusia untuk melihat gejala manusia secara utuh dan menyeluruh. Psikologi lebih menekankan pada gejala psikis dan fisiologis manusia sebagai suatu organisme, dan tidak bersentuhan dengan pengalaman-pengalaman subjektif, spiritual, dan eksistensial. Antropologi dan sosiologi lebih menfokuskan diri pada gejala budaya dan pranata sosial dan tidak bersentuhan dengan pengalaman atau gejala individual. Bahkan dalam satu cabang ilmu, seperti psikologi, terdapat spesialisasi yang menelaah sub-sub gejala manusia, seperti psikologi klinis, psikologi perkembangan, psikologi sosial, psikologi kepribadian, PIO, dan sebagainya. Di samping itu, dalam ilmu psikologi terdapat pendekatan-pendekatan atau teori seperti pendekatan psikoanalitik, behavioristik, kognitif, humanistik dan seterusnya. Pendekatan-pendekatan tersebut menyoroti aspek-aspek tertentu dari manusia, seperti aspek kognitif, emosi, dan psikomotorik.

Salah seorang filsuf modern yang mengecam keras gejala fragmentarisme seperti itu adalah Max Scheller. Menurutnya, munculnya ilmu-ilmu baru tentang manusia dan

tumbuh pesatnya spesialisasi-spesialisasi di dalam ilmu-ilmu tentang manusia, tidak dengan sendirinya membantu kita memahami manusia secara utuh dan menyeluruh, melainkan justru mengaburkan dan menceraiberaikan pemahaman kita tentang manusia.

Meskipun demikian, harus diakui bahwa terdapat banyak aspek positif yang bisa kita petik dari hasil penelitian ilmu tentang manusia ditinjau baik dari kegunaan dan aplikasinya, maupun dari akumulasi teoritisnya. Banyak teori yang berasal dari ilmu-ilmu tentang manusia (misalnya psikologi, sosiologi, dan antropologi) yang secara langsung bisa dimanfaatkan dan diaplikasikan untuk tujuan-tujuan praktis, entah itu untuk kesehatan mental, perbaikan organisasi, kemajuan masyarakat, atau transformasi kebudayaan.

C. Ciri-Ciri Filsafat Manusia

Berbeda dengan ilmu-ilmu tentang manusia, filsafat manusia yang menggunakan metode sintesis dan reflektif itu, mempunyai ciri-ciri *ekstensif*, *intensif*, dan *kritis*.

1. Ciri ekstensif

Ciri ekstensif filsafat manusia dapat kita saksikan dari luasnya jangkauan atau menyeluruhnya objek kajian yang digeluti oleh filsafat ini. Filsafat manusia adalah gambaran menyeluruh tentang realitas manusia. Berbeda dengan ilmu-ilmu tentang manusia, filsafat manusia tidak menyoroti aspek-aspek tertentu dari gejala manusia secara terbatas. Aspek-aspek seperti kerohanian dan kejasmanian, kebebasan dan determinisme, keilahian dan keduniawian, serta dimensi-dimensi seperti sosialitas dan individualitas, kesejarahan, kebudayaan, kebahasaan dan simbolisme, kesemuanya ditempatkan dalam kesatuan gejala manusia, yang kemudian disoroti secara integral oleh filsafat manusia. Ini berarti bahwa filsafat manusia mencakup semua aspek dan ekspresi manusia. Karena filsafat manusia bersifat universal, maka ia tidak dapat mengurai sampai sekecil-kecilnya perbedaan antara individu yang satu dengan individu lainnya (kajian psikologi), antara kelompok sosial yang satu dengan kelompok sosial lainnya (kajian sosiologi), antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan lainnya (kajian antropologi).

2. Ciri intensif

Ciri ekstensif filsafat manusia dapat kita saksikan dari mendalamnya (intensifnya) kajian filsafat manusia. Filsafat adalah kegiatan rasional yang mengkaji inti, hakikat (esensi), akar, atau struktur dasar, yang melandasi segenap kenyataan. Dalam hubungannya dengan filsafat manusia, filsafat manusia hendak mencari inti, hakikat (esensi), akar, atau struktur dasar, yang melandasi kenyataan manusia, baik yang tampak dalam kehidupan sehari-hari (praimiah), maupun yang terdapat di dalam data-data atau teori-teori ilmiah.

3. Ciri kritis

Ciri kritis filsafat manusia berhubungan dengan dua metode yang dipakainya (sintesis dan reflektif) dan dua ciri sebelumnya (ekstensif dan intensif). Karena tujuan filsafat manusia pada tahap akhir tidak lain adalah untuk memahami diri manusia sendiri (pemahaman-diri/*self-understanding*), maka hal apa saja (apakah itu berupa ilmu

pengetahuan, kebudayaan, atau ideologi), yang langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan paham-diri manusia, tidak luput dari kritik filsafat. Asumsi-asumsi teoritis yang mendasari ilmu pengetahuan, dan kecenderungan ilmu pengetahuan modern yang semakin fragmentaris dan mengarah pada dehumanisasi, menjadi sasaran kritik filsafat manusia. Kecenderungan idologi, politik, dan kebudayaan dan eksploitasi manusia, tidak luput dari kritik filsafat manusia. Filsafat manusia akan berusaha membongkar kekuatan-kekuatan yang ada di balik kecenderungan-kecenderungan tersebut. Ia sangat peka pada masalah-masalah yang berkenaan dengan (pemahaman-diri) manusia.

Filsafat juga sangat peka terhadap upaya-upaya untuk mensimplikasikan hidup manusia. Karena filsafat manusia hendak memahami manusia secara ekstensif dan intensif, maka ia tidak puas terhadap pengetahuan atau informasi yang bersifat sempit, dangkal, dan simplistis tentang manusia. Sambil menjalankan usahanya dalam memahami manusia secara ekstensif dan intensif, filsafat manusia tidak henti-hentinya mengecam kekuatan-kekuatan atau ideologi-ideologi yang ada di belakang upaya simplifikasi itu.

D. Manfaat Mempelajari Filsafat Manusia

Mempelajari filsafat manusia memberikan dua manfaat, yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis.

1. Manfaat praktis

Secara praktis, filsafat manusia bukan saja berguna untuk mengetahui apa dan siapa manusia secara menyeluruh, melainkan juga untuk mengetahui siapakah sesungguhnya diri kita di dalam pemahaman tentang manusia yang menyeluruh itu. Pemahaman yang demikian pada gilirannya akan memudahkan kita dalam menjalankan berbagai aktivitas hidup sehari-hari; dalam mengambil makna dan arti dari setiap peristiwa yang setiap saat kita jalani; dalam menentukan arah dan tujuan hidup kita, yang selalu saja tidak gampang untuk kita tentukan secara pasti; dan seterusnya. Dengan demikian, secara ringkas, filsafat manusia merupakan upaya filosofis untuk:

- a. memahami secara tepat keberadaan manusia dan berdasarkan pada pemahamannya yang tepat tentang keberadaan manusia, dapat mengaktualkan diri sedemikian rupa sehingga dapat semakin memanusiaikan diri;
- b. menghargai sesama manusia sehingga dapat mengadakan hubungan antar manusia yang memuaskan.

2. Manfaat teoritis

Secara teoritis, filsafat manusia mampu memberikan kepada kita pemahaman yang esensial tentang manusia, sehingga pada gilirannya, kita bisa meninjau secara kritis asumsi-asumsi yang tersembunyi di balik teori-teori yang terdapat di dalam ilmu-ilmu tentang manusia.

Manfaat lainnya mempelajari filsafat manusia adalah mencari dan menemukan jawaban tentang siapakah sesungguhnya manusia itu. Akan tetapi, sebagaimana

dikemukakan sebelumnya, filsafat manusia tidak menawarkan jawaban yang tuntas dan seragam tentang manusia. Kita justru diperhadapkan pada berbagai pendapat tentang siapakah sebetulnya manusia. Oleh karena itu, setelah kita mempelajari filsafat manusia, maka paling tidak kita akan mendapatkan sebuah pelajaran berharga tentang kompleksitas manusia, yang tidak pernah habis-habisnya dipertanyakan apa makna dan hakikatnya.

Sesungguhnya gejala dan kejadian manusia adalah kompleks. Berkembangnya ilmu-ilmu tentang manusia, yang diikuti oleh munculnya spesialisasi-spesialisasinya, menjadi bukti dari kompleksitas manusia yang tak terbatas itu. Dengan menyadari kompleksitas pada gejala manusia tersebut, maka semoga saja kita akan terhindar dari sikap sempit dan tinggi hati, khususnya dalam memandang kompleksitas gejala dan hakikat manusia. Kalau ini tercapai, maka kita pun akan terhindar dari sikap merendahkan ilmu-ilmu dan/atau pendekatan-pendekatan lain, sambil menjunjung terlampaui tinggi ilmu dan/atau pendekatan kita sendiri. Tidak ada ilmu atau pendekatan tentang manusia yang paling benar dan paling sempurna.

Landasan Filosofis Manusia: Kodrat dan Siapakah Manusia itu

A. Kodrat Manusia

Kodrat atau hakikat/esensi (Ingg. *essence* dari kata Latin; *esse* = ada) adalah sesuatu yang membentuk dan mendasari adanya sesuatu. Dengan demikian, kodrat manusia (*the nature of human being*) adalah sesuatu yang mendasari dan membentuk adanya manusia. Secara filosofis, kodrat manusia adalah "ke-manusia-an" (sama halnya dengan kodrat binatang adalah ke-binatang-an; kodrat kucing adalah ke-kucing-an, dan seterusnya). Karena dan hanya karena ke-manusia-an-nya, manusia menjadi manusia dan disebut manusia, bukan karena yang lain (karena kebinatangannya, maka binatang menjadi binatang; karena kekucingannya maka kucing menjadi kucing). Dengan demikian, kemanusiaan merupakan kodrat/esensi manusia, sesuatu yang *inheren* (ada dan tidak dapat dilepaskan) dari fakta manusia.

B. Siapakah Manusia itu? Sumber: Anton Bakker (2000). *Antropologi Metafisika*. Yogyakarta: Kanisius.

Berikut ini adalah beberapa topik tentang kodrat manusia, yaitu:

1. Ciri-ciri dasarnya yang khas manusia:
 - a. Bahasa
 - b. Pengetahuan
 - c. Afektifitas
 - d. Badan, jiwa, roh
2. Manusia yang berinteraksi dengan lingkungan:
 - a. Otonomiku
 - b. Otonomi "yang lain"
 - c. Korelasiku dengan "yang lain"

3. Manusia membuat sejarah hidupnya sendiri (historisitas manusia):
 - a. Tiga unsur struktural
 - b. Dinamika sekarang
 - c. Manusia sebagai makhluk yang menyejarah
 - d. Dinamika historisitas : Potensi dan aktualisasi
4. Manusia yang berkegiatan
 - a. Pengertian dan penghendakan sebagai inti kegiatan
 - b. Aspek-aspek kegiatan manusia
 - c. Taraf-taraf di dalam kegiatan manusia
 - d. Kegiatan induk, sekunder dan perkembangannya
5. Kelahiran dan Kematian
 - a. Permulaaan kehidupan manusia
 - b. Fakta kematian dan misterinya
 - c. Kematian menurut segi negatif
 - d. Kematian menurut segi positif
 - e. Kematian dan hakekat manusia

Bacaan Tambahan: Landasan Filosofis Individu Manusia

Pembentukan diri oleh diri sendiri mengisyaratkan bahwa terlebih dahulu seseorang perlu memahami landasan filosofis tentang individu diri manusia. Dengan kata lain, pembentukan diri mensyaratkan pemahaman diri. Seorang konselor, Richard Dayringer meringkaskan sembilan butir pemikiran penting untuk memahami individu manusia seperti berikut ini:

1. Individu memiliki nilai (kebaikan) dan martabat intrinsik. Inilah implikasi dan citra Tuhan dalam diri manusia. Hal ini tampak dalam kemampuan berkomunikasi secara cerdas, mentransendensi diri, merenungkan masa depan, memilih secara bertanggung jawab dan memiliki rasa humor.
2. Individu merepresentasikan nilai tertinggi. Manusia merepresentasikan nilai tertinggi yang melampaui nilai-nilai lain, semisal nilai institusional dan nilai moralistik. Individu-individu tidak bisa dinilai berdasarkan kualitas jiwani mereka atau berdasarkan status sosial mereka. Mereka seyogyanya tidak saling memanfaatkan untuk mencapai tujuan-tujuan masing-masing. Justru niscayalah mereka berelasi dengan cara yang dirangkum oleh Martin Buber dalam ungkapan I and Thou (Aku dan Engkau). Manusia merupakan makhluk yang merupakan ciptaan tertinggi Tuhan.
3. Individu-individu memiliki kebutuhan-kebutuhan. Setiap insan punya kebutuhan tertentu yang melekat pada dirinya. Ada banyak pendapat yang merangkum katalog kebutuhan (motif, dorongan) itu. Daftar tersebut mungkin merangkum kebanyakan kebutuhan dasar: udara, minuman dan makanan, kebersihan, persekutuan antar insan dan komunikasi, cinta kasih dan seksual. Hal-hal itu tidak bersifat opsional, karena diperlukan untuk survivalitas dan kesejahteraan hidup wajar. Hal-hal yang opsional adalah cara-cara yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan itu. Maslow

memeringkatkan berbagai kebutuhan dalam suatu hierarki. Pada tataran paling dasar ada kebutuhan untuk survivalitas, mencakup udara, air, makanan, kebutuhan fisiologis, seks, komunikasi dan istirahat. Pada tataran di atasnya ada kebutuhan akan keamanan, mencakup kebutuhan-kebutuhan yang lahir dari keinginan menepis rasa takut, kebutuhan keamanan fisis, kebutuhan untuk menjaga diri dan kebutuhan ekonomis. Pada tataran berikutnya terdapat kebutuhan sosial, mencakup kebutuhan akan kepemilikan, kebutuhan pada perspektif individu, kelompok, korporasi. Pada tataran berikut terdapat kebutuhan akan harga diri, mencakup pengakuan, penghayatan diri sebagai kemandirian, kebutuhan akan status di tengah masyarakat dan kebutuhan akan orang-orang lain. Pada puncaknya terdapat kebutuhan untuk beraktualisasi diri.

4. Individu-individu mempunyai tujuan-tujuan. Manusia tidak bisa dimengerti secara psikologis lepas dari tujuan-tujuan individualnya, karena proses mental dan aktivitas fisis yang selalu dihasilkannya selalu berorientasi ke tujuan yang bagi si manusia terasa menawarkan berbagai janji bernilai.
5. Individu-individu saling berelasi. Relasi mencerminkan kebutuhan akan interaksi yang memungkinkan individu merealisasikan kepribadiannya. Seperti dikatakan Paul Johnson, sangat sulit dibayangkan bagaimana kepribadian manusia akan berkembang di tengah isolasi diri dari orang-orang lain.
6. Individu memiliki kemerdekaan. Setiap insan punya hak inheren untuk membuat keputusan dan melangsungkan suatu kehidupan pribadi. Individu memiliki potensi untuk memilih secara arif dan menjalani kehidupan yang diarahkan oleh dirinya sendiri, dipenuhi oleh dirinya sendiri dan ditransendensi oleh dirinya sendiri. Bahkan manusia punya hak untuk melakukan kesalahan, kendati hak itu bisa dikontrol oleh institusi sosial, seperti pemerintah.
7. Individu mempunyai tanggung jawab. Setiap insan bertanggung jawab atas pilihan pribadi yang telah dibuatnya. Manusia bertanggung jawab atas kehidupannya dan bertanggung jawab terhadap Tuhan serta orang-orang lain atas setiap keputusan yang dibuatnya. Maka sesungguhnya manusia bertanggung jawab untuk berpartisipasi dalam relasi dengan Tuhan dan orang lain, serta bertanggung jawab untuk memelihara relasi itu.
8. Individu bertumbuh kembang karena cinta kasih (kasih sayang). Selama berabad-abad, cinta kasih (kasih sayang) selalu menjadi tema warta para nabi, para guru dan para penyair di tengah dunia. Kini para saintis perilaku meyakini betapa kehidupan tanpa cinta kasih (kasih sayang) adalah cacat fatal. Anak yang tak diinginkan, kenakalan remaja, neurosis pada orang dewasa dan problem insan lanjut usia, semuanya merepresentasikan keputusan karena kondisi miskin cinta kasih (kasih sayang).
9. Individu mempunyai jalan menuju relasi ilahi. Seiring dengan kian diraihinya pemahaman tentang relasi antar insan, manusia pun makin mungkin menyadari adanya potensi untuk menumbuhkembangkan relasi personal dengan Tuhan. Rasa

bersalah atau rasa berdosa bisa memotivasi manusia mencari relasi seperti itu, karena pengampunan Tuhan yang selalu terangkum di dalamnya.

Pemahaman kesembilan butir landasan filosofis individu manusia tersebut di atas akan membawa kita pada kesadaran terhadap potensi dan kekuatan yang kita miliki untuk bertumbuh kembang. Ia merupakan modal pendukung yang amat positif dalam proses pembentukan diri oleh diri sendiri.

(Sumber: <http://pormadi.wordpress.com/2006/05/03/landasan-filosofis-individu-manusia/>)

4. Pertanyaan Untuk Pendalaman Materi:

- a. Apa persamaan dan perbedaan antara filsafat manusia dengan ilmu-ilmu tentang manusia (*human studies*) lainnya? Jelaskan dengan memberikan contoh!
- b. Jelaskan apa saja pendekatan/metode dalam filsafat manusia dalam menjelaskan tentang (hakekat) manusia!
- c. Jelaskan apa saja manfaat mempelajari filsafat manusia? Berikan contohnya!

Pertemuan 4

1. Capaian Pembelajaran:

Mahasiswa mampu menjelaskan eksistensi manusia menurut Filsuf Rene Descartes, dan Arthur Schopenhauer; serta memberikan penilaian tentang kelebihan dan kelemahan pandangan tersebut

2. Indikator:

Latar belakang kedua filsuf (Rene Descartes dan Arthur Schopenhauer) dan bagaimana latar belakang filsuf membentuk pandangan filsuf tentang manusia, dapat dijelaskan; serta kelebihan dan kelemahan pandangan setiap filsuf tentang manusia dapat direfleksikan secara tepat.

3. Topik/Bahan Kajian:

- a. Eksistensi manusia menurut Rene Descartes
- b. Eksistensi manusia menurut Arthur Schopenhauer

Pertarungan antara Jiwa dan Tubuh pada Manusia: René Descartes (1596-1650)



A. Sejarah Singkat René Descartes (1596-1650): The Man Who Would Be Aristotle

- René Descartes atau Renatus Cartesius adalah filsuf, matematikawan (penemu koordinat Cartesian: x,y), ahli fisika asal Prancis.
- Ia lahir pada 31 Maret 1596 di La Haye, Prancis.
- Semenjak belia, Descartes telah dikenal sebagai orang cerdas. Dan karena kecerdasannya itu pula ia langsung dipercaya untuk mengajar di perguruan tinggi, segera setelah ia menamatkan pendidikannya di bidang filsafat dan matematika
- Pemikiran-pemikirannya yang cemerlang di bidang filsafat membuat Descartes juga dijuluki sebagai “Bapak Filsafat Modern”.
- Karyanya yang terkenal: *Discourse on Method* (1637); *Meditations on First Philosophy* (1641).
- Descartes meninggal dunia pada umur 53 tahun di Stockholm, Swedia pada 11 Februari 1650.

B. Metode Berfilsafat Rene Descartes

- Pemikirannya membuat sebuah revolusi filsafat di Eropa.
- Metode dalam filsafat seharusnya objektif sebagaimana pada ilmu:
 - Menerima hanya ide yang jelas dan berbeda (clear & distinct) setelah diuji (penganut rationalisme).
 - Membagi permasalahan kedalam beberapa bagian yang mungkin (analitik / atomistik).
 - Mengolah pertanyaan yang sederhana hingga ke yang kompleks.
 - Memberi nomor pada langkah2 secara cermat, shg tidak ada aspek yang terlewati pada objek yang dipelajari Mulai dengan meragukan segala sesuatu yang bisa diragukan, hingga sampai kepada suatu kepastian yaitu bahwa saya meragukan: "Cogito ergo sum" (saya berpikir, maka saya ada).

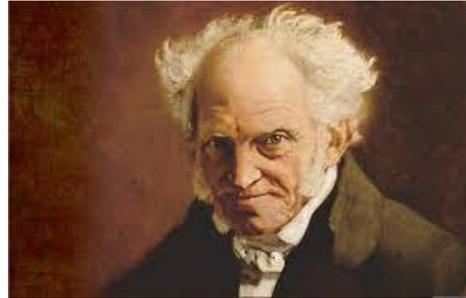
C. Pokok Pandangan Descartes tentang manusia

- Descartes memiliki pandangan yang menyeluruh tentang manusia melalui pendekatan "ganda"
- Descartes menggabungkan inferensi anatomis, introspeksi psikologis dan analisa logis → dualisme interaktif
- Descartes memahami jiwa dan tubuh sebagai 2 entitas/substansi yang berbeda/berlawanan:
 - Badan → res extensa
 - Jiwa → res cogitas

Badan	Jiwa
Res extensa: substansi yang berkeluasan	Res Cogitans: substansi yang berpikir
Esensinya adalah material	Esensinya adalah kesadaran dan berpikir
Keberadaannya bergantung pada ruang dan waktu	Keberadaannya tidak bergantung pada ruang dan waktu
Substansi yang tidak kekal dan tampak secara langsung dalam kesadaran kita	Substansi yang kekal dan tidak pernah tampak secara langsung dalam kesadaran kita
Tubuh manusia itu seperti mesin; tubuh memiliki 10 fungsi fisiologis: pencernaan makanan, sirkulasi darah, daya tahan dan pertumbuhan tubuh, respirasi, tidur dan terjaga, sensasi pada dunia luar, imajinasi, memori, nafsu dan gairah, dan pergerakan tubuh.	Jiwa sangat unik
Tubuh digerakkan secara mekanis oleh stimulus eksternal dan kondisi hidrolis internal atau "emosional"	Jiwa adalah sesuatu yang berada di dalam otak dan menjadi pusat kontrol sensasi-sensasi dan gerakan tubuh; memodifikasi respon refleksif yang mekanistik dari tubuh.
Tubuh hanya bisa dianalisis oleh metode ilmu alam.	Jiwa hanya dapat didekati melalui refleksi rasional

- Pandangan Descartes: dualism di mana badan dan jiwa merupakan dua hal yang berbeda.
- Descartes mengatakan bahwa ia dapat meragukan segala sesuatu yang diterima oleh indranya, namun ia tidak dapat meragukan kenyataan subjektif dari jiwa: "cogito ergo sum".
- Menurut Descartes, tubuh tanpa jiwa hanyalah akan menjadi otomat belaka yang artinya tanpa kesadaran. Sebaliknya, jiwa tanpa tubuh hanya memiliki ide-ide bawaan saja.
- Descartes percaya bahwa apa yang ditangkap oleh akal kita lebih nyata dari apa yang ditangkap oleh indra kita.
- Dalam tubuh manusia terdapat jembatan penghubung antara tubuh dan jiwa yaitu: 'glandula pinealis'.

Esensi Manusia sebagai Kehendak Buta: Aartur Schopenhauer (1788-1869)



A. Riwayat Hidup:

- Keluarga
 - Lahir pada 22 Februari 1788 dikota Danzig, Polandia.
 - Lahir di tengah keluarga kaya
 - Ayah : Heinrich Floris Schopenhauer (1747-1805), seorang pengusaha sukses yang mengontrol keluarganya dengan gaya bisnis
 - Ibu : Johanna Troisiener Schopenhauer (1766-1838), ibu Arthur cerdas dan berpendidikan.
 - Pada 20 April 1805 Ayah Arthur meninggal dan membuat Arthur sedih.
- Pendidikan
 - Tahun 1809, Schopenhauer memulai studi di University of Gottingen di bidang Kedokteran, kemudian mengambil Filsafat
 - Di Gottingen, terpikat dengan pandangan seorang “skeptical philosopher”, Gottlob Ernst Schulze (1761 – 1833)
 - Setelah belajar tentang filsafat, akhirnya mengetahui pemikiran Plato dan Kant
 - Arthur menulis buku yang berjudul *Die Welt als Wille and Vorstellung (The World as Will and Idea)* dan diterbitkan pada tahun 1819

B. Pandangan tentang manusia:

- Ia mengadopsi pemikiran Kant yang menganjurkan kita untuk memulai berfilsafat secara langsung, yaitu dari diri kita sendiri dan bukan dari objek luar (materi).
- Kekhasan filsafat Arthur yaitu kejelasan dan konkretnya.

1. Dunia sebagai kehendak

- Kehendak untuk hidup → mengeritik *animale rationale* (hewan berakal).
- Kesadaran dan intelek pada dasarnya hanya merupakan permukaan jiwa kita.
- Intelek adalah alat keinginan; alam menciptakan intelek untuk melayani kehendak individu.
- Intelek bisa letih, kehendak selalu terjaga.
- Kehendak adalah hakikat manusia, musuh kehendak untuk hidup ialah kematian.
- Ada dua kehendak dasar manusia:
 - Kehendak untuk hidup

- Kehendak untuk reproduksi → organ reproduktif sesungguhnya merupakan titik pusat dari kehendak. Kesadaran dan intelek pada dasarnya merupakan permukaan jiwa manusia. Di bawah intelek terdapat kehendak tidak sadar (dari keinginan kuat) yang mengendalikan perbuatan manusia.

Catatan: pandangan Sigmund Freud banyak dipengaruhi oleh Artur Schopenhauer

2. Kehendak sebagai Kejahatan

- Jika dunia merupakan kehendak, maka dunia adalah dunia penderitaan.
- Alasannya, kehendak mengisyaratkan keinginan, apa yang diinginkan selalu lebih besar daripada apa yang diperoleh.
- Keinginan selalu tak berhingga, sedangkan pemenuhannya selalu terbatas.
- Jika manusia selalu penuh dengan kehendak dan menuruti kehendaknya, maka manusia tidak akan pernah mempunyai kebahagiaan abadi.
- Semakin tinggi organisme, semakin besar pula penderitaannya. Semakin manusia banyak mengetahui, semakin ia lebih merasa sakit.
- Hidup = penderitaan = peperangan
- Setiap spesies bertarung untuk memperebutkan materi, ruang, dan waktu.
- Ras manusia mampu menaklukkan ras-ras lainnya karena menghendaki segala sesuatu.
- Bila keinginan dan penderitaan hilang dari manusia – seperti yang terjadi pada orang-orang tua maka manusia akan merasakan kebosanan sebagai gantinya

3. Kebijakan hidup

- Filsafat → bukan material melainkan kebijakan yang merupakan jalan.
- Filsafat berfungsi sebagai alat untuk memurnikan kehendak.
- Manusia kebanyakan adalah sebagian besar kehendak dan sedikit pengetahuan.
- Manusia jenius: sebagian besar pengetahuan dan sedikit kehendak.
- Seni → lebih agung ketimbang ilmu karena ilmu dijalankan dengan akumulasi dan penalaran yang keras, sedangkan seni melalui intuisi
- Agama → kebijakan sejati adalah Nirwana: mengurangi sesedikit mungkin keinginan dan kehendak kita.
- Semakin berkurang kehendak kita, maka semakin berkurang juga penderitaan kita.

4. Pertanyaan untuk Pendalaman Materi:

- a. Jelaskan siapakah Rene Descartes beserta dengan pandangannya tentang manusia!
- b. Jelaskan siapakah Arthur Schopenhauer beserta dengan pandangannya tentang manusia!

Pertemuan 5

1. Capaian Pembelajaran:

Mahasiswa mampu menjelaskan eksistensi manusia menurut Filsuf Friedrich Nietzsche dan Auguste Comte; serta memberikan penilaian tentang kelebihan dan kelemahan pandangan tersebut

2. Indikator:

Latar belakang kedua filsuf (Friedrich Nietzsche dan Auguste Comte) dan bagaimana latar belakang filsuf membentuk pandangan filsuf tentang manusia, dapat dijelaskan; serta kelebihan dan kelemahan pandangan setiap filsuf tentang manusia dapat direfleksikan secara tepat.

3. Topik/Bahan Kajian:

- a. Eksistensi manusia menurut Friedrich Nietzsche
- b. Eksistensi manusia menurut Auguste Comte

Kehendak Untuk Berkuasa: Eksistensi Manusia Menurut Friedrich Nietzsche (1844-1900)



A. Riwayat Hidup Friedrich Nietzsche

- Lahir di Saxony, Prussia 15 Oktober 1844
- Seorang filsuf Jerman dan seorang ahli filologi yang meneliti teks kuno, kritikus budaya, penyair, dan komposer.
- Tokoh pertama dari eksistensialisme modern yang ateistis.
- Ayah Nietzsche adalah seorang pendeta terkemuka, sedangkan ibunya penganut Kristen yang taat. Sehingga latar belakang kependetaan sangat mempengaruhi keluarganya.
- Berdasarkan pada pemikiran filsafatnya Nietzsche bisa dikatakan sebagai anak dari Darwin dan saudara laki-laki dari Bismarck.
- Pada umur 18 Ia kehilangan kepercayaan Tuhan dan menghabiskan sisa hidupnya untuk mencari Tuhan yang baru. Munculnya gagasan 'Manusia Unggul'
- Tahun 1872 Nietzsche mempublikasikan buku pertamanya '*The Birth of Tragedy out of the Spirit of Music*'

- Pada tahun 1889 Ia terkena penyakit ayam (*apoplexia*)
- Karena penyakit itu juga Nietzsche meninggal pada tahun 1900.
- Kematian ayahnya pada usia yang masih relatif muda membuat Nietzsche diasuh dan dididik oleh kelembutan dan kehalusan ibunya.

B. Pokok-Pokok Pandangan Friedrich Nietzsche tentang Manusia

- Mengembangkan filsafat etika berdasarkan teori evolusi
- Manusia unggul (*ubermensch/superman*): tujuan kerja keras manusia bukan demi peningkatan kualitas hidup manusia, melainkan perkembangan individu-individu yang lebih baik dan kuat: kehendak untuk berkuasa
- Penganut eksistensialisme
- Manusia unggul dapat bertahan hanya melalui seleksi manusia (*human selection*) melalui perbaikan kecerdasan (*eugenic foresight*) dan pendidikan
- Penganut ateisme: menentang agama Kristen, menyatakan "Gott ist tot! Gott bleibt tot! Und wir haben ihn getötet! = Tuhan telah mati! Tuhan tetap mati! Dan Kita telah membunuhnya!"
- Terdapat 2 penilaian tentang moralitas: *Herren moral* (moral tuan) *Heerden moral* (moral budak)
- Menyatakan bahwa cinta adalah keinginan untuk memiliki: masa birahi adalah pertempuran, persetubuhan adalah penguasaan
- Jalan menuju manusia unggul : aristokrasi (demokrasi adalah penyimpangan).
- Feminisme adalah akibat dari demokrasi dan kristianitas

Eksistensi Manusia Menurut Auguste Comte (1758-1857)



A. Riwayat Hidup

- Lahir pada 17 Januari 1758 di Montpellier, Prancis
- Meninggal pada 5 September 1857 di Paris, Prancis (59 Tahun)
- Seorang filsuf: aliran positivisme (Membangun dasar pengaplikasian metode ilmiah dan ilmu sosial dalam memperoleh kebenaran)
- Bapak sosiologi dunia.

- Melanjutkan pendidikan di Ecole Polytechnique – berpegang teguh pada idealis republikanisme dan filosofi proses
- 1816: Pindah ke sekolah kedokteran di Montpellier
- 1817 : Murid dan sekretaris dari Claude Henri de Rouvroy, Comte de Saint-Simon (membawa Comte ke lingkungan intelek)
- Tahun 1824: Meneliti filosofi positivisme dan dipublikasikan dengan nama *Plan de travaux scientifiques necessaires pour reorganiser la societe* (Rencana Studi Ilmiah untuk Pengaturan Kembali Masyarakat)
- Tahun 1842 : Mempublikasikan bukunya, yaitu *Le Cours de Philosophie Positivistic*.
- Tahun 1851-1854: Mempublikasikan bukunya, yaitu *Systeme de politique positive*
- Menikah dengan Caroline Massin
- 1826 : dibawa ke Rumah Sakit Jiwa (kabur) karena arogan kejam, dibawa ke Rumah Sakit Jiwa (kabur) dan penyembuhan dibantu oleh sang istri
- 1842: bercerai dengan Caroline Massin
- 1844: Menikah lagi dengan Clotilde de Vaux dan tidak lama Clotilde de Vaux wafat.

B. Pokok-Pokok Pandangan Auguste Comte tentang Manusia

- Auguste Comte mengemukakan istilah positivisme yang merupakan suatu metode ilmiah yang diterapkan ke dalam ilmu sosial. Sehingga bukannya membahas tentang bagaimana asal-usul manusia, tetapi bagaimana perkembangan secara intelektual seorang manusia.
- Menurut Auguste Comte, manusia memiliki akal budi atau perkembangan intelektual yang dapat membedakannya dengan binatang.
- Tahap perkembangan akal budi manusia:
Tahap teologis – tahap metafisik – tahap positivistik

Tahap Teologis:

- Arti: tahap paling awal dari perkembangan akal budi manusia. Segala sesuatu yang ada di alam semesta berusaha dijelaskan dengan kekuatan supranatural yang bersifat misterius.
- Terdapat beberapa cara berpikir:
 - Fetiyisme dan unimisme: benda tidak dimengerti sebagai konsep umum, melainkan sesuatu yang tunggal dan individual. Contoh: pohon beringin di Keraton
 - Politeisme: benda mulai dikelompokkan dan dimengerti sebagai sesuatu yang umum berdasarkan persamaan-persamaannya. Contoh: semua pohon beringin bersifat sakral
 - Monoteisme: cara berpikir yang tidak lagi mengakui ada banyak roh, melainkan hanya mengakui satu roh saja yakni Tuhan. Cara berpikir ini melahirkan dogma-dogma agama yang digunakan sebagai pedoman masyarakat.

Tahap Metafisik:

- Arti: masa transisi dari cara berpikir lama (teologis) ke cara berpikir baru (positif)
- Ciri-ciri: dogma agama mulai ditinggalkan dan kemampuan akal budi mulai dikembangkan. Tuhan dipahami menggunakan konsep abstrak; kodrat, kewajiban moral, tuntunan hati nurani.

Tahap Positivistik:

- Ciri-ciri: Segala sesuatu yang ada di alam semesta dijelaskan berdasarkan pada observasi, eksperimen, dan komparasi yang ketat dan teliti
- Filsafat positivisme Auguste Comte menolak cara berpikir teologis atau metafisis, sehingga dia merumuskan ilmu pengetahuan positif yang bersifat objektif, ilmiah, dan universal.
- Menurut Auguste Comte, tanpa ilmu pasti (matematika dan atau statistika) ilmu pengetahuan akan kembali menjadi metafisika

Ilmu Pengetahuan Positivistik:

Asumsi Auguste Comte:

- Pertama, ilmu pengetahuan harus bersifat objektif, (bebas nilai dan netral). Objektif pada pihak subjek dan objek.
 - Subjek: seorang ilmuwan tidak boleh dipengaruhi oleh nilai pribadi, kelompok, atau dogma agama saat melakukan observasi objek
 - Objek: objek yang tidak bisa diukur, tidak boleh dijadikan teori dan laporan ilmiah
- Kedua, ilmu pengetahuan hanya berurusan dengan hal-hal yang berulang kali terjadi. Jika hal itu unik dan hanya sekali terjadi, pengetahuan tidak akan membantu kita untuk memprediksikan hal tersebut di masa depan

4. Pertanyaan untuk Pendalaman Materi:

- a. Jelaskan siapakah Friedrich Nietzsche beserta dengan pandangannya tentang manusia!
- b. Jelaskan siapakah Auguste Comte beserta dengan pandangannya tentang manusia!

Pertemuan 6

1. Capaian Pembelajaran:

Mahasiswa mampu menjelaskan eksistensi manusia menurut Filsuf Søren Aabye Kierkegaard dan Edmund Husserl; serta memberikan penilaian tentang kelebihan dan kelemahan pandangan tersebut

2. Indikator:

Latar belakang kedua filsuf (Søren Aabye Kierkegaard dan Edmund Husserl) dan bagaimana latar belakang filsuf membentuk pandangan filsuf tentang manusia, dapat dijelaskan; serta kelebihan dan kelemahan pandangan setiap filsuf tentang manusia dapat direfleksikan secara tepat.

3. Topik/Bahan Kajian:

- Eksistensi manusia menurut Søren Aabye Kierkegaard
- Eksistensi manusia menurut Edmund Husserl

Eksistensi Manusia sebagai Makhluk Subjektif dan Individual: Søren Aabye Kierkegaard (1813-1855)

A. Riwayat Hidup

Nama : Søren Aabye Kierkegaard
Lahir : Copenhagen, 5 Mei 1813
Meninggal : 11 November 1855
Pendidikan : Universitas Kopenhagen; Lulusan Teologi (1840)

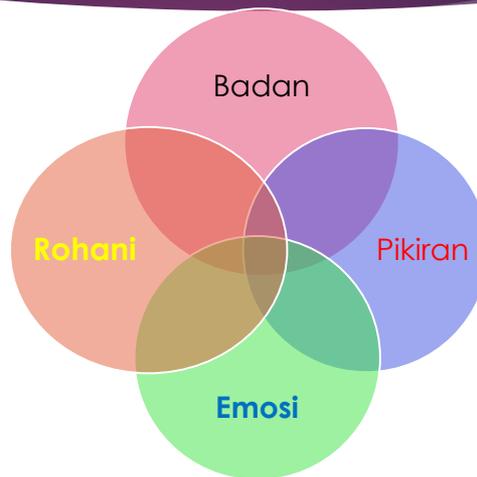


B. Pokok-Pokok Gagasan S.A. Kierkegaard:

- Dianggap sebagai Bapak Eksistensialisme
- Tiga ranah keberadaan manusia
Dimensi Manusia

Materialisme	Eksistensialisme
Manusia adalah benda, seperti halnya batu → manusia hanyalah sesuatu yang bersifat materi.	Manusia tidak sama seperti benda lain → manusia mempunyai kesadaran dengan keberadaan dirinya.
Manusia dipandang sebagai objek, sama halnya dengan benda-benda lainnya.	Manusia dipandang sebagai subjek, sedangkan benda-benda lainnya adalah objek.

Dimensi Manusia



- Manusia diciptakan dengan akal pikiran.
- Manusia sebagai aktor dalam dunia.
- Manusia memiliki kesadaran akan eksistensinya di dunia (sebagai subjek, bukan objek).
- Manusia memiliki kebebasan dan tanggung jawab.
- Ekstensialisme → menentang aliran materialisme
- Tiga tahap Eksistensi Manusia:
 - a. Tahap Estetis: Orientasi hidup manusia sepenuhnya diarahkan untuk mendapatkan kesenangan, dikuasai oleh naluri seksual (*libido*) → Don Juan.
 - b. Tahap Etis: “Pertobatan” → Individu mulai menerima kebijakan moral dan memilih untuk mengikatkan diri padanya → Sokrates
 - c. Tahap Religius: Manusia harus meleburkan dirinya dengan Tuhan → Abraham

Manusia dan Fenomenologi Transendental: Eksistensi Manusia Menurut Edmund Gustav Albrecht Husserl

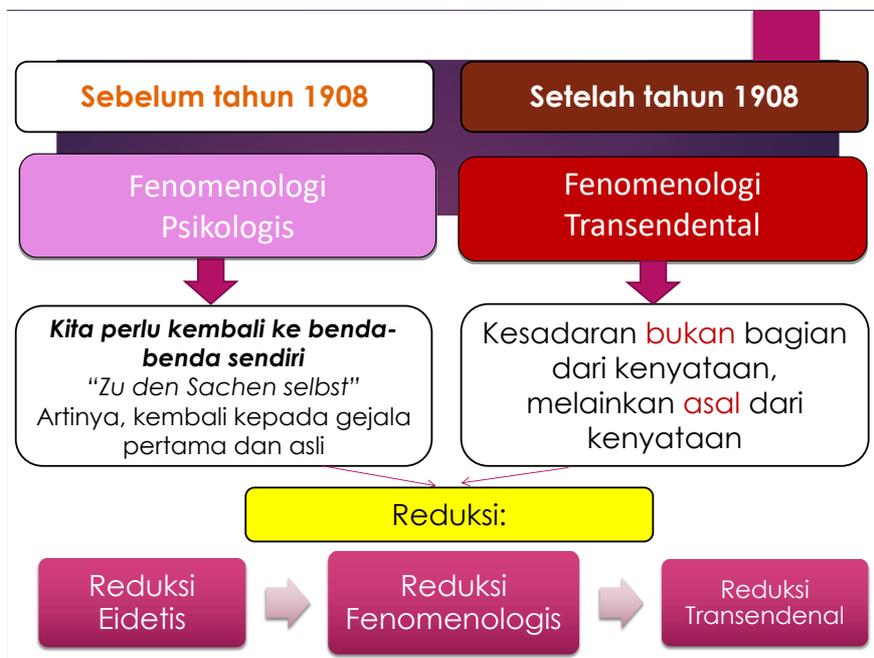
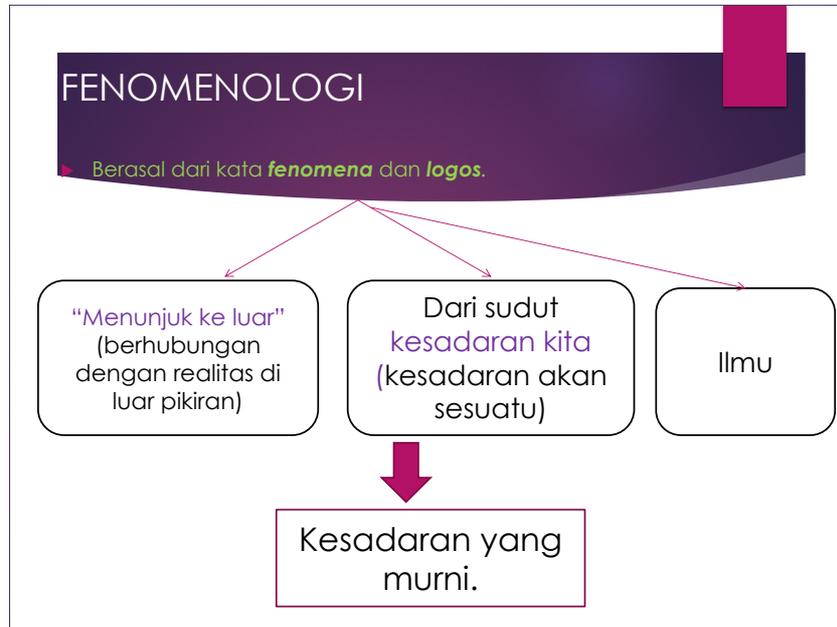


A. Riwayat Hidup:

- Lahir: 8 april 1859 dalam keluarga Yahudi di Prostejow, Moravia, Ceko.
- Seorang filsuf Jerman (bapak fenomenologi)
- Jurusan doktor dalam filsafat matematika dengan judul disertasi “Beitra gezur Variationsrechnung” pada tahun 1883.
- Husserl adalah murid Franz Brentano dan Carl Stumpf.
- 1886: Mempelajari psikologi dan banyak menulis tentang fenomenologi termasuk menulis habilitations schrift berjudul “The Philosophy of Aritmatika.
- 1887: berpindah agama menjadi Kristen dan bergabung dengan Gereja Lutheran. Ia mengajar filsafat di Halle sebagai seorang tutor (*Privatdozent*).
- 1901: Husserl menjadi profesor
- Bermula dari karya *Logische Untersuchungen* Husserl membuat karya-karya berikutnya seperti, *Ideen zu einer reinen Phanomenologie und phanomenologischen Philosophie* 1913 (Scruton, 1995: 252), *Formale und transzendente Logik* 1929, *Erfahrung und Urteil* 1930 (Berten, 1995: 95)
- Tahun 1928: Pensiun.
- Pada 27 April 1938: Husserl meninggal dunia di Freiburg dalam usia 79 tahun akibat penyakit pneumonia di Göttingen 1916: di Freiburg im Breisgau

B. Gagasan Pokok Edmund Husserl

- Gagasan “ilmu yang sungguh-sungguh sistematis dan ketat (“*rigorous*”)
- Menjadikan filsafat kembali ke akar, landasan awal, yang selama ini dianggap benar
- Dikenal juga: *Zu den sachen selbst*.
- Perlu **reduksi** atau *Einklamerung*



Reduksi Eidetis:

- Mengungkap struktur dasar dari suatu fenomena (gejala) murni atau yang telah dimurnikan.
- Menunda menjadikan hal yang aksidental sebagai objek dari filsafat.

Reduksi Fenomenologis:

- Mengungkap struktur dasar dari suatu fenomena (gejala) murni atau yang telah dimurnikan.
- Menunda menjadikan hal yang aksidental sebagai objek dari filsafat

Reduksi Transendental:

- Mereduksi prasangka pada objek, namun juga keberadaan dari realitas secara keseluruhan.
- Menelusuri dan mengungkap sumber segala pemaknaan dalam kesadaran kita sendiri.
- Sisi negatif: Semakin jauh dari kenyataan karena kita harus menanggalkan semua prasangka dan kenyataan untuk mendekati makna transeden dari suatu fenomena.
- Sisi positifnya: Mampu mampu mendekati struktur kesadaran (subjek) sendiri serta aktivitas-aktivitasnya.

Intensionalitas:

- Keterarahan kesadaran (*directedness of consciousness*)
- Keterarahan tindakan yang bertujuan pada satu objek.
- “Kesadaran itu suatu tindakan”: terdapat interaksi antara tindakan kesadaran dengan objek kesadaran.
- Intensionalitas tidak hanya terkait dengan tujuan dari tindakan manusia, tetapi juga merupakan karakter dasar dari pikiran itu sendiri.
- Pikiran dan kesadaran → Memiliki objek.

Lebenswelt (Dunia yang Dihayati):

- Setiap subjek transidental memahami dunianya sendiri-sendiri, menurut perspektif masing-masing yang unik dan khas.
- Tugas fenomenologi: Menggali *Lebenswelt* dan hasilnya bisa dijadikan sebagai titik tolak untuk ilmu

4. Pertanyaan untuk Pendalaman Materi:

- a. Jelaskan siapakah Søren Aabye Kierkegaard beserta dengan pandangannya tentang manusia!
- b. Jelaskan siapakah Edmund Husserl beserta dengan pandangannya tentang manusia!

Pertemuan 7

1. Capaian Pembelajaran:

Mahasiswa mampu menjelaskan eksistensi manusia menurut Filsuf Martin Heidegger dan Jean-Paul Sartre; serta memberikan penilaian tentang kelebihan dan kelemahan pandangan tersebut

2. Indikator:

Latar belakang kedua filsuf (Martin Heidegger dan Jean-Paul Sartre) dan bagaimana latar belakang filsuf membentuk pandangan filsuf tentang manusia, dapat dijelaskan; serta kelebihan dan kelemahan pandangan setiap filsuf tentang manusia dapat direfleksikan secara tepat.

3. Topik/Bahan Kajian:

- a. Eksistensi manusia menurut Martin Heidegger
- b. Eksistensi manusia menurut Jean-Paul Sartre

Martin Heidegger: Eksistensi Manusia sebagai “Ada-Dalam Dunia”

A. Riwayat Hidup

- Lahir 26 September 1889 di Messkirch, Jerman.
- Meninggal 26 Mei 1976
- Belajar di Universitas Freiburg di bawah Edmund Husserl (penggagas fenomenologi) dan kemudian menjadi profesor di sana 1928.
- Ia memengaruhi banyak filsuf lainnya, dan murid-muridnya termasuk Emmanuel Levinas, Hannah Arendt, Maurice Merleau-Ponty, Jean-Paul Sartre, Jacques Derrida, Michel Foucault.



B. Pokok-Pokok Gagasan

- Kritik Terhadap Fenomenologi Husserl
- Setuju dengan Husserl: ilmu pengetahuan ttg manusia perlu dilandasi pada pengetahuan ttg esensi kesadaran dan aktivitas secara fenomenologis. Subjek/kesadaran akan menciptakan dunia (idealism)
- Namun, menurut Heidegger dalam karyanya: Sein und Zeit (Ada dan waktu): yang terpenting bukan kesadaran manusia tetapi eksistensi manusia yang konkret, unik, actual.
- Subjek/kesadaran akan menciptakan dunia, tetapi juga diciptakan oleh dunianya.
- Realitas merupakan sintesis antara subjek dan objek.

Fenomenologi Heidegger dan Filsafat Eksistensial:

- Fenomenologi: menjawab tentang makna Ada (sein)
- Ada (sein) -- ada di situ (Dasein) → sebagai eksistensi manusia
- Filsafat fenomenologi → analisis eksistensial: mengadanya manusia (Dasein)
- Eksistensi sebagai kemungkinan manusia untuk “menjadi” atau “tidak-menjadi” dirinya sendiri → sebagai pilihan.

Ciri Fenomenologi Heidegger:

- Merupakan destruksi fenomenologis yaitu “kembali kepada gejala yang pertama” yaitu gejala Ada.
- Gejala ada diperoleh melalui interpretasi (Auslegung); interpretasi atas makna tersembunyi dari gejala Ada → mengadanya manusia (Dasein)
- Caranya: hermeneutika → fenomenologi hermeneutik.
- Heidegger beranggapan bahwa selama ini pendekatan-pendekatan yang terdapat di filsafat berkaitan dengan asumsi-asumsi metafisis yang menggambarkan asal-usul “ ada” (sein).
- Oleh sebab itu diperlukan destruksi fenomenologis yang bertujuan untuk menghilangkan metafisika tradisional itu.
- Heidegger mengartikannya sebagai “kembali kepada gejala pertama dan sebenarnya” yakni gejala Ada.
- Dalam arti ini Heidegger menanamkan metode tersebut sebagai “fenomenologi” yakni interpretasi atas makna tersembunyi dari setiap gejala Ada.
- Makna gejala Ada yang akan diungkap oleh Heidegger adalah mengadanya manusia
- Untuk mengungkap makna tersebut diperlukan teknik khusus yang disebut “hermeneutika”.
- Dengan demikian fenomenologinya bisa disebut dengan fenomenologi Hermeneutik, yakni suatu metode yang dipakai untuk mengungkap makna tersembunyi dari mengadanya manusia.

Tema-tema Eksistensi Manusia:

1. Eksistensi sebagai milik pribadi & berada dalam waktu
2. Ada-Dalam-Dunia
3. Orang (Das Man)
4. Suasana hati dan Faktisitas
5. Kecemasan dan Ketiadaan
6. Kematian dan Hati Nurani
7. Keprihatinan dan Temporalitas
8. Historisitas

“Orang” (Das Man atau Manusia Impersonal):

- Status eksistensi manusia di dalam “Ada dalam dunia”, menimbulkan pertanyaan siapakah Dasein yang ada dalam dunia itu?

- Heidegger menjawab dengan tegas bahwa yang “ada” dalam dunia pertama-tama adalah “Orang” (das Man).
- Heidegger mengatakan tentang “keterjatuhan” manusia, bahwa manusia pada awalnya berada dalam kondisi “lari” dari dirinya sendiri dan masuk dalam eksistensi yang anonym atau tidak otentik.

Suasana hati dan Faktisitas:

- Menurut Heidegger manusia juga disebut Da-sein (Ada yang terdampar “di situ”(da)
- Ini adalah kenyataan manusia yang tidak dipilih manusia, melainkan “terlempar begitu saja seperti “buah dadu di atas meja judi”.
- Dalam situasi ini manusia tidak memiliki alternatif. Manusia tidak pernah memilih, misalnya untuk menjadi seorang perempuan, laki-laki
- Ini merupakan faktisitas manusia, yang dibebankan pada dirinya da menjadi milik pribadinya, tanpa diberi pilihan untuk menolak atau menerimanya.
- Faktisitas berawal dari “keterlemparan” (Geworfenheit) manusia dari masa lampau yang tidak dimengerti dari masa akan datang yang juga tidak bisa dipahami arah tujuannya.
- Manusia juga mempunyai tugas untuk menuju ada-nya sendiri.
- Dalam kondisi seperti itu, hubungan antar manusia dan dunianya ditandai oleh peran “suasana hati”. Suasana hati manusia memberi andil besar dalam memberi karakter tertentu pada benda, pada manusia lain, dan bahkan pada kemungkinan eksistensinya sendiri.
- **Rasionalitas** dan objektifitasnya juga sering kali luluh oleh suasana hati. Program jangka panjang yang telah disusun secara rasional sering kali harus mundur secara mendadak atau bahkan berantakan, ketika suasana hati yang arah dan tujuannya tidak pasti yang tiba-tiba muncul di dalam diri manusia.

Kecemasan dan Ketiadaan:

- Kecemasan (*Angst* atau *anxiety*) adalah kondisi mencekam di mana manusia berhadapan dengan “ketiadaan” (*Nicht* atau *No-thing, Non-being*).
- Ketiadaan merupakan ancaman yang nyata dan hebat karena ketiadaan bukan hanya mengancam sebagian kecil eksistensi manusia melainkan dapat menghancurkan dan mengancam status dan posisi manusia dalam dunia.
- Eksistensi manusia yang telah dibangun dan dibina dengan susah payah kemudian akan menjadi goyah, tidak pasti karna terancam menjadi tidak ada.
- Dalam bukunya yang berjudul “Was ist metaphysik”, Heidegger menjelaskan bahwa ketiadaan adalah ancaman langsung bagi ada dan dengan demikian bagi mengadanya manusia (dasein) juga.
- Manusia tidak dapat melepaskan dirinya dari ketiadaan karna ketiadaan selalu hadir di tengah-tengah ada dan manusia. pada dasarnya manusia hanya menunda ketiadaan, menunda kemungkinan untuk menjadi tidak ada. Puncak dari ketiadaan itu adalah “kematian”.

Kematian dan Hati Nurani:

- Jika manusia menerima peristiwa kematian berarti manusia juga menerima kenyataan bahwa dirinya tidak lain adalah “ada menuju kematian”, dan menerima kenyataan bahwa ada adalah ada menuju kematian, berarti telah membuka pintu untuk menuju eksistensi yang otentik atau dirin yang solid.
- Dengan menerima kematian, yang identik dengan ketiadaan dan kesendirian total yang mencekam, manusia terpanggil untuk melepaskan diri dari kontrol orang lain, yang membuat eksistensi mejadi tidak otentik. Dengan demikian, eksistensinya akan diisi oleh dirinya sendiri.
- Dengan mengisi eksistensinya sendiri, artinya bahwa manusia bersedia mendengarkan panggilan “hati nuraninya”, yaitu suatu “panggilan”, yang tidak berasal dari kontrol dari luar, melainkan panggilan dari “dalam diri sendiri”.
- Panggilan hati nurani adalah panggilan sejati suara keprihatinan manusia. Pada tahap inilah manusia menjalani eksistrensinya yang otentik.

Keprihatinan dan Temporalitas:

- Martin Heidegger menyebutkan bahwa “akar” dari suasana hati yang telah dibahas sebelumnya pada dasarnya adalah “keprihatinan” (Sorge).
- Keprihatinan letaknya jauh “dibawah sadar” dan merupakan struktur Dasein.
- Ketika manusia berada dalam keprihatinan tersebut, maka manusia lebih mengandalkan suasana hatinya daripada hati nuraninya atau sikap rasional dan objektif.
- Heidegger juga menyebutkan bahwa keprihatinan memiliki hubungan dengan waktu atau temporalitas.
- Mengadanya manusia selalu melibatkan tiga keterarahan dalam waktu, yaitu pada:
 - Kemungkinan-kemungkinan eksistensinya di masa depan,
 - Sudah “terlempar” dan terikat pada keterlemparannya di masa lalu,
 - Jatuh dalam kuasa (kontrol) orang lain dan hidup dalam rutinitas keseharian yang dangkal.

Historisitas:

- Temporalitas mengadanya manusia adalah dasar bagi historisitas manusia.
- “Manusia” menurut Heidegger adalah Ada historisis, Historisitas mengadanya manusia menurut analisa Heidegger menunjukkan adanya “takdir” individu, yaitu setiap individu adalah ahli waris dari masa lalunya.



A. Riwayat Hidup

- Lahir di Paris, 21 Juni 1905; meninggal di Paris, 15 April 1980
- Sartre kecil yang biasa dipanggil Paulou, memiliki fisik lemah dan sangat sensitif. Seperti anak berfisik lemah dia suka menyendiri dan melamun.
- Masa kecilnya terkesan pahit bagi dia karena sering menjadi korban anak yang lebih kuat. Walaupun begitu, ia dikenal sebagai murid yang cerdas.
- Ayah kandungnya meninggal saat dia berumur dua tahun. Dia dan ibunya lalu hidup bersama kakeknya, seorang guru besar di Universitas Sarbone. Saat berumur dua belas tahun ibunya menikah lagi. Hal ini member pukulan baginya. Beberapa saat kemudian dia tidak lagi mempercayai keberadaan Tuhan dan terang-terangan menentang pandangan kakek dan ayah tirinya.
- Pada usia yang ke tujuh belas tahun, ia memulai enam tahun studinya di Universitas Sarbone.
- Pada 1928 ia gagal dan parahnya mendapat peringkat terakhir di kelasnya. Namun, dari penundaan itu ia bertemu Simone de Beauvoir, seorang tokoh feminis yang menjadi kekasih seumur hidup mereka sering bersama dan menjadi kekasih intelektual juga.
- Sartre lulus sebagai peringkat pertama pada ujian tersebut dan Simone de Beauvoir peringkat sesudahnya.
- Pada tahun 1929 mengikuti wajib militer. Ia sempat ditahan Nazi pada 21 juni 1940 hingga akhirnya melepaskan diri pada maret 1941.
- Pada tahun 1964 ia diberi hadiah nobel sastra, namun Jean-Paul Sartre menolak. Ia meninggal dunia pada 15 april 1980 di sebuah rumah sakit di Broussais (Paris). Upacara pemakamannya dihadiri kurang lebih 50.000 orang.

B. Pandangan Jean Paul Satre

- Meski tidak menyebut dirinya sebagai seorang fenomenolog, Sartre (1950-1980) mengaku pemikirannya banyak dipengaruhi oleh fenomenologi Husserl dan Heidegger.
- Rumusan eksistensialisme Sartre yang pertama dan utama adalah eksistensi mendahului esensi

- Tema filsafat Satre: kebebasan dan ada.
- Bagi Jean Paul Sartre kebebasan adalah hukuman manusia.
- Manusia dikutuk untuk bebas. Dikutuk, karena manusia tidak menciptakan dirinya, tetapi di lain sisi bebas -sebab sejak terlempar ke dunia- manusia bertanggung jawab atas semua yang dia lakukan.
- Manusia sepenuhnya bebas.
- eksistensinya mendahului esensi. Karena eksistensi itu (hadir) mendahului esensi, maka kita harus mulai dari yang subjektif.
- Oleh karena itu, tidak ada kodrat manusia yang tetap. Manusia bebas, manusia adalah kebebasan.
- Yang Satre dimaksud dengan “eksistensi mendahului esensi” adalah bahwa pertama-tama manusia itu eksis, (ada, hadir) menjumpai dirinya muncul di dunia dan baru setelah itu mendefinisikan dirinya itu siapa.
- Jika manusia sebagai eksistensialis melihat bahwa dirinya itu belum ditentukan, hal itu adalah karena pada permulaannya dia itu memang bukan apa-apa (nothing). Dia tidak akan menjadi apa-apa sampai tiba saatnya ketika ia menjadi apa yang ia tentukan sendiri.
- Jika memang benar bahwa eksistensi itu mendahului esensi, maka manusia itu bertanggung jawab atas mau menjadi apa dia (what he is).
- Inilah dampak paling pertama dari eksistensialisme yaitu bahwa manusia dengan menyadari bahwa kontrol berada penuh di tangannya, ia memikul beban eksistensinya itu, yaitu tanggung jawab di pundaknya.
- Namun hal ini tidak lantas berarti bahwa ia bertanggung jawab hanya atas individualitasnya sendiri. Melainkan bahwa ia bertanggung jawab atas semua umat manusia.
- Manusia tidak bisa melampaui subjektivitas kemanusiannya (*human subjectivity*).
- Sifat dasar manusia adalah kreatif, yang terus menerus mencipta dan menjadi apa yang dia inginkan.
- Mencipta ini juga berarti memilih dari sekian banyak kemungkinan-kemungkinan yang terbentang luas di hadapannya.
- Memilih antara ini atau itu pada saat yang bersamaan juga berarti mengafirmasi nilai dari apa yang ia anggap lebih baik dan yang lebih baik baginya tentu juga ia anggap baik untuk semua.
- Tanggung jawab manusia lantas terletak pada kualitas pilihannya.

4. Pertanyaan untuk Pendalaman Materi:

- a. Jelaskan siapakah Martin Heidegger beserta dengan pandangannya tentang manusia!
- b. Jelaskan siapakah Jean-Paul Sartre beserta dengan pandangannya tentang manusia!

BAGIAN KEDUA: FILSAFAT MORAL

1. Capaian Pembelajaran (KD2):

Mahasiswa mampu menjelaskan teori-teori etika normatif tentang perilaku dan keterkaitannya dengan kode etik, serta mengidentifikasi kode etik psikologi yang terkait dengan penelitian, asesmen, intervensi psikologi.

2. Subcapaian Pembelajaran:

- a. Mahasiswa mampu memberikan definisi tentang etika dan kode etik; mampu menjelaskan pentingnya mempelajari etika dan kode etik; mampu merefleksikan bagaimana etika dan kode etik dapat mendasari perilaku etis (**pertemuan 8**);
- b. Mahasiswa mampu mendefinisikan etika deskriptif dan normatif; menjelaskan teori/tahapan perkembangan moral L. Kohlberg; menyebutkan ketiga perspektif teori etika normatif beserta dengan kelebihan dan kelemahan setiap teori; dan mengintegrasikan ketiga teori etika normatif dalam suatu pandangan yang utuh tentang perilaku moral (**pertemuan 9-10**);
- c. Mahasiswa mampu menjelaskan prinsip-prinsip normatif kode etik; mampu memberikan definisi dan perbedaan antara kompetensi dan kewenangan; mampu menjelaskan prinsip dan aplikasi kode etik dalam penelitian, asesmen, intervensi psikologi (**pertemuan 11-14**).

Pertemuan 8

1. Capaian Pembelajaran:

Mahasiswa mampu memberikan definisi tentang etika dan kode etik; mampu menjelaskan pentingnya mempelajari etika dan kode etik; mampu merefleksikan bagaimana etika dan kode etik dapat mendasari perilaku etis

2. Indikator:

Definisi tentang etika dan kode etik; mampu menjelaskan pentingnya mempelajari etika dan kode etik; mampu merefleksikan bagaimana etika dan kode etik mendasari perilaku etis.

3. Topik/Bahan Kajian: Pengantar Etika dan Kode Etik

Pengantar Etika dan Kode Etik

- Secara etimologis (asal usul katanya), etika berasal dari kata Yunani: “*ethikos, ethos*” yang berarti adat, kebiasaan, praktek. Dalam kata Latin, digunakan “*mos, mores*” yang berarti adat, kebiasaan.
- Etika terkait dengan moralitas, yakni berkaitan dengan perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh manusia sebagai manusia. Perilaku yang bertentangan dengan dengan moral disebut immoral. Contoh: perilaku mencuri. Sebaliknya, perilaku yang tidak terkait atau tidak ada hubungannya dengan moralitas disebut dengan amoral. Contoh: ketika Anda berjalan di koridor dari kantin menuju kelas, Anda berjalan di sebelah kanan. Perilaku tersebut tidak menentukan moralitas atau baik buruknya Anda sebagai manusia.
- Terdapat tiga pengertian etika, yaitu:
 1. **Etika sebagai moralitas (ajaran)**

Sistem nilai tentang bagaimana manusia harus hidup baik sebagai manusia yang telah diinstitutionalisasi dalam sebuah adat kebiasaan yang kemudian terwujud dalam pola perilaku yang ajek dan tertuang dalam kurun waktu yang lama sebagaimana layaknya sebuah kebiasaan.
 2. **Etika sebagai "kode etik"**

Etika sebagai kumpulan norma dan nilai moral yang wajib diperhatikan oleh pemegang profesi tertentu. Contoh: Kode Etik Psikologi; Kode Etik Jurnalistik, dst.
 3. **Etika sebagai ilmu (filsafat moral)**
- Filsafat moral merupakan refleksi kritis dan rasional mengenai:
 1. nilai dan norma yang menyangkut bagaimana manusia harus hidup baik sebagai manusia (moralitas).
 2. masalah-masalah kehidupan manusia dengan mendasarkan diri pada nilai dan norma-norma moral yang umum diterima.

- Sebagai refleksi kritis terhadap moralitas, etika tidak bermaksud membuat individu/manusia bertindak sesuai dengan moralitas begitu saja. Tetapi individu bertindak karena ia sendiri sadar secara kritis dan rasional bahwa yang dilakukannya memang baik bagi dirinya dan bagi orang lain; atau perilaku itu baik pada dirinya sendiri. Atau individu tidak melakukan suatu perilaku karena memang perilaku tersebut tidak boleh dilakukan, termasuk jika tidak ada orang lain yang menyaksikan. Contoh: mencuri tidak boleh karena tindakan mencuri dari dirinya sendiri adalah negatif.
- Etika sebagai ilmu:
 - Objek materialnya (objek kajiannya = apa yang dikaji): tingkah-laku atau tindakan manusia sebagai manusia.
 - Objek formalnya (cara yang digunakan untuk mengkaji objek material = bagaimana mengkajinya): segi baik-buruknya atau benar-salahnya tindakan tersebut berdasarkan norma moral.
- Kode etik diperlukan untuk:
 1. melindungi masyarakat dari kemungkinan dirugikan oleh kelalaian, entan sengaja atau tidak sengaja, dari kaum profesional.
 2. melindungi keluhuran suatu profesi dari perilaku-perilaku yang tidak bertanggung jawab orang-orang tertentu yang mengaku diri profesional.
- Bagi kaum profesional, kode etik ibarat KOMPAS yaitu pedoman dalam berperilaku.
- Pada level individual, dikenal “moral compass” (bisa membedakan perilaku yang baik/buruk, sehingga perlu dikembangkan dalam diri seseorang sejak masih kecil melalui pengasuhan/pendidikan). Bayangkan apa yang akan terjadi jika kita tidak memiliki kompas?
- Etika/filsafat moral dan ilmu psikologi memiliki persamaan dan perbedaan.
- Persamaannya, kedua ilmu tersebut memiliki objek material yang sama, yakni sama-sama mengkaji perilaku manusia.
- Perbedaannya, keduanya memiliki pendekatan atau metode (objek formal) yang berbeda terhadap perilaku. Dalam ilmu, pendekatan atau metode yang digunakan dalam menjelaskan objek material dikenal dengan nama objek formal. Ilmu psikologi menggunakan pendekatan/metode deskriptif terhadap perilaku. Pendekatan deskriptif hanya menggambarkan perilaku apa adanya (das Sein), tidak memberikan penilaian atau judgement. Sedangkan etika/filsafat moral menggunakan pendekatan normatif atau prediskriptif. Etika memberikan penilaian/judgment terhadap perilaku atau perilaku tersebut benar atau salah; baik atau buruk secara moral.
- Dengan kata lain, ilmu psikologi pada dirinya terkait dengan perilaku sebagaimana adanya (das Sein) atau “actus hominis” (perilaku manusia). Sedangkan etika terkait dengan perilaku sebagaimana harusnya (das Sollen) atau “actus hominus” (perilaku manusiawi).
- Etika dalam psikologi. Ketika berhadapan dengan manusia, psikologi membutuhkan etika.

- Etika dibutuhkan dalam psikologi (baik untuk ilmuwan psikologi maupun psikolog) sehingga ia bertindak karena ia sendiri sadar secara kritis dan rasional bahwa yang dilakukannya memang baik bagi dirinya dan bagi orang lain.
- Dengan demikian, psikologi membutuhkan etika terutama ketika berhubungan dengan manusia karena nilai kemanusiaan adalah nilai yang perlu dijunjung tinggi termasuk ketika dibandingkan dengan nilai keilmuan itu sendiri.
- Mengapa kita perlu belajar etika? Dengan belajar etika:
 - Kita (bisa) lebih bersikap **kritis** (tidak sekedar mengetahui ‘APA’ atau “BAGAIMANA” kita berperilaku atau melakukan perilaku tertentu. Tapi lebih dari itu, kita mengetahui “MENGAPA” kita harus berperilaku tertentu. Dengan kata lain, kita mampu membangun argumentasi moral yang tahan uji.
 - Kita menjadi lebih otonom dan rasional dengan keputusan yang kita buat. Dengan kata lain, kita menjadi tuan dan bukan budak atas perilaku kita.
- Friedrich Nietzsche mengemukakan: etika sebagai ilmu menghimbau orang untuk memiliki **moralitas tuan (*Herren-moral*)**, bukan **moralitas hamba (*Herden-moral*)**.

4. Pertanyaan untuk Pendalaman Materi:

- a. Apakah Etika itu? Sebutkan 3 pengertian dari etika beserta dengan contohnya!
- b. Jelaskan persamaan dan perbedaan antara psikologi dan etika/filsafat moral!
- c. Jelaskan mengapa kita perlu mempelajari etika!

Pertemuan 9

1. Capaian Pembelajaran:

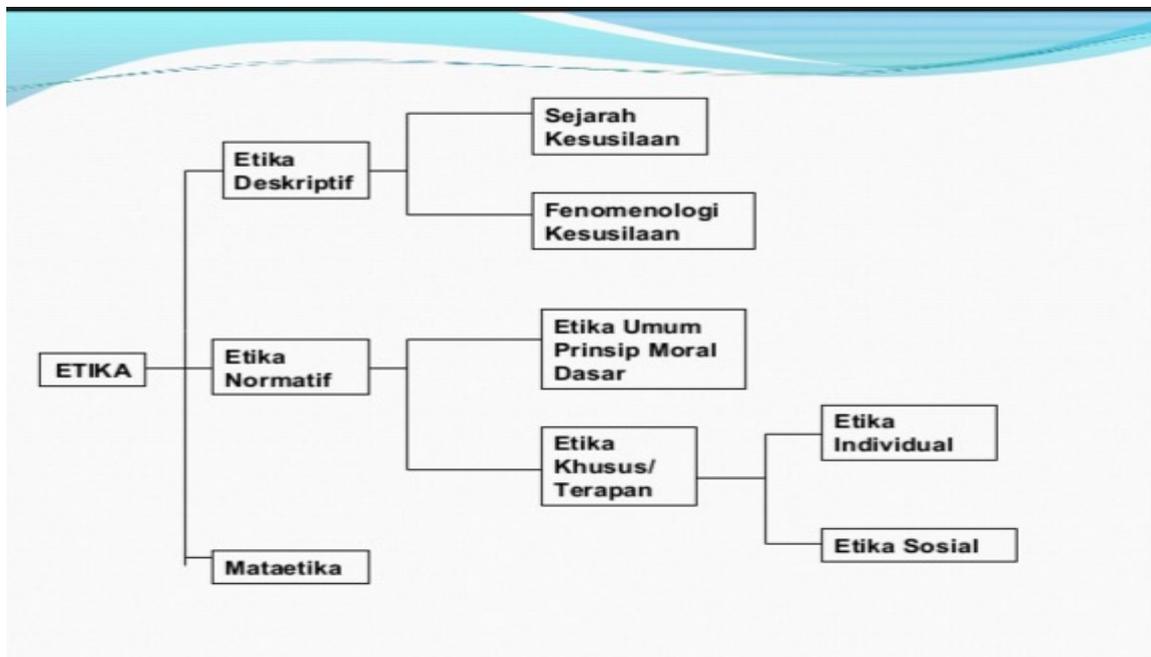
Mahasiswa mampu mendefinisikan etika deskriptif dan normatif; menjelaskan teori/tahapan perkembangan moral L. Kohlberg.

2. Indikator:

Definisi etika deskriptif; teori/tahapan perkembangan moral L. Kohlberg dapat dipahami secara tepat.

3. Topik/Bahan Kajian: Etika Deskriptif (Tahapan Perkembangan Moral L. Kohlberg)

Etika Deskriptif (Tahapan Perkembangan Moral L. Kohlberg)



A. Pengertian

1. Etika deskriptif merupakan kajian etika yang menggambarkan/mendeskripsikan tentang nilai atau pola perilaku tertentu yaitu adat kebiasaan, apa yang boleh/tidak boleh pada kelompok/masyarakat tertentu. Etika deskriptif tidak memberikan penilaian apakah perilaku individu/masyarakat tertentu benar atau salah.
2. Etika normatif adalah etika yang bersifat preskriptif, yang memberikan penilaian bagaimana individu/manusia seharusnya bertindak, berdasarkan standar moral tertentu. Secara teoritis, terdapat 3 pendekatan dari etika normatif yaitu:
 - a. Teori kebajikan (*virtue theories*),
 - b. Teori kewajiban (*duty/deon theories*),

c. Teori konsekuensialis (*consequentialist theories*).

3. Metaetika

Cabang dari ilmu etika yang berusaha untuk memahami karakteristik hal yang etis, sikap etis, penilaian dan pernyataan yang etis. Metaetika adalah jawaban dari beberapa pertanyaan yaitu:

- Apa itu kebaikan?
- Apakah nilai moral dan etis objektif?
- Apakah ada standar nilai yang universal terhadap hal yang baik dan buruk?
- Bagaimana cara kita mempelajari moral dan etika itu?

B. Tahapan Perkembangan Moral L. Kohlberg

Riwayat Hidup:

- Lahir di New York 25 Okt. 1927.
- Kuliah di Yale University dan memperoleh gelar Ph.D. dengan meneliti perkembangan moral pada anak.
- Professor di Univ. Chicago dan Univ. Harvard
- Mengembangkan teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan mengemukakan 6 tahapan perkembangan moral.
- Meninggal tahun 1987.



Teori Perkembangan Moral L. Kohlberg

- Kohlberg menekankan perkembangan moral manusia pada pertimbangan moral (*moral reasoning*) mengapa seseorang melakukan sesuatu perbuatan.
- Selanjutnya, Kohlberg menggunakan dilema moral (salah satunya kasus Heinz) untuk mengetahui kedudukan seseorang dalam tahap-tahap perkembangan penalaran moral.

Kasus dilema moral:

Seorang perempuan sudah hampir meninggal dunia akibat semacam kanker. Ada suatu obat yang menurut dokter dapat menyelamatkannya. Obat itu adalah semacam radium yang baru saja ditemukan oleh seorang apoteker di kota yang sama. Obat itu mahal ongkos pembuatannya, tetapi si apoteker menjualnya sepuluh kali lipat ongkos pembuatannya tersebut. Ia membayar \$200 untuk radium tersebut dan menjualnya \$2.000 untuk satu dosis kecil obat tersebut. Suami dari perempuan yang sakit, Heinz, pergi ke setiap orang yang dia kenal untuk meminjam uang, tapi ia cuma memperoleh \$1.000, setengah dari harga obat seharusnya. Ia berceritera kepada apoteker bahwa isterinya sudah sekarat dan memintanya untuk dapat menjual obat dengan lebih murah atau memperbolehkan dia melunasinya di kemudian hari. Tetapi si apoteker mengatakan: “Tidak, saya yang menemukan obat itu dan saya akan mencari uang dari obat itu.” Heinz

menjadi putus asa. Malamnya, ia membongkar apotek tersebut untuk mencuri obat demi istrinya.

Analisis Perkembangan Moral dari Kasus Dilema Moral Heinz

Tahap	Tidak Mencuri	Mencuri
Tahap pertama: Kepatuhan & hukuman	Heinz tidak boleh mencuri obat itu, karena akibatnya dia akan dipenjara; yang artinya dia orang yang jahat.	Heinz harus mencuri obat itu, karena harganya hanya \$2000; dan bukan seharga yang diinginkan tukang obat; Heinz sudah menawarkan untuk membayarnya dan tidak mencuri yang lainnya.
Tahap kedua: Pertukaran instrumental	Heinz tidak boleh mencuri obat itu, karena penjara merupakan tempat yang buruk, dan dia mungkin akan lebih menderita di penjara dibandingkan karena istrinya meninggal.	Heinz harus mencuri obat itu, karena dia akan lebih bahagia kalau istrinya selamat, meskipun dia harus masuk penjara.
Tahap ketiga: Anak baik-baik	Heinz tidak boleh mencuri obat itu, karena mencuri itu buruk dan dia bukan penjahat; dia mencoba untuk melakukan segalanya tanpa melanggar hukum, kita tidak dapat menyalahkannya.	Heinz harus mencuri obat itu, karena isterinya mengharapkan; dia ingin menjadi suami yang baik.
Tahap keempat Pemeliharaan otoritas	Heinz tidak boleh mencuri obat itu, karena hukum melarang pencurian, menjadikannya tidak sesuai dengan hukum.	Heinz harus mencuri obat itu, tetapi juga menghadapi hukuman kriminal seperti membayar tukang obat atas hal yang ia miliki. Kriminal tidak dapat lari tanpa mematuhi hukum, setiap tindakan ada akibatnya.
Tahap kelima: Legalistik kontraktual	Heinz tidak boleh mencuri obat itu, karena ilmuwan memiliki hak untuk mendapatkan kompensasi yang adil. Meskipun istrinya sakit, hal ini tidak membuat tindakannya menjadi benar.	Heinz harus mencuri obat itu, karena setiap orang memiliki hak untuk hidup, terlepas dari bagaimana hukum yang berlaku.
Tahap keenam: Prinsip etika universal	Heinz tidak boleh mencuri obat itu, karena orang lain juga sangat membutuhkan obat tersebut, dan nilai kehidupan mereka adalah setara.	Heinz harus mencuri obat itu, karena menyelamatkan nyawa manusia merupakan nilai yang lebih fundamental daripada hak kepemilikan dari orang lain.

- Dalam konteks evaluasi moral, mengetahui tahap-tahap perkembangan penalaran moral seseorang tidak sama dengan mengetahui tindakan moral orang tersebut, karena antara pemikiran dan tindakan dapat terjadi tidak seiring sejalan.

- Oleh karena itu perlu dilakukan evaluasi lain yang dapat mengungkap aspek sikap maupun perilaku

SOURCE: KOHLBERG, (1963,1981)

Kohlberg's Levels of Moral Development		
LEVEL	STAGE	CHARACTERISTICS OF STAGE/LEVEL
A Preconventional	Stage 1	PUNISHMENT-OBEDIENCE ORIENTATION
	Stage 2	INSTRUMENTAL RELATIVIST ORIENTATION
B Conventional	Stage 3	INTERPERSONAL CONCORDANCE ORIENTATION
	Stage 4	AUTHORITY AND SOCIAL-ORDER MAINTAINING ORIENTATION
C Postconventional Autonomous, or Principled	Stage 5	SOCIAL-CONTRACT LEGALISTIC ORIENTATION
	Stage 6	UNIVERSAL ETHICAL PRINCIPLE ORIENTATION

Stage 1: Punishment and obedience orientation

- Tahap ini disebut juga moralitas heteronomi, suatu orientasi pada hukuman dan kepatuhan.
- Penentuan benar atau salah didasarkan pada konsekuensi ragawi suatu tindakan.
- Penalaran pada tahap ini sangat egosentrik, penalar tidak dapat mempertimbangkan perspektif orang lain.

Stage 2: Individualism, instrumental purpose, and exchange

- *Tahap kedua* disebut tujuan instrumental, individualisme dan pertukaran (kebutuhan dan keinginan).
- Tahap ini ditandai oleh pemahaman baik atau benar sebagai sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan, baik diri sendiri maupun orang lain.
- Kebutuhan pribadi dan kebutuhan orang lain merupakan pertimbangan utama penalaran pada tingkat ini.

Stage 3: Mutual interpersonal expectation, relationship, and interpersonal conformity

- Tahap harapan, hubungan dan penyesuaian antarpribadi.
- Mengerjakan sesuatu yang benar pada tahap ini berarti memenuhi harapan orang-orang lain, loyal terhadap kelompok, dan dapat dipercaya dalam kelompok tersebut. Perhatian terhadap kesejahteraan orang lain dianggap hal yang penting.

- Kesadaran akan perlunya saling menaruh harapan dan saling memberikan persetujuan terhadap perasaan dan perspektif orang lain, serta minat kelompok menjadi perspektif sosial seseorang.

Stage 4: Social system and conscience (law and order)

- *Tahap keempat* adalah sistem sosial dan hati nurani.
- Mengerjakan sesuatu yang benar pada tahap ini berarti mengerjakan tugas kemasyarakatan dan mendukung aturan sosial yang ada.
- Tanggung jawab dan komitmen seseorang haruslah menjaga aturan sosial dan menghormati diri sendiri.

Stage 5: Social contract or utility and individual right

- Tahap ini adalah kontrak sosial dan hak individual.
- Yang dianggap benar menurut tahap ini adalah yang mendukung hak-hak dan nilai-nilai dasar, serta saling menyetujui kontrak sosial.
- Orientasi penalaran tahap ini adalah pada upaya memaksimalkan kesejahteraan masyarakat dan menghargai kemauan golongan mayoritas, di samping menjaga hak-hak golongan minoritas.
- Tahap kelima ini memiliki sifat *utilitarianism rational*, yakni suatu keyakinan bahwa tugas dan kewajiban harus didasarkan pada tercapainya kebahagiaan bagi sebagian besar manusia.

D. Kritik/Keterbatasan Metode dan Teori Kohlberg

Keterbatasan terkait dengan metode:

1. Kasus dilema moral artifisial sehingga memiliki keterbatasan validitas ekologis
 - Sebagian besar dilema tidak dikenal oleh kebanyakan orang (Rosen, 1980). Misalnya, sangat baik dalam dilema Heinz menanyakan subjek apakah Heinz harus mencuri obat untuk menyelamatkan istrinya.
 - Namun, subjek Kohlberg berusia antara 10 dan 16 tahun. Mereka belum pernah menikah, dan tidak pernah ditempatkan dalam situasi yang jauh seperti yang ada dalam cerita. Bagaimana mereka tahu apakah Heinz harus mencuri obat itu?
2. Bias pada sampel
 - Menurut Gilligan (1977), karena teori Kohlberg didasarkan pada sampel yang seluruhnya laki-laki, tahapan-tahapan tersebut mencerminkan definisi moralitas laki-laki (bersifat androsentris). Moralitas laki-laki didasarkan pada prinsip-prinsip abstrak hukum dan keadilan, sedangkan moralitas perempuan didasarkan pada prinsip-prinsip kasih sayang dan perhatian.
 - Lebih lanjut, isu bias gender yang diangkat oleh Gilligan mengingatkan akan perdebatan gender signifikan yang masih ada dalam psikologi, yang bila diabaikan dapat berdampak besar pada hasil yang diperoleh melalui penelitian psikologis.
3. Dilema bersifat hipotetikal, tidak nyata

- Dalam situasi nyata, tindakan apa yang diambil seseorang akan memiliki konsekuensi nyata – dan terkadang sangat tidak menyenangkan bagi diri mereka sendiri. Akankah subjek bernalar dengan cara yang sama jika mereka ditempatkan dalam situasi nyata? Kami hanya tidak tahu.
 - Fakta bahwa teori Kohlberg sangat bergantung pada respons individu terhadap dilema artifisial membawa pertanyaan pada validitas hasil yang diperoleh melalui penelitian ini. Orang mungkin merespons dengan sangat berbeda terhadap situasi kehidupan nyata yang mereka hadapi daripada yang mereka lakukan dengan dilema buatan yang disajikan kepada mereka dalam kenyamanan lingkungan penelitian.
4. Desain penelitian lemah
- Cara Kohlberg melakukan penelitiannya ketika menyusun teori ini mungkin bukan cara terbaik untuk menguji apakah semua anak mengikuti urutan perkembangan tahap yang sama. Penelitiannya bersifat cross-sectional, artinya dia mewawancarai anak-anak dari berbagai usia untuk melihat tingkat perkembangan moral mereka.
 - Cara yang lebih baik untuk melihat apakah semua anak mengikuti urutan yang sama melalui tahapan adalah dengan melakukan penelitian longitudinal pada anak yang sama.
 - Namun, penelitian longitudinal pada teori Kohlberg telah dilakukan oleh Colby et al. (1983) yang menguji 58 peserta laki-laki dari studi asli Kohlberg. Dia menguji mereka enam kali dalam rentang 27 tahun dan menemukan dukungan untuk kesimpulan asli Kohlberg, yang kita semua melewati tahap perkembangan moral dalam urutan yang sama.

Keterbatasan terkait dengan teori:

1. Apakah benar-benar terdapat tahapan perkembangan moral yang benar-benar berbeda?
 - Kohlberg mengklaim bahwa ada, tetapi bukti tidak selalu mendukung kesimpulan ini. Misalnya, seseorang yang membenarkan keputusan berdasarkan penalaran berprinsip dalam satu situasi (moralitas pasca-konvensional tahap 5 atau 6) akan sering mundur ke penalaran konvensional (tahap 3 atau 4) dengan cerita lain. Dalam praktiknya, tampaknya penalaran tentang benar dan salah lebih bergantung pada situasi daripada pada aturan umum.
 - Terlebih lagi, individu tidak selalu maju melalui tahapan dan Rest (1979) menemukan bahwa satu dari empat belas benar-benar tergelincir ke belakang. Bukti untuk tahapan perkembangan moral yang berbeda terlihat sangat lemah, dan beberapa orang akan berpendapat bahwa di balik teori tersebut terdapat keyakinan yang bias secara budaya tentang keunggulan nilai-nilai Amerika atas nilai-nilai budaya dan masyarakat lain.
2. Apakah penilaian moral sesuai dengan perilaku moral?
 - Kohlberg tidak pernah mengklaim bahwa akan ada korespondensi satu lawan satu antara berpikir dan bertindak (apa yang kita katakan dan apa yang kita lakukan), tetapi dia menyarankan bahwa keduanya terkait. Namun, Bee (1994) menyarankan bahwa kita juga perlu mempertimbangkan:
 - a) kebiasaan yang telah dikembangkan orang dari waktu ke waktu.
 - b) apakah orang melihat situasi sebagai tuntutan partisipasi mereka.
 - c) biaya dan manfaat dari berperilaku dengan cara tertentu.

- d) motif bersaing seperti tekanan teman sebaya, kepentingan diri sendiri dan sebagainya.
- Secara keseluruhan Bee menunjukkan bahwa perilaku moral hanyalah sebagian dari pertanyaan tentang penalaran moral. Hal ini juga berkaitan dengan faktor sosial.
3. Apakah keadilan merupakan prinsip moral yang paling mendasar?
- Ini adalah pandangan Kohlberg. Namun, Gilligan (1977) mengemukakan bahwa prinsip kepedulian terhadap orang lain sama pentingnya. Lebih jauh, Kohlberg mengklaim bahwa penalaran moral laki-laki sering kali lebih maju dari perempuan.
 - Anak perempuan sering ditemukan pada tahap 3 dalam sistem Kohlberg (orientasi anak laki-laki yang baik-gadis baik) sedangkan anak laki-laki lebih sering ditemukan pada tahap 4 (orientasi Hukum dan Ketertiban). Gilligan (hal. 484) menjawab: “Ciri-ciri yang secara tradisional mendefinisikan kebaikan wanita, kepedulian dan kepekaan mereka terhadap kebutuhan orang lain, adalah ciri-ciri yang menandai mereka sebagai kekurangan dalam perkembangan moral”.
 - Dengan kata lain, Gilligan mengklaim bahwa ada bias gender dalam teori Kohlberg. Dia mengabaikan suara feminin dari kasih sayang, cinta, dan non-kekerasan, yang dikaitkan dengan sosialisasi anak perempuan.
 - Gilligan menyimpulkan bahwa teori Kohlberg tidak memperhitungkan fakta bahwa wanita mendekati masalah moral dari 'etika perawatan', daripada perspektif 'etika keadilan', yang menantang beberapa asumsi mendasar dari teori Kohlberg.

4. Pertanyaan untuk Pendalaman Materi:

- a. Jelaskan perbedaan di antara etika deskriptif, etika normatif, dan metaetika!
- b. Sebutkan dan jelaskan keenam tahapan perkembangan moral menurut L. Kohlberg!
- c. Sebutkan dan jelaskan keterbatasan metode riset yang dilakukan Kohlberg dalam menyusun teorinya!
- d. Sebutkan dan jelaskan keterbatasan teori perkembangan moral Kohlberg!

Pertemuan 10

1. Capaian Pembelajaran:

Mahasiswa mampu menjelaskan ketiga perspektif teori etika normatif, menjelaskan kelebihan dan kelemahan setiap teori; dan mengintegrasikan ketiga teori etika normatif.

2. Indikator:

Tiga teori etika normatif, kelebihan dan kelemahan setiap teori; dan integrasi ketiga teori etika normatif dapat dipahami secara tepat.

3. Topik/Bahan Kajian: Etika Normatif (Teori Keutamaan, Teori Kewajiban, Teori Konsekuensialis)

Etika Normatif

A. Pengantar

- Etika/moral berkaitan apa yang seharusnya/pantas dilakukan oleh manusia sebagai manusia, terutama dalam membuat putusan moral.
- Etika diperlukan dalam kehidupan manusia sebagai pedoman/standar untuk berperilaku guna menciptakan tatanan hidup bersama yang manusiawi/beradab.
- Standar moral diatur dalam etika normatif. Ada perbedaan sudut pandang/teori etika normatif.

B. Teori Etika Normatif

Terdapat tiga pendekatan teoritis dalam etika normatif:

- a. Teori kebajikan (*virtue theories*)
- b. Teori kewajiban (*duty/deon theories*)
- c. Teori konsekuensialis (*teleologis/consequentialist theories*)

1. Teori kebajikan (*virtue theories*)

- Kebajikan/virtue: trained behavioral disposition that results in habitual acts of moral goodness.
- Tokoh: Sokrates - Hanya manusia baik yang dapat melakukan tindakan baik.
- Pertanyaan yg harus dijawab bukan hanya: “Apa yang harusnya saya LAKUKAN, tapi juga “Saya harus menjadi orang SEPERTI APA”.

2. Teori kewajiban (*duty/deon theories*)

- Dari Bahasa Yunani 'deon' yang berarti "kewajiban"
- Teori etika deontologis: menilai baik-buruknya/benar-salah perilaku manusia berdasarkan sesuai tidaknya dengan hukum atau standar moral/kewajiban.
- Teori etika kewajiban terdiri dari:
 - Etika wahyu
 - Etika peraturan
 - Etika situasi

3. Teori konsekuensialis (*teleologis/consequentialist theories*)

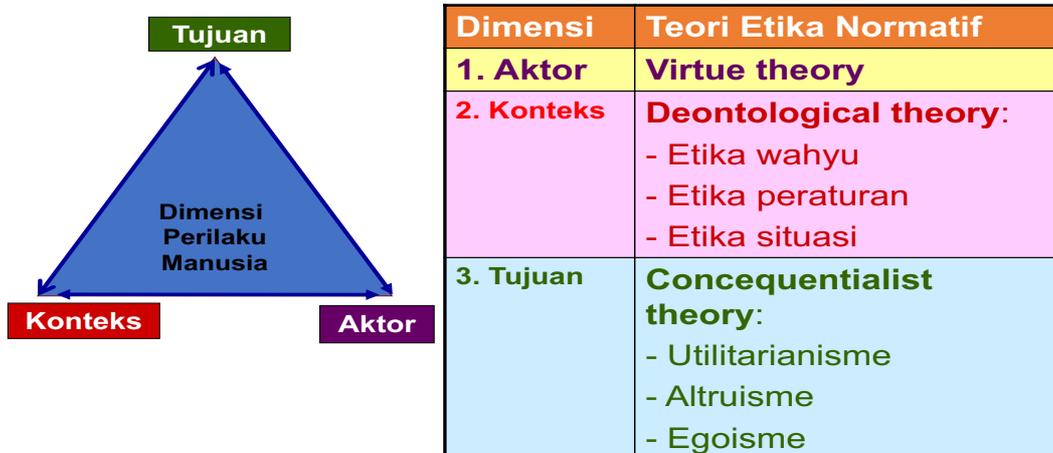
Dari Bahasa Yunani 'telos' yang berarti tujuan.

- Teori etika konsekuensialis menilai baik-buruknya/benar-salah perilaku manusia berdasarkan pada konsekuensi atau dampaknya.
- Teori etika kewajiban terdiri dari:
 - Etika utilitarianisme
 - Etika altruisme
 - Etika egoisme

C. Tinjauan Kritis Teori Etika Normatif

- Setiap teori memiliki perspektif yang berbeda. Tidak ada teori yang paling baik, yang ada adalah teori yang paling tepat.
- Sebenarnya, ketiga teori etika normatif merupakan satu kesatuan dalam menjelaskan/melihat perilaku moral. Perilaku moral merupakan perilaku yang melibatkan pelaku (aktor), konteks, dan tujuan.
- Ketiga teori etika tersebut dapat disintesiskan untuk melihat keutuhan perilaku moral. Dengan kata lain, ketiga teori etika normatif saling melengkapi.

Tinjauan Kritis Teori Etika Normatif



4. Pertanyaan untuk Pendalaman Materi:

- a. Jelaskan premis etika keutamaan dan apakah kelemahan serta kelebihan dari etika keutamaan!
- b. Jelaskan premis etika kewajiban dan apakah kelemahan serta kelebihan dari etika kewajiban!
- c. Jelaskan premis etika konsekuensialis dan apakah kelemahan serta kelebihan dari etika konsekuensialis!
- d. Jelaskan pandangan kritis Anda terhadap teori etika normatif dan bagaimana Anda mensintesiskan ketiga teori etika normatif tersebut!

1. Capaian Pembelajaran:

Mahasiswa mampu menjelaskan prinsip-prinsip normatif kode etik; mampu memberikan definisi dan perbedaan antara kompetensi dan kewenangan; mampu menjelaskan prinsip dan aplikasi kode etik dalam penelitian, asesmen, intervensi psikologi.

2. Indikator:

Prinsip-prinsip normatif kode etik; definisi dan perbedaan antara kompetensi dan kewenangan; prinsip dan aplikasi kode etik dalam penelitian, asesmen, intervensi psikologi dapat dijelaskan dengan baik.

3. Topik/Bahan Kajian: Kode Etik Psikologi dan Etika Penelitian

A. Kode Etik

1. Pengertian:

- Kode etik merupakan aturan khusus tertulis yang memuat tuntutan keahlian dan komitmen moral yang menjadi pegangan bagi setiap orang yang mengemban suatu profesi.
- Dengan kata lain, kode etik adalah aturan main dalam mengemban/menjalankan suatu profesi

2. Sasaran pokok kode etik:

- Melindungi masyarakat dari kemungkinan dirugikan oleh kelalaian, entan sengaja atau tidak sengaja, dari kaum profesional.
- Melindungi keluhuran suatu profesi dari perilaku-perilaku yang tidak bertanggung jawab orang-orang tertentu yang mengaku diri profesional.

3. Kedudukan Kode Etik

- Kode etik menjembatani atau berada di antara dimensi: hukum, dan etika/moralitas. Artinya, kode etik memuat dimensi kesadaran moral individual untuk menaati aturan dalam profesi tertentu.
- Dimensi hukum lebih menekan pada sanksi yang bersifat memaksa secara eksternal (dari luar pribadi/individu), sedangkan dimensi moralitas menekankan kesadaran moral individual-internal.
- Kode etik merupakan kaidah etik/moral yang mengandaikan adanya kesadaran moral individual, yang berlaku khusus untuk orang-orang profesional di bidang tertentu, yang dikodifikasi dalam bentuk tertulis.
- Kode etik dilengkapi/ditunjang oleh sanksi yang memungkinkan keberlakuan kaidah moral ini jauh lebih pasti seperti hukum positif.

- Pedoman etika dirumuskan sebagai perintah moral untuk dilaksanakan sedangkan yang buruk dirumuskan dalam bentuk larangan untuk dihindari dalam berperilaku. Perintah atau larangan moral berlaku tanpa syarat jadi “harus” dilakukan. Menurut Immanuel Kant, apa yang secara moral “harus” berarti secara hukum “dapat atau bisa”. Tuntutan moral bersifat ideal sehingga targetnya maksimum sedangkan tuntutan hukum bersifat objektif sehingga targetnya minimum. Jadi, apa yang secara moral “harus” maka secara hukum “dapat atau bisa” dilaksanakan.

B. Kode Etik Psikologi (Indonesia)

1. Pengertian:

Seperangkat nilai-nilai untuk ditaati dan dijalankan dengan sebaik-baiknya dalam melaksanakan kegiatan sebagai psikolog dan ilmuwan psikologi di Indonesia (Mukadimah; Pasal 1 ayat 1).

Kode Etik Psikologi Indonesia merupakan ketentuan tertulis yang diharapkan menjadi pedoman dalam bersikap dan berperilaku, serta pegangan teguh seluruh Psikolog dan kelompok Ilmuwan Psikologi, dalam menjalankan aktivitas profesinya sesuai dengan kompetensi dan kewenangan masing-masing, guna menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera (Kata Pengantar alinea 1).



2. Siapakah ilmuwan psikologi dan psikolog itu?

Ilmuwan Psikologi (Pasal 1 ayat 4)	Psikolog (Pasal 1 ayat 3)
<ul style="list-style-type: none"> • S1 psikologi • S1 non-psikologi, tapi S2 Magister Psikologi / S3 Psikologi • S1 psikologi + S2 Magister Psikologi 	<ul style="list-style-type: none"> • S1 psikologi kurikulum lama • S1 psikologi + Pendidikan Profesi Psikologi • S1 psikologi + Pendidikan Magister Profesi Psikologi

3. Di manakah letak perbedaan antara ilmuwan psikologi dan psikolog?

Perbedaan psikolog dan ilmuwan psikologi terletak pada kompetensi (bisa/skill) dan kewenangan (boleh/legal) dalam memberikan layanan psikologi.

Ilmuwan Psikologi	Psikolog
Memberikan jasa psikologi, berupa: Penelitian; pengajaran;	Memberikan jasa dan praktik psikologi:

<p>supervisi dalam pelatihan; layanan masyarakat; pengembangan kebijakan; intervensi sosial; pengembangan instrumen asesmen psikologi; pengadministrasian asesmen; konseling sederhana; konsultasi organisasi; perancangan dan evaluasi program.</p>	<p>Jasa psikologi (sama dengan ilmuwan psikologi) + Praktik psikologi: Praktik klinis dan konseling; intervensi klinis; penyelenggaraan asesmen; konseling; aktivitas dalam bidang forensik. Wajib memiliki ijin praktik psikologi</p>
--	--

4. Apakah prinsip umum etika psikologi?

Prinsip Etika (Pasal 2)	Pengertian
1. Penghormatan pada harkat martabat manusia	Penghormatan hak asasi, martabat, hak-hak individu akan keleluasaan pribadi, kerahasiaan dan pilihan pribadi seseorang; menghormati perbedaan budaya, individu dan peran, termasuk usia, gender, identitas gender, ras, suku bangsa, budaya, asal kebangsaan, orientasi seksual, ketidakmampuan (berkebutuhan khusus), bahasa dan status sosial-ekonomi.
2. Integritas dan sikap ilmiah	Berdasar pada etika ilmiah terutama pada pengetahuan yang sudah diyakini kebenarannya oleh komunitas psikologi; menjaga ketepatan, kejujuran, kebenaran; menepati janji.
3. Profesional	Kompeten dalam melaksanakan segala bentuk layanan psikologi dengan menekankan pada tanggung jawab, kejujuran, batasan kompetensi, obyektif dan integritas.
4. Keadilan	Ketidakberpihakan, memberikan kualitas yang setara dalam hal proses, prosedur dan layanan yang dilakukan.
5. Manfaat	Berusaha maksimal memberikan manfaat pada kesejahteraan, perlindungan hak dan meminimalkan resiko dampak buruk pengguna layanan psikologi serta pihak-pihak lain yang terkait.

Etika Penelitian

Etika penelitian adalah pertimbangan rasional yang perlu mendapatkan perhatian seorang peneliti terkait dengan tanggung jawab moral peneliti terhadap penelitian dan publikasi yang dilakukannya. Seorang peneliti harus mengikuti standar etika penelitian selain menguasai metodologi penelitian. Berikut akan dikemukakan prinsip dasar etika penelitian serta pedoman etika penelitian terhadap manusia sebagai partisipan penelitian yang diambil dari buku *Pedoman Etika Penelitian UNIKA Atma Jaya* (2017).

A. Prinsip Dasar Etika Penelitian

1. Prinsip menghormati martabat manusia dan hak masyarakat.

Prinsip ini menegaskan bahwa manusia adalah pribadi yang memiliki kehendak bebas dan kemampuan untuk bertanggungjawab atas keputusan-keputusannya. Berdasarkan prinsip ini, seorang peneliti wajib:

- Menghormati manusia sebagai makhluk yang memiliki otonomi, yang memiliki kemampuan dalam bernalar dan mengambil keputusan.
- Menghormati martabat dan harkat setiap individu dan hak-haknya atas *privacy* dan konfidensialitas.
- Menghargai hak masyarakat atas kekayaan kulturalnya sebagai bukti penghormatan atas martabat manusia.
- Melindungi hak dan kesejahteraan pribadi dan komunitas yang tidak memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan yang otonom karena alasan usia, gender, ras, etnisitas, bahasa, orientasi seksual, dan status ekonomi, serta berusaha meniadakan prasangka yang timbul karena perbedaan-perbedaan tersebut.
- Memberikan perlindungan kepada partisipan penelitian terhadap kemungkinan timbulnya kerugian dan penyalahgunaan dalam penelitian.

2. Prinsip berbuat baik (*beneficence*).

Prinsip ini menegaskan kewajiban peneliti untuk berbuat baik, mengusahakan manfaat semaksimal mungkin, dan meminimalkan kerugian bagi setiap orang yang terlibat dalam penelitian. Setiap tindakan yang dapat merugikan partisipan penelitian perlu dipertimbangkan dengan hati-hati dengan menerapkan prinsip *do no harm*, termasuk dalam kasus adanya konflik kepentingan.

3. Prinsipkeadilan

Prinsip ini menegaskan bahwa setiap peneliti memiliki kewajiban etis untuk memperlakukan setiap orang secara *fair* berdasarkan keterlibatannya dalam penelitian. Prinsip ini juga menjamin pembagian yang seimbang dalam hal beban dan manfaat yang diperoleh partisipan penelitian baik individu maupun masyarakat berdasarkan keikutsertaan dalam penelitian.

4. Prinsip integritas keilmuan.

Prinsip ini menegaskan bahwa setiap peneliti memiliki kewajiban etis untuk menjaga integritas keilmuan dengan menghargai kejujuran, kecermatan, ketelitian, dan keterbukaan dalam penelitian, publikasi dan penerapannya. Peneliti wajib berpegang pada komitmennya untuk menjunjung tinggi obyektivitas dan kebenaran. Pelanggaran atas hak kekayaan intelektual (haki), pencurian data dan karya orang lain selain merupakan pelanggaran atas prinsip ini, juga merupakan pelanggaran hukum.

5. Prinsip kepercayaan dan tanggung-jawab.

Prinsip ini menegaskan bahwa peneliti wajib membangun kepercayaan dengan mitra peneliti, partisipan penelitian dan semua yang terlibat dalam penelitian. Prinsip ini juga menegaskan bahwa peneliti perlu menyadari tanggung jawab profesional dan

keilmuannya terhadap masyarakat dan terhadap komunitas tempat ia bekerja. Dalam rangka menjunjung tinggi dan menegakkan standar profesionalitasnya, setiap peneliti harus peka terhadap perkembangan IPTEKS, situasi sosial, budaya dan dampak penelitian terhadap masyarakat.

6. Prinsip keterbukaan

Yang dimaksud dengan keterbukaan adalah bahwa peneliti harus terbuka terhadap partisipan penelitian perihal deskripsi dan tujuan penelitian serta rincian keterlibatan partisipan. Peneliti tidak boleh menyembunyikan tujuan penelitian dari partisipan penelitian.

B. Pedoman Etika Penelitian terhadap Manusia sebagai Partisipan Penelitian

1. Penelitian yang melibatkan manusia wajib dilengkapi dengan *informed consent* atau Persetujuan Setelah Penjelasan(PSP)

- Setiap orang dapat berpartisipasi dalam penelitian hanya jika ia sudah memberikan persetujuan secara bebas dan sukarela berdasarkan pemahamannya atas semua penjelasan yang diberikan oleh peneliti.
- Persetujuan tersebut diberikan sebelum penelitian dimulai dan dapat disebut **Persetujuan Setelah Penjelasan (PSP)**.
- PSP bukanlah semata-mata sebuah dokumen formal, namun merupakan hasil dari sebuah proses komunikasi sebagai manifestasi prinsip menghormati martabat manusia. Dengan meminta persetujuan, partisipan penelitian diakui dan dihargai keberadaannya. Ia tidak boleh dijadikan obyek penelitian. PSP adalah sarana awal kerja sama berdasarkan prinsip saling percaya antara peneliti dan partisipan penelitian.
- Sebelum memberikan persetujuan, partisipan penelitian perlu mendapatkan informasi tentang penelitian tersebut, terutama mengenai manfaat penelitian bagi partisipan atau bagi masyarakat sekitarnya, kemungkinan risiko penelitian dan usaha penanganan risiko, kerahasiaan, dan kebebasan untuk ikut atau berhenti dalam program penelitian. Partisipan penelitian dapat meminta informasi lebih lanjut tentang latar belakang, tujuan dan manfaat, pelaksanaan, prosedur, dan lama penelitian.
- Untuk mendapatkan pemahaman yang baik, seluruh informasi dan pertanyaan hendaknya dirumuskan dalam bahasa yang sederhana, jelas dan mudah dipahami oleh partisipan penelitian. Di samping itu harus ada kesempatan untuk mengajukan pertanyaan bagi partisipan.
- Dalam keadaan partisipan penelitian tidak memiliki kemampuan memberikan PSP, persetujuan harus diperoleh dari orang, yang menurut hukum yang berlaku berhak untuk mewakilinya.
- PSP tidak hanya meminta tanda tangan partisipan bahwa ia bersedia mengikuti penelitian tetapi juga ditanda tangani oleh peneliti yang menyatakan bahwa peneliti bertanggung jawab atas seluruh data yang dimintakan dari partisipan, bahwa data

tersebut akan dijaga kerahasiaannya, dan jika ada data partisipan yang datanya digunakan untuk publikasi, maka peneliti wajib meminta ijin kepada partisipan.

- Komisi Etik Penelitian Universitas dapat memberikan persetujuan pelaksanaan penelitian tanpa PSP, jika: (a) menurut pakar dalam bidang penelitian tersebut risiko penelitian dinilai kecil, (b) peneliti mendapat kesulitan memperoleh PSP setiap partisipan untuk kondisi-kondisi khusus yang harus dijelaskan, (c) pemberian persetujuan berpotensi menimbulkan kerugian bagi partisipan penelitian.

2. Manfaat dan risiko penelitian

Suatu penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat langsung maupun tidak langsung baik bagi partisipan penelitian, masyarakat dan lingkungan di sekitarnya. Peneliti juga wajib memiliki kepedulian dan tanggung jawab sosial, sehingga ia harus memastikan bahwa manfaat penelitian harus lebih besar dari risiko yang mungkin timbul, dan karenanya ia harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- Untuk menghindari risiko terhadap partisipan penelitian, maka penelitian harus dirancang dengan baik dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.
- Peneliti Utama haruslah seorang peneliti yang berpengalaman dan memiliki kepakaran di bidang terkait, sementara anggota peneliti akan bekerja di bawah koordinasi Peneliti Utama.
- Jika penelitian dilakukan oleh mahasiswa atau untuk keperluan proses pendidikan, maka penelitian tersebut harus dilakukan dalam pengawasan Dosen Pembimbing yang memiliki kepakaran dalam bidang yang diteliti.
- Berdasarkan prinsip menghormati martabat manusia dan hak masyarakat serta prinsip berbuat baik, seorang peneliti dilarang penelitian atau mengakibatkan untuk melakukan eksperimen yang merugikan partisipan penelitian, misalnya kematian, kecelakaan yang mengakibatkan kecacatan, trauma fisik, dan psikologis. Dalam hal ini maka peneliti harus menghentikan kegiatan penelitian dan eksperimen tersebut.
- Partisipan penelitian, setiap saat berhak menarik diri dari partisipasinya dalam penelitian dan eksperimen dengan alasan apapun.

3. *Privacy* dan konfidensialitas

Partisipan penelitian adalah pribadi yang otonom, yang memiliki hak *privacy* yang tidak boleh dilanggar oleh siapapun. Berkaitan dengan itu, peneliti wajib melindungi hak *privacy* tersebut dengan melindungi data pribadi partisipan penelitian dan menjaga kerahasiaannya sebagai sesuatu yang konfidensial sehingga tidak dapat dikomunikasikan dalam ruang publik.

4. Perlakuan khusus bagi populasi rentan

Berdasarkan prinsip keadilan, seorang peneliti, dalam melaksanakan penelitiannya, selayaknya memiliki kepekaan dan wajib memberikan perhatian khusus pada kelompok rentan misalnya kelompok lanjut usia, anak-anak, kelompok prasejahtera, orang sakit, orang dengan masalah kejiwaan dan keadaan khusus lainnya.

5. Monitoring

Peneliti wajib memonitor jalannya kegiatan penelitian secara berkesinambungan untuk memastikan bahwa penelitian tersebut benar-benar memberikan manfaat dan tidak penelitian, sekitarnya.

6. Debriefing terhadap partisipan penelitian

Sebagai konsekuensi dari penghormatan terhadap martabat partisipan penelitian, serta untuk mengurangi risiko bagi partisipan penelitian, masyarakat dan lingkungan di sekitarnya, peneliti wajib melakukan pemeriksaan kembali terhadap metode atau perlakuan yang ia terapkan dalam penelitiannya terhadap manusia sebagai partisipan penelitian.

4. Pertanyaan untuk Pendalaman Materi:

- a. Untuk Kode Etik Psikologi: Diskusikan kasus yang diberikan. Jawaban terhadap kasus perlu disertai dengan pasal dalam Kode Etik Psikologi, yang mendukung/relevan dengan kasus/jawaban tersebut.
- b. Untuk Etika Penelitian: 1) Apakah etika penelitian; dan jelaskan mengapa etika penelitian dibutuhkan?; 2) Sebutkan dan jelaskan enam prinsip etika penelitian!; 3) Sebutkan dan jelaskan enam pedoman etika penelitian terhadap manusia sebagai partisipan penelitian!

SUMBER ACUAN

- Abidin, Z. (2000). *Filsafat manusia: Memahami manusia melalui filsafat (Cetakan Pertama)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Betens, K. (2000). *Etika (cetakan ke-5)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hasan, A.B.K. (2009). *Kode etik psikolog dan ilmuwan psikologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Himpsi (2010). *Kode etik psikologi indonesia*. Jakarta: Himpsi.
- Kattsof, Louis O. (2004). *Pengantar filsafat: Sebuah buku pegangan mengenai filsafat (Alihbahasa Soejono Soemargono)*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Tim Komisi Etika Penelitian UNIKA Atma Jaya (2017). *Pedoman etika penelitian UNIKA Atma Jaya (edisi ke-2)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Weiten, W. (2010). *Psychology: Theme and variation (8th edition)*. Belmont, CA: Wadsworth.